

James T. Collins

# PENELITIAN BAHASA DI MALUKU



PENELITIAN BAHASA DI MALUKU



KANTOR BAHASA MALUKU  
JALAN MUTIARA NO. 3A, SIRIMAU, KOTA AMBON, MALUKU 97123  
TELEPON : (0911) 349704  
POS-EL: KANTORBAHASAPROVMALUKU@GMAIL.COM  
LAMAM: WWW.KANTORBAHASAMALUKU@KEMENDIKBUD.GO.ID



KANTOR BAHASA MALUKU  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENELITIAN BAHASA DI MALUKU



KANTOR BAHASA MALUKU  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN\

# ISBN

## KATA PENGANTAR

Hampir lima puluh tahun lalu, tepatnya pada musim gugur tahun 1971, saya diwawancari oleh wakil *Volunteers in Asia (VIA)*, suatu LSM yang pada era itu menempatkan guru bahasa Inggris di Indonesia.<sup>1</sup> Tidak lama kemudian saya dihubungi oleh staf kantor pengurusan *VIA* di Universitas Stanford (California). Ternyata saya lulus penyangingannya, termasuk wawancara, dan karena saya sudah dapat berbahasa Indonesia, telah ditentukan bahwa saya akan ditugaskan di lokasi yang paling jauh dalam jaringan universitas mitra *VIA*, yaitu Universitas Pattimura, Ambon.

Bersyukur dan lapang hati rasanya diserahkan tugas sebagai guru bahasa Inggris di salah satu universitas negeri Indonesia, walaupun saya baru saja mulai mengikuti semester pertama dalam program S2 TOEFL di Universitas Wisconsin (Madison).<sup>2</sup> Memang saya pernah mengunjungi Pulau Sumatra, Jawa, dan Sulawesi (1969 dan 1970), namun belum pernah di Maluku dan hanya pernah mendengar nama Ambon. Makanya, setelah ditetapkan lokasi tugas memang di Ambon, saya memutuskan bahwa topik tulisan semester seharusnya berfokus pada Ambon. Setelah mencari referensi di perpustakaan Universitas Wisconsin, antaranya buku de Clercq (1876) dan van Hoëvell (1876, 1877), saya memilih topik bahasa Melayu di Ambon untuk menggenapi syarat matakuliah Antropologi

---

<sup>1</sup> Sejarah LSM ini dapat diakses di <https://viaprograms.org/who-we-are/history/>

<sup>2</sup> Sebagian riwayat ini terdapat dalam Collins (2014).

Linguistik dengan Profesor W.W. Elmendorf.<sup>3</sup>

Sesudah menyusun tulisan semester itu dan menyelesaikan semua tugas lain pada semester pertama di Universitas Wisconsin, saya berangkat ke Indonesia dan mendarat di Ambon pada bulan Februari, 1972. Di kampus dan di kos, saya dikelilingi penutur bahasa Melayu Ambon. Di lingkungan tempat tinggal saya, saya berkenalan juga dengan dua tiga orang penutur bahasa Asilulu, salah satu bahasa daerah di pantai utara Pulau Ambon (Collins, 2007:ix). Tambah lagi, beberapa desa yang tidak terlalu jauh dikunjungi, misalnya Hitu, Larike, dan Asilulu (Pulau Ambon), Akoon (Pulau Nusalaut), dan Kairatu (Pulau Seram). Sewaktu libur tahun 1971, saya naik kapal ke Sanana (Pulau Sula), Labuha (P. Bacan), dan Ternate—semuanya di Maluku Utara.

Mungkin dapat dianggap bahwa pengalaman saya di rak buku perpustakaan Universitas Wisconsin, di lorong-lorong Kota Ambon dan di berbagai pelabuhan besar dan kecil di Maluku dan Maluku Utara pada waktu itu (1971—1972) meletakkan batu asas yang kukuh untuk usaha dan hasil penelitian yang dilaporkan dengan ringkas dalam buku kecil ini. Landasan kuat yang didirikan dalam proses yang intensif memungkinkan pembinaan yang bertahan (walau direparasi dan direvisi) selama jangka panjang. Penelitian bahasa bukan hanya suatu upaya setengah hati untuk menggenapi syarat kelulusan sarjana dan juga bukan tugas sekadar mengisi formulir kuesioner sepintas

<sup>3</sup> Sarjana yang tersohor dalam bidang adat dan sastra lisan pribumi Amerika ini menyetujui dan menyokong pilihan topik Ambon ini. Komentarnya tentang tulisan saya itu tetap saya hargai.

lalu untuk kantor pusat! Kalau peneliti tidak menghadapi tugasnya dengan komitmen yang berkebar dan kesadaran akan tanggung jawabnya pada generasi yang akan datang, niscaya hasil kerjanya hanya merupakan setumpuk kertas yang berat di tangan, tetapi ringan di hati dan akal pembaca.

Di sini saya ingin menyatakan hutang budi saya bukan saja kepada puluhan warga Maluku muda dan tua yang mengajar saya dengan sabar tentang bahasa-bahasa leluhur mereka, tetapi juga kepada ratusan orang Maluku lain yang menolong, mengantar, menemani, mengolok, dan mengasihani saya sewaktu saya berusaha menghayati tata hidup mereka selama penelitian. Saya berterima kasih juga kepada Drs. Abdul Rajab Johari, mantan dosen Universitas Negeri Makassar, yang atas inisiatifnya sendiri sudi menerjemahkan versi asal tulisan ini yang terbit dalam bahasa Inggris (Collins 1982). Begitu juga, saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Asrif, Kepala Kantor Bahasa Maluku yang menyokong dan mendorong penerbitan revisi dan tambahan uraian yang sekarang muncul sebagai buku kecil ini, sebuah buku yang memang ringan di tangan tetapi mudah-mudahan sarat di pikiran pembaca.

Pembaca budiman, kita sama-sama harus insaf bahwa sebagian besar bahasa yang disebut dan diceritakan dalam karangan ini sudah tergoyang diambang kepunahan, malah ada yang sudah punah. Fakta ini sepatutnya menggerakkan generasi muda dan tua untuk mencari jalan dan menenutkan langkah agar bahasa daerah di seluruh Maluku tetap terpelihara dan lestari sehingga selalu mampu mencerminkan budaya dan citra

manusia, serta masyarakat Maluku.

James T. Collins

10 Februari 2018

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Tim Penyusun.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar isi.....	vii
Bab 1 PENGENALAN.....	1
Bab 2 MALUKU UTARA: PULAU-PULAU SULABESI DAN BAGIAN TIMUR LAUT.....	9
Pendahuluan.....	9
Makian.....	12
Bacan.....	14
Obi.....	19
Kepulauan Sulabesi.....	19
Bab 3 BURU DAN AMBELAU.....	25
Pendahuluan.....	25
Buru.....	28
Ambeau.....	33
Bab 4 SERAM BARAT.....	37
Pembuka.....	37
Kedudukan Bahasa Melayu Ambon di Seram dan Maluku Tengah.....	40
Kekerabatan Bahasa Daerah di Seram Bagian Barat.....	42
Pulau Ambon.....	46
Pulau Haruku.....	51
Pulau Saparua dan Nusalaut.....	52
Pulau Manipa.....	54



	Pulau Kelang.....	56
	Pulau Boano.....	57
	Jazirah Hoamoal .....	59
	Pesisir Seram Barat .....	65
	Pantai Barat Laut .....	73
	Pedalaman Seram Barat.....	82
	Teluk Elpaputi .....	90
	Penutup .....	97
Bab 5	SERAM TENGAH DAN SERAM TIMUR.....	99
	Pembuka .....	99
	Seram Tengah.....	102
	Seram Timur dan Pulau-Pulau Sekitarnya .....	111
	Seram Timur .....	116
	Penutup .....	127
Bab 6	KEPULAUAN LAUT BANDA DAN MALUKU TENGGARA.....	129
	Pembuka .....	129
	Kepulauan Teun, Nila, dan Serua.....	131
	Maluku Tenggara .....	137
	Kepulauan Kei dan Tanimbar.....	140
	Aru .....	143
Bab 7	PENUTUP .....	154
	DAFTAR PUSTAKA .....	166
	DAFTAR GAMBAR.....	187
	DAFTAR TABEL.....	189

## **Bab 1**

### **PENGENALAN**

Pada tahun 1970-an, pengetahuan tentang bahasa-bahasa Austronesia di Oseania, hubungan antarbahasa dalam subkelompok itu, dan peranannya yang penting dalam merekonstruksi sintaksis Austronesia Purba memperlihatkan perkembangan yang pesat. Demikian pula dalam masa yang sama terjadi peningkatan penelitian yang mendalam mengenai bahasa Austronesia di daratan Asia Tenggara, di Borneo (Malaysia), Filipina, Taiwan, dan Indonesia—khususnya di bagian barat. Namun, walaupun sudah tercatat kemajuan yang mengagumkan dalam bidang leksikografi Austronesia, deskripsi fonologi, analisis sintaksis, dan rekonstruksi sejarawinya, pada waktu itu masih terdapat beberapa daerah geografis yang telah lama ditempati oleh penutur berbagai bahasa Austronesia, yang hampir tidak diteliti, maupun diketahui. Salah satu wilayah geografis yang sudah lama dikenal tetapi tidak begitu umum diketahui sekitar tahun 1970-an itu, memang Maluku,

Indonesia. Dengan mengecualikan penelitian penting yang diusahakan oleh Blust (1978) mengenai bahasa-bahasa Halmahera Selatan,<sup>1</sup> apa yang diketahui tentang bahasa-bahasa Austronesia di Provinsi Maluku, khususnya Maluku Tengah, hanya berdasarkan kutipan daftar-daftar kata dari abad ke-19, beberapa sumpah-seranah tempatan, teka-teki, nyanyian-nyanyian tradisional dan sedikit informasi ringkas dalam jurnal dan laporan kolonial.<sup>2</sup> Sesungguhnya, yang dapat dijejaki pada masa itu hanya beberapa penelitian linguistik—umumnya laporan kajian lapangan yang dijalankan antara 1910—1930. Memang kedaluwarsa.

Namun, dengan menepikan soal kekurangan data, malah mungkin ketidaksahihan informasi yang hanya sedikit itu pun, Chlenov (1976), Dyen (1978), dan Blust (1979 dan dalam tulisan lainnya) telah mengajukan usulan tentang silsilah dan kekerabatan bahasa Austronesia, yang juga memasukkan banyak bahasa Maluku.<sup>3</sup> Justru tiga teori klasifikasi bahasa-

<sup>1</sup> Analisis Blust berdasarkan data yang umumnya diambil dari penulis-penulis sebelumnya, bukan berdasarkan pengumpulan data baru di lapangan. Pada akhir 1970-an, sebenarnya terdapat beberapa penelitian linguistik yang diadakan di Halmahera. Akan tetapi malangnya, tidak ada bahasa Austronesia yang mendapat perhatian yang layak dalam penelitian pada waktu itu. Misalnya, tulisan Taylor (1980) berfokuskan bahasa non-Austronesia (bahasa Tobelo). Masinambouw (1976) menjalankan penelitian tentang beberapa bahasa Austronesia di wilayah itu, terutama tentang kekerabatan bahasa di Halmahera (Masinambouw, 1980), tetapi laporannya belum tersedia pada waktu itu.

<sup>2</sup> Pembaca dapat menemukan sebagian besar sumber ini dalam Polman (1983) lengkap dengan anotasi. Pada waktu tulisan ini disusun sumber pustaka itu belum diterbitkan.

<sup>3</sup> Walaupun Dyen dan Blust tidak pernah mengadakan penelitian di Maluku dan menggunakan data dalam pustaka lama untuk teori mereka, sebenarnya, sebelum tahun 1966, M.A. Chlenov pernah tinggal di Maluku dan mengutip kosakata dan data lain; tulisan Chlenov (1976) dan juga disertasinya (Chlenov, 1969) menggabungkan data kolonial dan data yang dikumpulkannya sendiri.

bahasa Maluku Tengah yang diajukan itu menjadi topik perdebatan antara tiga orang sarjana ini.

Untuk mendapatkan lebih banyak data tentang fakta dan situasi kebahasaan yang dasar di wilayah Maluku itu dan juga untuk mengusahakan klasifikasi bahasa-bahasa Maluku Tengah yang lebih rinci dan lebih meyakinkan, berulang kali penulis menjalankan penelitian bahasa di desa dan dusun di Provinsi Maluku selama periode tahun 1972—1983.<sup>4</sup> Jangka waktu dan fokus semua kunjungan lapangan ini berbeda-beda:

1972	(12 bulan)	Bahasa Melayu Ambon dan Asilulu
1974	(2 bulan)	Morfologi Asilulu
1976	(2 bulan)	Bahasa Kaitetu, Alune, Asilulu, Wemale
1977–1979	(22 bulan)	Pengumpulan daftar kata di seluruh provinsi
1981	(1 bulan)	Leksikografi Asilulu
1983	(2 bulan)	Teks bahasa Bacan, Melayu Ternate.

Namun, periode utama yang memungkinkan pengumpulan data secara intensif dan terarah merupakan 22 bulan pada bulan Oktober 1977 sampai dengan bulan Agustus 1979. Sewaktu itu, penulis menjalankan penelitian untuk disertasi S3-nya di Universitas Chicago, Amerika Serikat.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Pada waktu itu Provinsi Maluku mencakupi juga daerah yang sejak tahun 1999 resmi menjadi Provinsi Maluku Utara.

<sup>5</sup> Penelitian ini dilakukan di bawah naungan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang memberikan sokongan dan kerja sama yang berharga. Dr. Amran Halim yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, bertanggung jawab sebagai sponsor dan

Tujuan kerja lapangan tersebut ialah untuk mengumpulkan kosakata dasar (jumlahnya beragam dari 400 sampai 3000 kata), ringkasan paradigma morfologi dan sintaksis, serta perekaman cerita lisan dan dialog sehari-hari. Kawasan penelitian utama merupakan sekitar 80 desa yang dikunjungi oleh penulis di Maluku Tengah. Namun, pada tahun 1979 dalam beberapa perjalanan singkat di Provinsi Maluku, daerah lain juga dikunjungi untuk menentukan batas sub-kelompok dan sering juga hanya untuk memperoleh informasi dasar tentang bahasa di daerah-daerah yang sebelumnya tidak pernah diteliti atau yang terbatas sekali dokumentasinya.

Sampai sekarang hanya sebagian korpus yang besar ini telah dianalisis dan diterbitkan. Walaupun beberapa makalah sudah diterbitkan (misalnya Collins 1980, 1981a, 1981b, 1982a, 1982b, 1983a, 1983c) dan begitu juga buku *The Historical Relationships of the Languages of Central Maluku, Indonesia* (Collins, 1983b), sesungguhnya berbagai bahasa di Maluku masih tetap belum diteliti dan didokumentasikan secara memadai. Jadi, belum diketahui dengan baik.<sup>6</sup>

---

juga penasihat yang memberikan perhatian yang besar terhadap usaha studi penulis sejak 1977. Sebagian anggaran penelitian doktoral 1977—1979 itu dibiayai oleh Fulbright-Hays Fellowship (Departemen Pendidikan Amerika Serikat) dengan tambahan dan pada tahun 1979 dari proyek *Linguistic Atlas of the Pacific* (Wurm dan Hattori, 1981, 1983). Stephen Wurm, John Verhaar, R. A. Blust, dan Andrew Pawley turut memberikan nasehat dan dorongan yang bernilai selama kerja lapangan doktoral saya. Kepada mereka dan sarjana lain yang menolong dan menasehati saya, disampaikan ucapan terima kasih. Sejumlah narasumber yang terlibat tercatat dalam daftar pada Collins (1981b, 1983b). Kepada mereka dan semua orang Maluku yang baik hati yang telah memberikan sokongan dan partisipasi selama penelitian ini, saya menyampaikan terima kasih.

<sup>6</sup> Yang disoroti dalam tulisan ini situasi kebahasaan dan penerbitan tentang bahasa sekitar 35—40 tahun lalu. Tentu saja sudah berbagai penelitian yang terbit sejak tahun 1980-an itu, termasuk kamus bahasa Asilulu (Collins, 2007)

Atas alasan ini, pada tahun 1982 penulis menyambut undangan penyunting *Oceanic Linguistics* pada waktu itu, yakni Profesor George Grace, untuk menyusun laporan singkat tentang penelitian pada masa 1972—1983, meskipun kesimpulan yang diambil masih sementara dan mungkin beberapa data tidak tepat. Fakta dan implikasi yang dikemukakan di sini hanya bertujuan menyedarkan dan mengingatkan para pelajar dan sarjana Austronesia tentang kekayaan dan keberagaman wilayah bahasa Austronesia yang luas dan kompleks ini: Maluku. Penerbitan laporan singkat ini dapat dianggap juga sebagai sebuah teks yang mengiringi dan melengkapi peta bahasa yang diterbitkan oleh Wurm and Hattori (1981, 1983).<sup>7</sup>

Sebagaimana yang tampak dalam Peta 1 yang terdapat dalam tulisan ini, kawasan yang diteliti cukup besar dan menjadi “lebih besar” lagi karena sarana transportasi yang tidak lancar pada era itu. Daripada menjelaskan data dengan teori pengelompokan, sebagaimana yang didapati dalam Collins (1983b), rancangan tulisan ini hanya bertujuan menyampaikannya observasi dalam urutan geografis, mulai dari utara, ke selatan, dan ke tenggara. Makanya, enam bab berikut (Bab 2—7) ringkas saja:

---

dan karangan penulis lain. Namun khazanah bahasa-bahasa Maluku belum umum diketahui dan belum juga dihargai. Makanya, tulisan lama ini diolah kembali untuk penerbitan.

<sup>7</sup> Namun, dalam atlas Wurm and Hattori (1981, 1983) penjelasan dan pemetaan tentang bahasa Maluku terbagi dalam dua jilid. Sebagian data Maluku masuk dalam *Part 1* (1981) yang menekankan bahasa di Lautan Pasifik dan Papua sedangkan sebagian lagi masuk dalam *Part 2* (1983) yang memuat peta bahasa di Asia Tenggara dan Asia Utara. Akibatnya, pembaca tidak memperoleh gambaran yang menyeluruh. Akan tetapi harus diakui bahwa peta dalam atlas Wurm dan Hattori (1981, 1983) lebih memuaskan dari peta dalam Cribb (2000:33—36) yang memisahkan bahasa-bahasa Maluku dalam empat peta.

2. Maluku Utara
3. Buru dan Ambelau
4. Seram Barat
5. Seram Tengah dan Seram Timur
6. Laut Banda dan Maluku Tenggara.
7. Kesimpulan

Mempertimbangkan kenyataan bahwa tugas utama dalam kerja lapangan yang dilakukan 38—40 tahun lalu memang pemungutan data tentang berbagai bahasa di Pulau Seram dan pulau-pulau di sekitarnya, tentu saja pembahasan materi mengenai bahasa-bahasa yang dituturkan di pulau itu yang terpanjang, hingga terbagi pada dua bab.

Dengan rendah hati harus diakui bahwa dalam tulisan ini nama-nama kampung, teluk, pulau, sungai, suku, puak, dan bahasa purba yang direkonstruksikan mungkin terlalu banyak dan terlalu sering muncul dalam tulisan yang tidak terlalu panjang ini. Mudah-mudahan, dengan adanya label dan judul untuk setiap bab dan subbagian menurut lokasi geografis yang beruntun, susunan ini mampu mengurangi kesukaran yang ditimbulkan oleh banjir nama yang tidak umum diketahui. Peta 1 yang ditampilkan di sini juga disusun dengan tujuan membantu pembaca memperoleh gambaran menyeluruh tentang daerah penelitian. Pembaca juga disarankan menyimak Wurm and Hattori (1981, 1982), juga Collins (1981b, 1983b) untuk informasi yang lebih lengkap tentang penjelasan teori dan juga lokasi geografis yang hanya disinggung dalam tulisan ini.

Pada halaman-halaman berikut, bentuk-bentuk Bahasa Austronesia Purba (BAP) biasanya dikutip dari Wurm and Wilson (1975). Seperti umumnya, dalam tulisan ini simbol yang digunakan pernah diusulkan oleh Dyen (1962, 1965) dan sudah umum digunakan. Namun, terdapat suatu penyimpangan dari sistem ortografi simbol Dyen. Dalam tulisan ini \*ə (pepet) digunakan untuk melambangkan vokal tengah Austronesia Purba (simbol ini muncul sebagai \*e dalam sistem Dyen). Angka di bawah garis (*subscript*) yang diusulkan Dyen, seperti S<sub>2</sub> juga tidak digunakan. Selanjutnya, dalam tulisan ini asterisk ganda \*\* digunakan untuk menunjukkan rekonstruksi bahasa purba apapun yang tidak setua PAN, misalnya kata \*\*lo 'kata sandang' dalam bahasa Teluk Piru Timur Purba atau deretan konsonan \*\*Ng dalam bahasa Maluku Tengah Purba.





Peta 1. Tinjauan distribusi berbagai bahasa di Kepulauan Maluku.

## **Bab 2**

### **MALUKU UTARA: PULAU-PULAU SULABESI DAN BAGIAN TIMUR LAUT**

#### **Pendahuluan**

Pada akhir tahun 1978, dalam usaha untuk menjelaskan beberapa pertanyaan dan keraguan yang berkaitan dengan batas-batas pengelompokan berbagai bahasa dinilai bahwa sebaiknya diadakan survei ringkas di bagian selatan Kabupaten Maluku Utara, yang sekarang merupakan Provinsi Maluku Utara.<sup>8</sup> Survei yang dijalankan pada awal tahun 1979 itu mencakup pemungutan dan pengumpulan data dari beberapa tempat justru di bagian Maluku yang paling tinggi keberagaman kelompok dan keluarga bahasanya (Collins, 2016a). Makanya, data yang diperoleh itu bukan saja tentang bahasa turunan Maluku Tengah Purba (di pulau-pulau Sulabesi), tetapi juga informasi tentang

---

<sup>8</sup> Melalui konsultasi dengan almarhum Prof. S. Wurm yang pada waktu itu memimpin proyek *Language Atlas of the Pacific Area* (Wurm dan Hattori, 1981; 1983), penulis meluaskan cakupan penelitiannya sampai di Maluku Utara; sebagian dana perjalanan disumbangkan proyek atlas itu.

bahasa yang diklasifikasikan dalam subkelompok Halmahera Selatan, terutama bahasa Makian tetapi juga bahasa Patani, bahasa Bacan, dan dua bahasa non-Austronesia, yaitu bahasa Makian Luar dan bahasa Tobelo.

Walaupun Kesultanan Ternate pernah lama berkuasa dan kemudian tetap berpengaruh di wilayah maritim Maluku bagian barat daya (Andaya, 1993:83—84, 89—90; Lopian, 1980 dan dalam tulisan lain), semua bahasa di Kepulauan Sulabesi (Pulau Sula, Mangoli, dan Taliabu) sudah diidentifikasi sebagai turunan subkelompok Bahasa Maluku Tengah Purba. Memang Stresemann (1927) dengan tegas tidak memasukkan bahasa-bahasa di Sulabesi ini dalam kelompok Bahasa Maluku Tengahnya (“*Ür-Ambon*” dengan istilah Stresemann), tetapi Blust (1981) telah membuktikan hubungan yang erat antara bahasa Soboyo, yakni suatu varian bahasa Taliabu, dengan bahasa Buru di Maluku Tengah. Selanjutnya dengan memanfaatkan data survey 1979 itu, Collins (1981b) berhasil membuktikan bahwa bahasa di kota Sanana dan seluruh Pulau Sula dan Mangoli termasuk dalam kelompok yang itu juga: Bahasa Maluku Tengah. Begitu juga, usulan Fortgens (1921) bahwa mungkin ada beberapa banyak bahasa di Taliabu ditolak karena kesimpulan yang diajukan Fortgens itu sebenarnya berdasarkan penekanan yang terlalu berat pada perbedaan dalam rangkaian atau kontinum dialek. Lihat uraian Collins (1989, 2016b).

Dalam ilmu kolonial telah lama dianggap bahwa bahasa Sula sekerabat dengan bahasa Bacan di sebelah timur Kepulauan Sulabesi, contohnya pernyataan Adriani and Kruijt (1914). Namun, analisis dan data yang menyokong

pendapat ini sama sekali tidak jelas. Sebaliknya, pembahasan yang diusahakan dengan data yang dikumpulkan dalam survei tahun 1979 itu menunjukkan bahwa bahasa Bacan sangat dekat hubungan kerabatnya dengan bahasa Melayu; sesungguhnya, dalam banyak hal tampak bahasa Bacan sebagai varian Melayu. Malah, mungkin dari segi morfologi dan sebagian kosakatanya, bahasa Bacan lebih konservatif dari beberapa varian Melayu di Nusantara Barat (Collins, 1983c). Begitu juga, akhir-akhir ini posisi dua bahasa di Pulau Makian telah diklasifikasikan oleh Blust (1978); Watuseke (1976), dan Voorhoeve (1982). Data yang dikumpulkan dan dibahas selama survey 1979 memberikan bukti tambahan yang mengesahkan validitas klasifikasi para sarjana itu; lihat karangan Collins (1982b dan 1982c).

Di Indonesia terdapat beberapa provinsi yang ditempati oleh penduduk yang bertuturkan berbagai bahasa yang masing-masing menganggotai salah satu dari dua keluarga bahasa yang utama di Nusantara. Di Papua Barat, Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku Utara didapati bahasa anggota Keluarga Austronesia dan juga bahasa anggota non-Austronesia. Di Maluku Utara, umpamanya, bahasa Taliabu, bahasa Patani, dan bahasa Bacan adalah anggota Keluarga Austronesia, sedangkan bahasa Tobelo, bahasa Ternate, dan bahasa Makian Luar menganggotai Keluarga non-Austronesia yang juga dikenal sebagai Keluarga Papua. Jadi, di Maluku Utara, seperti di dua-tiga provinsi lain, terdapat wakil dari dua keluarga bahasa. Itu saja sudah seharusnya dinilai istimewa. Akan tetapi khususnya di Maluku Utara saja, terdapat wakil dari semua cabang Bahasa Melayu-Polinesia, yang sendirinya merupakan cabang Keluarga Austronesia utama (lihat Collins, 2016a).

Seperti yang dikemukakan Blust (1978), bahasa Melayu-Polinesia terbagi pada tiga cabang saja:

- Cabang Melayu-Polinesia Timur
- Cabang Melayu-Polinesia Tengah
- Cabang Melayu-Polinesia Barat

Di Maluku Utara, bahasa dalam Cabang Melayu-Polinesia Timur dituturkan di Halmahera Selatan, seperti bahasa Makian Dalam dan bahasa Patani. Bahasa Melayu-Polinesia Tengah dituturkan di bagian barat daya provinsi, tepatnya di Kepulauan Sulabesi, seperti bahasa Taliabu dan bahasa Sula. Bahasa yang mewakili Cabang Melayu-Polinesia Barat adalah bahasa Bacan yang tidak didapati di lokasi lain di Indonesia. Makanya, hanya di Maluku ditemukan bahasa-bahasa dari ketiga cabang Melayu-Polinesia. Di bawah ringkasan hasil survei tahun 1979 tentang beberapa bahasa yang dikelompokkan dalam salah satu dari tiga cabang Melayu-Polinesia disampaikan.

### **Makian**

Baik dari laut maupun dari udara, Pulau Makian mudah kelihatan dari jauh karena sebenarnya pulau ini adalah gunung api yang mencuat 2350 m dari dasar laut (Monk et al. 1997:60) di sebelah barat Pulau Halmahera. Gunung api ini, Kie Besi, harus dihitung antara gunung api yang paling aktif di Maluku Utara. Namun demikian, pulau kecil yang subur ini ditempati penduduk sebanyak 13.000 ribu orang pada akhir tahun 2015. Istimewanya, para penduduk Pulau Makian bertuturkan dua bahasa yang berbeda. Malah, dua bahasa ini bukan saja berbeda, tetapi merupakan anggota dalam dua keluarga bahasa yang

berbeda: Austronesia (Melayu-Polinesia) dan non-Austronesia (Papua). Lihat juga pernyataan Bowden (2001:4).

Tujuh kampung dari Sowobe sampai ke Mailoa berbahasa Makian Dalam. Menurut narasumber, istilah itu disebut karena kampung-kampung ini menghadap ke arah daratan Halmahera, bukan ke arah laut yang luas di “luar”. Bahasa tersebut dikenali juga sebagai Makian Timur. Blust (1978 dan tulisan lain) menunjukkan bahwa bahasa Makian Dalam ini adalah bahasa yang diklasifikasikan dalam Cabang Melayu-Polinesia Timur, khususnya dalam subkelompok Halmahera Selatan. Penerbitan disertasi Bowden (2001) 20 tahun sesudah kerja lapangan 1979 yang dilaporkan di sini benar-benar menggantikan apapun catatan dan rumusan yang dikemukakan dalam Collins (1982c). Terdapat perbedaan dialektal di antara kampung-kampung ini, tetapi semuanya saling mengerti (Collins, 1982c:127). Bowden (2001:9, 14) juga membicarakan distribusi dialek dan beberapa hipotesis tentang sejarah perkembangan dialek dan varian Makian Dalam sejak abad ke-17.

Selama beberapa dasawarsa, posisi Makian Luar (atau Makian Barat) kurang diketahui. Dalam kosakata dasar lebih dari 400 kata yang dilaporkan dalam Collins (1982b), hanya kurang dari 20 kata yang jelas merupakan kata Austronesia; semuanya dianggap kata serapan. Makanya bahasa Makian Luar harus dianggap bahasa non-Austronesia. Hal ini didukung oleh Watuseke (1976) dan Voorhoeve (1982) yang membuktikan bahwa bahasa Makian Luar itu bukan bahasa Austronesia melainkan bahasa non-Austronesia (Papua) yang sekerabat dekat dengan bahasa Ternate. Voorhoeve (1988) mengelompokkan Makian Luar dalam suatu kelompok bahasa Papua yang

dinamakan Halmahera Utara, tetapi bahasa Makian Luar dianggapnya subcabang tersendiri (isolat) dalam klasifikasi itu. Dalam disertasinya, van Staden (2000:22) menampilkan jadwal yang menunjukkan tipologi ciri-ciri morfosintaksis kelompok Halmahera Utara, termasuk bahasa Makian Luar.

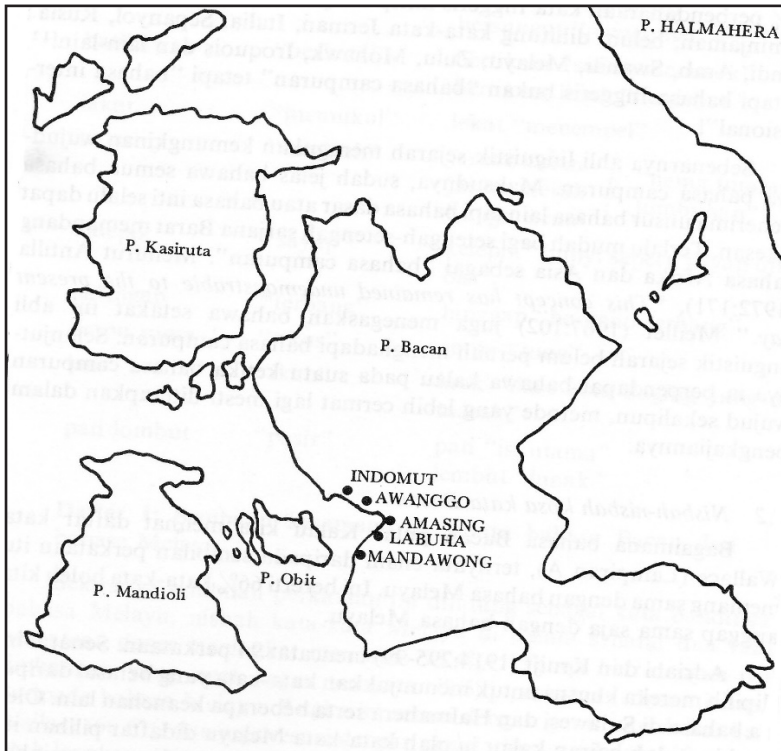
Karena kepadatan penduduk di Pulau Makian dan keadaan gunung api yang tidak stabil, orang Makian tinggal bukan saja di desa sepanjang pantai pulau itu, tetapi di beberapa lokasi lain, misalnya Pulau Kayoa dan banyak pulau antara Makian dan Bacan, termasuk Pulau Taneti dan kelompok Guarici, juga di Pulau Bacan sendiri. Menurut Bowden (2001) penduduk asal Pulau Makian, baik yang bertuturkan bahasa Austronesia maupun bahasa non-Austronesia sudah berpindah di Halmahera dan juga di Kota Ternate. Dalam hal ini, silakan lihat tulisan Lucardie (1980) tentang migrasi penduduk Pulau Makian.

## **Bacan**

Penulis kolonial, terutama Adriani dan Kruijt (1914), mengelompokkan bahasa Bacan ke dalam kelompok yang mereka sendiri namakan “Sula-Bacan”. Bukti tentang adanya kelompok seperti itu hanya sedikit sekali yang dikemukakan oleh Adriani dan Kruijt dan itupun tidak meyakinkan (Collins 1983c). Namun, selanjutnya dalam atlas bahasa Esser (1938) istilah “Sula-Bacan” itu masih diikuti, walaupun tidak persis sama dengan Adriani dan Kruijt; Esser malah menambahkan bahwa bahasa Bacan hampir punah. Lihat ringkasan Collins (1983c) tentang ilmu kolonial dan bahasa Bacan. Sesungguhnya, keterangan Wallace (1869:254) mungkin lebih meyakinkan.

Menurutnya, bahasa Bacan adalah varian Melayu murni (“*pure Malay*”) dengan pengaruh “*Papuan element*”. Pada era pasca-Merdeka, penulis Indonesia, Usdinah (1959) menamakan bahasa Bacan sebagai ‘bahasa Indonesia daerah Batjan ... (sebenarnya lebih tepat djika dikatakan bahasa Melayu).’

Pada tahun 1980-an bahasa Bacan hanya dituturkan di empat-lima kampung di sekitar Teluk Labuha, tidak jauh dari bekas Keraton Sultan Bacan.



Peta 2. Lokasi kebanyakan penutur bahasa Bacan pada awal tahun 1980-an (Collins, 1983c).



Bahasa Bacan hanya dituturkan di daerah yang diperlihatkan pada Peta 2. Bahasa Bacan merupakan bahasa ibu masyarakat Islam yang berbangga dengan sejarahnya sebagai kesultanan yang tersohor pada zaman lalu.

Berbeda dengan varian Melayu Ambon atau Melayu Ternate, bahasa Bacan tidak umum diketahui oleh orang yang bukan orang Bacan. Lihat catatan Bowden (2001:15) tentang penggunaan bahasa Bacan di Maluku Utara. Secara leksikal dan morfologis, bahasa Bacan lebih dekat hubungannya dengan dialek Melayu yang dituturkan di sepanjang pantai utara dan timur Pulau Kalimantan, misalnya dialek Melayu Brunei, Berau, dan Kutai Danau. Data yang dikumpulkan oleh Coolhaas (1922—1925) sebanyak lebih kurang 1500 kata menunjukkan hubungan itu.<sup>9</sup> Fakta kekerabatan bahasa Bacan dengan dialek-dialek Melayu di Pulau Kalimantan membawa implikasi untuk prasejarah bahasa Melayu di Nusantara Timur. Diperkirakan bahwa bahasa Melayu dibawa ratusan tahun lalu oleh migran yang berbahasa Melayu dalam pelayarannya dari Pulau Kalimantan ke samudera timur. Kompleksitas morfologi Bacan membuktikan statusnya sebagai bahasa ibu turun-temurun; maksudnya bahasa Bacan bukan hasil campuran atau bahasa “pasar”. (Lihat saja uraian dalam Collins, 1995; 1996a). Dengan klasifikasi bahasa Bacan sebagai bahasa kerabat Melayu (atau Melayik), maka dapat dipastikan bahwa bahasa Bacan merupakan bahasa yang mewakili Cabang Melayu-Polinesia Barat di Maluku Utara.

---

<sup>9</sup> Namun, data itu hanya diterbitkan 40 tahun lalu (Stokhof 1980:87—103); jadi informasi itu tidak memengaruhi wacana Esser (1938) maupun Salzner (1960).



Gambar 1. Narasumber bahasa Bacan dengan anak dan cucu menyimak buku tumbuhan untuk memastikan istilah Bacan (Amasing Kota, Labuha, 1983).

Sampai pada akhir abad ke-20, di Kepulauan Bacan, yang cukup besar, kurang sekali penduduknya. Pada waktu itu, kebanyakan kampung yang baru maupun yang lama terletak hanya dalam jarak beberapa meter saja dari pantai. Seperti di bagian lain Maluku, kampung-kampung baru ditempati oleh penduduk yang tidak berbahasa Austronesia dari Halmahera Utara (khususnya Tobelo, Galela, dan Ternate), penduduk yang menggunakan bahasa-bahasa Sulawesi Tenggara dan penutur yang berbahasa salah satu dari dua bahasa Makian. Tidak jauh di seberang selat depan Kota Labuha terdapat perkampungan penutur yang berbahasa Bajau Sangkuan (Collins, 1996b). Di sebelah Labuha, kampung Tomori ditempati keturunan suku yang dipindahkan dari Sulawesi Tengah pada abad ke-19 (Wallace, 1869).<sup>10</sup> Kampung-kampung kecil yang ditempati penutur bahasa Sangir, bahasa Sula, serta beberapa suku lain juga ditemukan di kepulauan itu. Pada akhir tahun 1970-an dianggarkan hanya sekitar 40.000 orang penduduk tinggal di Kepulauan Bacan. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), jumlah penduduk Pulau Bacan sudah mencapai sekitar 90.000 orang.<sup>11</sup> Diperkirakan bahwa mungkin hanya 5% penduduk adalah penutur bahasa Bacan. Bahasa komunikasi antar suku yang utama ialah varian bahasa Melayu Ternate.

---

<sup>10</sup> Walaupun pada akhir abad ke-20, bahasa Bajau masih dituturkan oleh penduduk kampung itu, lain nasibnya di Tomori. Penduduk di Tomori di pinggir Kota Labuha itu sudah lama tidak berbahasa Sulawesi Tengah lagi dan sekarang menggunakan dialek Melayu Ternate sebagai bahasa ibu mereka.

<sup>11</sup> Sejak penstrukturan kembali pemerintahan pada tahun 1999, Maluku Utara menjadi provinsi tersendiri. Pada tahun 2003, Labuha, Bacan, mulai berfungsi sebagai Ibukota Kabupaten Halmahera Selatan. Pada kunjungan peribadi penulis (akhir tahun 2015) disaksikan pembangunan yang luar biasa pesat.

## Obi

Pada akhir tahun 1970-an, Pulau Obi yang besar, bergunung-gunung dan berhutan lebat hanya menampung jumlah penduduk yang sedikit sekali.<sup>12</sup> Sebagian hutannya sudah diolah dan dimusnahkan oleh pengusaha kayu, tetapi pada umumnya pedalaman Obi dianggap tidak berpenghuni. Walaupun penulis zaman penjajahan berfikir bahwa di Pulau Obi terdapat penduduk asli yang bertuturkan suatu bahasa yang berkerabat dengan bahasa Bacan, sudah tidak ada lagi jejak yang tinggal. Sekarang ini bagian pantai dihuni oleh pendatang dari bagian lain Indonesia. Mungkin hanya pada akhir abad ke-19, perkampungan tetap baru mulai didirikan. Pada tahun 1970-an kebanyakan kampung yang bertebaran di Obi sebenarnya ditempati oleh orang Tobelo, Galela, dan Sulawesi Tenggara. Pada waktu itu, di Laiwui, kota pemeritahan, dan di tempat lain juga, penduduk bercampur; bahasa yang digunakan termasuk bahasa Tobelo dan Buton serta varian Melayu-Maluku Utara (Melayu Ternate); di beberapa lingkungan sosial, bahasa Ternate digunakan juga.

## Kepulauan Sulabesi

Sekarang pun Kepulauan Sulabesi, yaitu Pulau Sula, Taliabu, dan Mangoli masih merupakan gugus pulau yang kurang diteliti, baik bahasa dan budayanya maupun sejarah dan geografinya. Dengan mengecualikan penelitian Fortgens (1921) mengenai bahasa Soboyo di pantai selatan Taliabu dan daftar kata singkat yang diterbitkan oleh Wallace (1869), pada tahun 1970-an, tidak banyak diketahui tentang bahasa dan penggunaan

---

<sup>12</sup> Menurut Badan Pusat Statistik (2017) jumlah penduduk Pulau Obi sekarang berjumlah 45.000 orang.

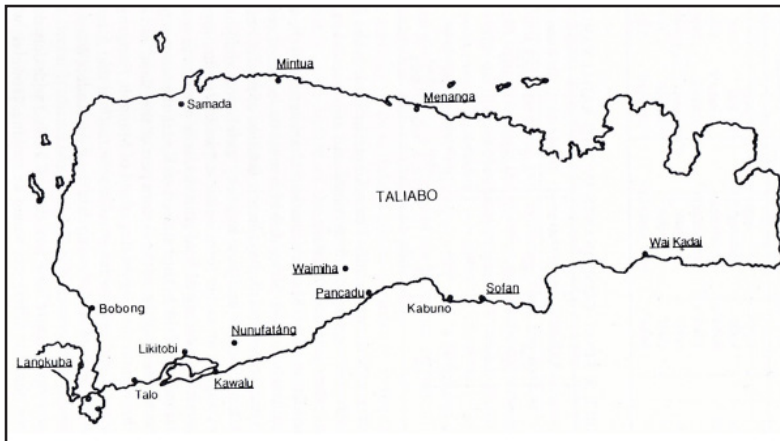
bahasa di kepulauan ini.<sup>13</sup> Blust (1981) mengajukan bukti yang dapat dipertimbangkan bahwa bahasa Soboyo sekerabat dekat dengan bahasa Buru. Survei Collins di Kepulauan Sulabesi (7/1-2/2 1979) yang dilaporkan dalam karangannya (Collins, 1981b) menunjukkan bahwa:

1. Bahasa Sula juga berkerabat dengan bahasa Soboyo dan dialek Taliabu lainnya.
2. Makanya, bahasa Sula, seperti bahasa Soboyo juga sekerabat dekat dengan bahasa Buru (dan juga bahasa Ambelau).
3. Oleh sebab itu, bahasa Sula dan Taliabu diklasifikasikan dalam Cabang Melayu-Polinesia Tengah, khususnya dalam sub-cabang Maluku Tengah Barat (Collins, 1981b, 1983b).
4. Selanjutnya, walaupun terdapat keberagaman dialektal yang kompleks terutama di Pulau Taliabu (Collins, 1989), hanya terdapat dua bahasa asli di seluruh Kepulauan Sulabesi, yakni bahasa Taliabu dan bahasa Sula.

Bahasa Taliabu dituturkan di seluruh Pulau Taliabu dan di beberapa tempat di pantai Mangoli. Sebelum awal abad ke-20, mungkin tidak ada bahasa lain yang dituturkan di Pulau Taliabu. Terdapat tiga dialek Taliabu yang utama, yakni Kadai, Soboyo, dan Mangé. Ada penulis kolonial yang menamakan tiga dialek ini sebagai “bahasa”. Akan tetapi, istilah bahasa ini tidak cocok, baik dari sudut pandang penduduk lokal maupun dari sudut pandang ilmu linguistik. Dialek Kadai dituturkan oleh komunitas nelayan dan pengumpul siput dan kepiting di pantai; komunitas ini terdapat di seluruh Pulau Mangoli dan

<sup>13</sup> Dalam buku Stokhof (1980) terdapat lima daftar kata Sulabesi yang telah diedit dan dirapikan; sebenarnya data itu dipungut dan dicatat antara 1917 dengan 1933.

juga di bagian timur Taliabu. Dialek Soboyo dituturkan di rangkaian kampung yang memanjang di bagian tengah pantai selatan Taliabu. Pada umumnya dialek Mangé dituturkan oleh penduduk pedalaman yang bergunung dan (dulunya) berhutan di bagian barat Taliabu. Para penutur ketiga dialek utama ini, serta beberapa dialek lain di bagian barat Taliabu, saling mengerti. Bahasa Taliabu tersebar dalam rangkaian dialek (Peta 3); malah, sewaktu penelitian di empat belas kampung hampir 40 tahun lalu, para penduduk Taliabu bersikeras menegaskan bahwa tidak ada bahasa ini-itu; yang ada hanya bahasa Taliabu.<sup>14</sup>



Peta 3. Lokasi pemungutan data di 14 kampung di Pulau Taliabu pada tahun 1979 (dipetik dari Collins, 1989).

Pernyataan narasumber itu merupakan ideologi sosial dan kearifan lokal yang tidak boleh diabaikan. Dari perspektif

<sup>14</sup> Bahkan, narasumber Fortgens (1921:87) selalu menamakan bahasa mereka bahasa Taliabu, bukan Soboyo. Tradisi dan nomenkatur ini sudah diketahui selama 100 tahun. Mengapa masih ada sarjana yang mau mengikuti sistem penamaan lain?

linguistik juga, ciri-ciri pembeda dialektal bahasa Taliabu dapat diuraikan. Perbedaan utama dijejaki pada retensi atau kehilangan konsonan akhir. Soboyo, varian yang paling konservatif, mengekalkan empat konsonan akhir, yakni /ŋ,ɲ c, k/ ; sedangkan dialek Kadai sudah menghilangkan semua konsonan akhir.<sup>15</sup> Dialek-dialek lain berada dalam kontinum di antara dua varian ini. Memang ada dialek yang mengekalkan satu atau dua bunyi nasal tanpa bunyi oklusif sama sekali; ada juga yang mengekalkan oklusif glottis dan salah satu nasal saja. Lihat jadwal contoh dalam Collins (1989).

Selain perbedaan fonetik dalam hal sebutan konsonan akhir kata, ditemukan juga perbedaan kosakata. Sebenarnya perbedaan leksikal antardialek merupakan fenomena yang lumrah dalam bahasa apapun. Di Pulau Taliabu, beberapa perbedaan kosakata disebabkan tradisi penggantian kata, seperti yang dijelaskan narasumber di Wai Kadai.<sup>16</sup> Kalau nama pribadi mertua kedengaran mirip dengan suatu kata, kata itu diganti. Misalnya, [tusa] kucing tidak boleh dilafalkan kalau bapak mertua bernama [susa]; [tusa] harus digantikan dengan kata [uŋaŋ]. Penggantian leksikal begini mungkin saja memengaruhi kosakata seharian sehingga terdapat perbedaan leksikal antardialek justru dalam kosakata dasar seperti bulan, batu, dan merah. Lihat uraian yang lebih lanjut dalam Collins (1989).

---

<sup>15</sup> Harus diperhatikan bahwa [c] dalam bahasa Soboyo adalah oklusif palatal tak bersuara, bukan afrikat seperti dalam ejaan bahasa Indonesia.

<sup>16</sup> Di Wai Kadai, Bapak Samuel Gada dan Bapak Mesach Gapiting diwawancarai pada 15 Januari 1979; pada waktu itu mereka berumur lebih dari 70 tahun.



Gambar 2. Sebagian penduduk Wai Miha di pedalaman Taliabu, 19/1/1979.

Bahasa Sula adalah bahasa utama dan bahasa ibu di seluruh Pulau Sula dan dituturkan juga di beberapa desa di pesisir Taliabu dan Mangoli. Selain itu, bahasa ini digunakan juga di beberapa lokasi di pantai utara Pulau Buru dan di desa tertentu di Manipa, Kelang, dan Bacan. Dengan mengecualikan Waitina, Mangoli, dan Karamat, dan mungkin Capalulu serta Urifola, semua permukiman penutur Sula di Mangoli dan Taliabu merupakan perpindahan yang agak baru dari Pulau Sula. Bahasa ini dituturkan dalam tiga dialek utama, yakni Fagudu, Falahu, dan Facé. Penduduk Sanana, ibu kota Kabupaten Sula dan pelabuhan utama, menggunakan dialek Fagudu dengan sedikit pengaruh dari dialek lain. Penutur semua dialek ini dapat saling mengerti. Perbedaannya terletak pada sebutan bunyi purba \*, padahal dalam dialek Sula lain \*ŋ menyatu dengan /n/.

Dialek Mangoli, yang juga dikenal sebagai dialek Mongon, dituturkan di bagian tengah pantai selatan Pulau Mangoli; dalam varian ini ditemukan beberapa perbedaan. Dalam varian Mongon



vokal tinggi akhir kata yang mengikuti oklusif tak bersuara tetap disuarakan sedangkan dalam dialek Fagudu dan dialek Sula lain vokal itu diawasuarkan. Misalnya: [fatu] ‘batu’ dalam varian Mongon tetapi dalam dialek lain [fatu] yang kedengaraan seakan-akan [fatt] dengan *t* panjang. Varian Mongon ini juga memperlihatkan retensi \*ŋ sebagai /ŋ/ padahal dalam dialek Sula lain \*ŋ menyatu dengan \*n. Bunyi \*s dalam bahasa Austronesia Purba muncul sebagai [h] dalam dialek Sula lain, tetapi dalam varian Mongon [h] itu sudah hilang. Sedangkan refleks bunyi purba \*d/D di pulau Sula ialah *h* tetapi dalam varian Mongon *l*. Selanjutnya, terdapat sejumlah perbedaan leksikal. Namun demikian, sementara ini, karena penutur dialek lain mengaku dapat saling mengerti, varian Mongon ini dianggap dialek Sula; tentu saja penelitian yang lebih mendalam diperlukan. Status dialek Sula di Capalulu dan Urifola juga belum jelas. Kampung penutur Sula lain di Mangoli dan Taliabu baru saja bermukim dan mungkin sekali telah terjadi percampuran dialek.

Pada tahun 1979, selain bahasa Sula dan bahasa Taliabu, terdapat sejumlah kampung yang menggunakan berbagai bahasa Sulawesi Selatan dan juga bahasa Bajau. Demikian juga, beberapa kampung asli yang berbahasa Taliabu juga ditempati oleh penduduk pendatang dalam jumlah besar. Sebagai contoh, jumlah penduduk Sulawesi Tenggara (“Buton”) di Wai Kadai jauh lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang berbahasa Taliabu dialek Kadai. Juga, jumlah penduduk yang berbahasa Kei (Maluku Tenggara) di Nunungfatang atau penutur bahasa Flores (Nusa Tenggara Timur) di Pancadu sama banyak atau melebihi jumlah penduduk asli di dua kampung tersebut. Dampak perubahan demografis yang diperhatikan hampir 40 tahun lalu sulit diramalkan pada waktu itu. Namun perubahan lingkungan bahasa yang begitu drastis mungkin sekali akan membawa akibat pada pelestarian bahasa daerah Taliabu.

## **Bab 3**

### **BURU DAN AMBELAU**

#### **Pendahuluan**

Sejak awal abad ke-16, Buru dan Ambelau dipengaruhi oleh budaya dan politik kesultanan Ternate. Malah, pada akhir abad ke-16, sewaktu Sultan Babullah melancarkan perang besar-besaran untuk mengusir pihak Portugis dari Maluku, penduduk dua pulau ini turut menyerang benteng Portugis di kota Ambon (Andaya, 1993:84, 132—134). Namun, pada tahun 1970-an dua pulau yang bersejarah ini tetap terisolasi dan terasing, meskipun letaknya sebenarnya dekat dengan Kota Ambon; jarak dari pantai barat Pulau Ambon ke pantai timur Pulau Buru hanya sekitar 90 km.<sup>17</sup> Walaupun berdekatan dengan pusat administrasi Maluku selama zaman penjajahan dan juga sesudah merdeka, pada tahun 1970-an sumber tentang

<sup>17</sup> Memang pada tahun 1970-an itu sarana pengangkutan laut di sekitar Buru minim sekali dan di wilayah itu usaha pertanian dan pertambangan belum dikembangkan. Tambah lagi, kunjungan dan akses di Pulau Buru dan sekitarnya dibatasi, malah dikawal dengan ketat, karena lokasi tahanan politik di Buru tetap berfungsi sampai tahun 1980.

bahasa di Pulau Buru dan Ambelau terbatas sekali. Selain sedikit informasi yang disampaikan oleh Jellesma (1875), sumber utama tentang bahasa Buru adalah tata bahasa dan kosakata yang diterbitkan oleh H. Hendriks (1897). Tulisan Hendriks ini digunakan oleh perintis studi Austronesia pada awal kurun ke-20, termasuk Brandstetter (1916) dan Stresemann (1918). Sumbangan akademis Schut (1915, 1919, 1921) seharusnya dinyatakan juga. Penelitian zaman pasca-Merdeka diadakan oleh seorang penginjil, C.J. Devin; lihat, misalnya, Devin (1984).<sup>18</sup> Stokhof (1982:3—47, 63—90) memuat lima daftar kata Buru yang dicatat antara 1895—1904 di berbagai tempat di Buru, termasuk varian Hukumina yang sekarang dianggap punah. Pada akhir abad ke-20, C.E. Grimes menghasilkan berbagai tulisan tentang bahasa Buru; sebagiannya dapat dibaca melalui <<http://www.language-archives.org/language/mhs>>.<sup>19</sup> Namun, kalau dibandingkan dengan jumlah dan mutu penelitian tentang bahasa Buru, jauh berbeda situasi penelitian bahasa Ambelau. Sampai sekarang juga, informasi tentang bahasa Ambelau masih terbatas sekali. Hanya beberapa kata yang muncul dalam tulisan van Doren (1895) maupun van der Miesen (1911). Tulisan Collins (1981b) menampilkan sedikit data tentang bahasa Ambelau. Stokhof (1982:49—62) juga menerbitkan daftar kata Ambelau sebanyak 800—900 kata yang dicatat pada tahun 1896.

Berdasarkan sumber informasi zaman kolonial (seperti yang dipaparkan di atas) serta data yang dicatat dan dikumpulkan

<sup>18</sup> Terdapat beberapa manuskrip Devin (1978a, 1978b) yang sekarang mungkin dapat diakses melalui internet.

<sup>19</sup> Dilaporkan bahwa C.E. Grimes dan B.D. Grimes sudah menyelesaikan terjemahan Alkitab Kristen dalam bahasa Buru.

selama kerja lapangan intensif dijalankan di Buru bagian tenggara (April 1979) dan juga wawancara dengan narasumber Buru dan Ambelau sebelum kerja lapangan diadakan, telah dinyatakan dalam Collins (1981b) bahwa bahasa Buru dan Ambelau sekerabat dekat dengan sub-kelompok Sula-Taliabu; semuanya merupakan anggota sub-cabang Maluku Tengah Barat yang memang dibedakan dengan sub-cabang Maluku Tengah Timur (Collins 1983b). Hipotesis itu mengesahkan pendapat Dyen (1978) yang mengatakan bahwa bahasa Buru tidak berkerabat erat dengan bahasa di Pulau Seram bagian barat karena hubungan kekerabatan semua bahasa di Seram barat itu lebih dekat dengan bahasa-bahasa di Seram timur.



Peta 4. Pulau Buru dan Ambelau

## Buru

Walaupun Pulau Buru memang luas sekali (9.505 km<sup>2</sup>) dan bergunung-gunung, mungkin terdapat hanya dua bahasa pribumi asli Buru di wilayah yang berhutan rimba itu.

**Pertama**, bahasa Buru dituturkan dengan sedikit perbedaan dialektal antara varian pantai dan varian pegunungan.<sup>20</sup> Seperti yang sudah dilaporkan di atas, bahasa Buru sekerabat dekat dengan bahasa Sula dan Taliabu (Collins 1981b). Semua bahasa itu sama-sama memperlihatkan refleks khusus yang diturunkan dari bunyi Bahasa Austronesia Purba (BAP): \*R, \*j, \*l, \*d/D, dan \*z/Z. Persamaan refleks begini dikenal sebagai inovasi (perubahan) bersama; inovasi bersama demikian menandakan tingkat kekerabatan yang tinggi. Bahasa Buru, Sula, dan Taliabu juga memperlihatkan persamaan refleks yang diwarisi dari bunyi (atau deretan bunyi) dalam BAP, yaitu \*mp/\*mb > *b*, \*nt/\*nd > *d*, dan \*b > *f*. Simak saja contoh di bawah; rinciannya terdapat dalam Collins (1981b).

BAP	Buru	Sula	Taliabu
*kumar	ʔba	kuba	kuba
‘pelepah (sagu)’			

---

<sup>20</sup> Namun, menurut sumber lain (<https://www.ethnologue.com/language/mhs>), terdapat empat dialek bahasa Buru, tetapi salah satu dialek, yakni Fogi, sudah punah. Menurut kesimpulan klasifikasi Glotolog (lihat <http://glottolog.org/resource/languoid/id/lise1239>), terdapat dua bahasa lagi di Pulau Buru yang tidak disurvei pada tahun 1979, yakni bahasa Lisela dan bahasa Hukumina. Menurut sumber itu, kebanyakan penutur bahasa Lisela sekarang sudah berbahasa Melayu Ambon walau masih ada orang yang dapat menggunakannya. Namun bahasa Hukumina (yang kebetulan didokumentasikan dalam Stokhof (1982:63—76)) sudah punah.

*ma-putiq 'putih'	boti	boti	boti
*DiŋDiŋ 'dingin'	bridi	makadidi 'sakit, demam'	---
*ma-TukTuk 'tumbuk'	doto 'bengkok'	dotu	dutu
*batu 'batu'	fatu	fatu	fatu 'taring babi'

Di antara inovasi-inovasi khusus lain yang diperlihatkan dalam semua bahasa ini harus dicatat:

Hilangnya bunyi BAP \*S;

Bunyi BAP \*p, \*k, dan \*t disatukan dan tampil sebagai *t* pada posisi akhir kata<sup>21</sup>;

Hilangnya bunyi BAP \*y; dan,

Bunyi BAP \*l menjadi dua bunyi, yakni *r* dan *l* (tetapi perpisahan ini tidak reguler).

Meskipun pada tahun 1979 belum diusahakan penelitian dialek Buru yang menyeluruh, pada waktu itu pun hampir dapat dipastikan bahwa inovasi keterpisahan \*l > r, l ini mungkin terjadi karena kerancuan antardialek. Kedua “bahasa” Buru yang ditinjau oleh Stresemann (1927) jelas merupakan

---

<sup>21</sup> Dalam bahasa Taliabu dijejaki perubahan lanjutan -t (dari \*-p, \*-k, \*-t) > [c]; ada dialek seperti Soboyo yang tetap menyebut [c] ada juga yang mengubahnya lagi menjadi [ʔ] atau hilang (Collins, 1989).

dialek dalam kontinum bahasa yang sama. Lagi pula, van der Miesen (1902) secara tegas menyarankan perbedaan dialektal antara Waisama dan Masarete justru sehubungan dengan refleks *\*l*; dia juga mendokumentasikan sejumlah kecil perbedaan leksikal.

**Kedua**, di Pulau Buru bagian barat laut pernah terdapat suatu bahasa lagi, yaitu bahasa Kayeli. Menurut beberapa sumber, bahasa Kayeli, bukan bahasa Buru, yang dikatakan banyak digunakan di Masarete. Menurut sumber internet <https://www.ethnologue.com/language/kzl>, penutur bahasa Kayeli yang terakhir telah meninggal pada tahun 1989.<sup>22</sup> Kalau dilihat data penulis lain, misalnya dalam Stresemann (1927) atau daftar kata Stokhof (1982), bahasa Kayeli tampak berbeda dengan bahasa Buru dan bukan kerabat dekatnya; bahasa Kayeli tidak dapat diklasifikasikan dengan sub-cabang Sula-Taliabu. Sebaliknya, bahasa Kayeli malah memperlihatkan sejumlah inovasi bersama dengan bahasa-bahasa di Pulau Seram. Misalnya, dalam bahasa Kayeli:

Bunyi BAP *\*l*, *\*r*, *\*R*, *\*d/D*, *\*z/Z*, dan *\*j* disatukan menjadi *l*;

Bunyi BAP *\*ŋ* dan *\*n* juga disatukan menjadi *n*;

Bunyi BAP *\*g* menjadi *k*; dan,

Deretan bunyi BAP *\*mp/mb* disatukan menjadi *p*, sedangkan *\*nt/\*nd* muncul sebagai *r*.

---

<sup>22</sup> Tinjauan yang dikemukakan di sini berdasarkan analisis daftar kata yang diterbitkan penulis awal abad ke-20, seperti Stresemann (1927). Karena alasan keamanan, pada tahun 1979 penulis tidak diizinkan mengunjungi Buru utara (dan nyaris diusir dari Buru selatan). Makanya, tidak ada bahan primer yang dapat dicatat dan dibahas.

Pasti ada juga perbedaan dengan kebanyakan bahasa di Pulau Seram. Umpamanya, bahasa Kayeli memperlihatkan retensi \*b sebagai *b*, tetapi retensi seperti itu terdapat juga dalam bahasa Alune di pegunungan Seram bagian barat.

Bahasa Kayeli dulu dituturkan di kampung dan daerah yang pernah berhubungan rapat dengan keluarga-keluarga penting di Kesultanan Ternate (Andaya, 1993:83—84). Mungkin bahasa Kayeli diturunkan dari bahasa purba Seram bagian barat<sup>23</sup> dan tengah dan penuturnya berpindah di Buru pada zaman kuasa dan wibawa Kesultanan Ternate memuncak. Namun, setelah itu, bahasa Kayeli sepertinya berkembang dalam keadaan terasing dari bahasa kerabat dekatnya di Pulau Seram dan sekitarnya. Kekurangan data tentang bahasa yang sudah dinyatakan punah ini tidak memungkinkan analisis yang pasti.

Pada tahun 1979, sudah ditemukan, beberapa kelompok dari luar Buru yang menetap di Buru. Umpamanya, penutur bahasa Sula sudah mendirikan perkampungan di pantai utara, dan penutur bahasa Sulawesi Tenggara bertebaran di pantai itu juga dan di lokasi lainnya. Beberapa permukiman Bugis juga muncul. Selain kampung Ambelau di bagian tenggara Buru terdapat sekurang-kurangnya suatu kampung penutur bahasa Kei di pantai selatan. Di kebanyakan daerah pedalaman dikatakan perkampungan kaum Buru asli tidak tetap dan sering berpindah; laporan itu tidak dapat disahkan.<sup>24</sup> Pada tahun 1979

---

<sup>23</sup> Bahasa purba itu dinamakan “Bahasa Nunusaku” dalam buku Collins (1983b).

<sup>24</sup> Menurut M.J. Pattinama (2014:79, 83), ahli etnoekologi yang meneliti pribumi Buru, pada awal 2000-an: “*They avoid contact with the outside world and were always on the move and rarely stay in their homes.*” Tetapi dia juga mengutip pernyataan narasumber: “*We do not want to leave our villages because we have*



disaksikan bahwa sebagian pribumi Buru sudah mengalami proses akulturasi, terutama penduduk yang sudah menganuti agama Islam atau Kristen. Namun, kedua proses itu juga sudah berlaku bertahap-tahap sejak berabad yang lalu. Pada abad ke-21 ini seluruh Pulau Buru menghadapi berbagai perubahan yang melanda sistem sosial dan ekonomi pulau itu. Menurut Pattinama (2014) jumlah penduduk meningkat dengan drastis sejak tahun 1980 dengan pembukaan beberapa proyek transmigrasi. Begitu juga, pertambangan liar di daratan Namlea dan perusahaan kayu di Buru Selatan semakin memengaruhi komunitas bahasa Buru.



Gambar 3. Suasana pada April 1979 di Masnana, Buru, yang ditempati oleh orang Tanimbar dan pribumi Buru.

---

*our gardens and protected places where our ancestors have lived*". Dengan informasi yang tampak bertentangan ini pola kependudukan pribumi Buru masih kurang jelas. Mungkin yang dimaksudkan adalah lokasi kampung sering berpindah tetapi dalam areal yang jelas?

## Ambelau

Bahasa Ambelau mungkin hanya dituturkan dalam dua dialek yang sedikit berbeda saja. Bahasa ini berfungsi sebagai bahasa ibu di semua kampung di Pulau Ambelau, pulau yang kecil dan terpencil, sekitar 25 km di seberang laut Banda dari pesisir tenggara Pulau Buru; lihat Peta 4. Seperti yang disinggung di atas, pada tahun 1970-an bahasa Ambelau dituturkan juga di Waetawa di pantai selatan Pulau Buru. Namun, 40 tahun lalupun sudah ditegaskan oleh narasumber bahwa Waetawa ditempati oleh berbagai suku yang beragama Islam; di desa itu hanya generasi Ambelau yang paling tua yang berbahasa Ambelau. Di Pulau Ambelau, pusat administrasi kecamatan terletak di Waelua dengan tujuh kampung: Selasi, Lara, Siwar, Lumoe, Masawoe, Ulima dan Kampung Baru. Mungkin terdapat 10.000 orang penduduk di Ambelau, tetapi antara jumlah itu pendatang juga banyak; pernah dianggarkan bahwa penutur bahasa Ambelau pada tahun 1989 berjumlah 5.700 (<https://www.ethnologue.com/language/amv>).

Walaupun kosakata Ambelau pernah diterbitkan dalam koleksi Stokhof (1982), data yang digunakan dalam tulisan Collins (1982d) diperoleh pada Oktober-November 1977 dan Juli 1978 melalui wawancara dengan empat penutur asli bahasa Ambelau, yang tinggal atau berkunjung di Desa Asilulu (Pulau Ambon) pada waktu itu. Namun, kebetulan penulis dapat menyimak dan memperbanyak data itu pada tahun 2000 untuk menambahkan data laporan dalam buku ini.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Pada bulan April, Mei dan November 2000, beberapa orang Ambelau yang bekerja sebagai TKI mengunjungi penulis di rumah di Malaysia. Melalui wawancara, dan rekaman cerita dan dialog pada kesempatan itu, data tahun 1977 dapat ditingkatkan; beberapa fitur fonetik dalam narasi dan dialog biasa

Semua narasumber, baik yang berjasa pada tahun 1977—1978 maupun pada tahun 2000, berasal dari Waelua, Ambelau. Semuanya lelaki yang berumur antara 14—42 tahun pada waktu penelitian. Seperti semua orang Ambelau, mereka juga berbahasa Melayu Ambon.<sup>26</sup>

Bahasa Ambelau memperlihatkan banyak inovasi bersama dengan bahasa Buru, Sula, dan Taliabu. Antaranya:

Deretan bunyi BAP \*nt/\*nd disatukan sebagai *r* (tetapi ada perubahan kemudian dalam bahasa Ambelau yang berlaku pada semua *r*);

Bunyi BAP \*R berubah menjadi *h*;

Bunyi BAP \*j pada posisi tengah kata berubah menjadi dua bunyi yaitu /l/ dan /y/, tergantung pada kata tertentu; dan

pemisahan \*j itu terjadi pada kata-kata yang sama dalam kelompok Buru-Sula-Taliabu.

Dengan terjadinya semua inovasi bersama ini, jelas bahwa bahasa Ambelau, Buru, Sula dan Taliabu menganggotai sub-cabang yang sama, yakni Maluku Tengah Barat (Collins 1981b).

Namun, Bahasa Ambelau memperlihatkan banyak inovasi lain yang membedakannya dengan bahasa Buru, Sula, dan Taliabu. Antaranya, dalam bahasa Ambelau,

BAP \*d/D dan \*z/Z disatukan dengan \*l dan semuanya

menunjukkan perbedaan dengan kosakata yang dicatat 23 tahun sebelumnya.

<sup>26</sup> Tulisan Pattilouw (2016) tentang kesehatan dan kepercayaan di Ambelau memuatkan juga teks wawancara dengan penduduk Ambelau dari berbagai tingkat umur, lelaki dan juga wanita. Semua teks ini memperlihatkan wacana dalam bahasa Melayu Ambon yang sudah didit untuk penerbitan.

tampil sebagai [l];

BAP \*t muncul sebagai *r*, sedangkan \*\*r yang diturunkan dari \*nt/\*nd dalam sub-cabang Maluku Tengah Barat berubah menjadi [t];

Deretan bunyi BAP \*mp/mb disatukan menjadi *p*, sedangkan \*p berubah menjadi *f*.

BAP \*b kekal sebagai *b*—tidak seperti bahasa Buru, Sula dan Taliabu yang menunjukkan /f/ sebagai refleks \*b.

Terdapat beberapa perubahan lain yang membedakan Ambelau dari bahasa Maluku Tengah Barat lain. Misalnya, bunyi bilabial, /b/ dan /f/ kadang dilafalkan sebagai frikatif bilabial, yakni [β] dan [ϕ]; jadi, disimpulkan bahwa /b/ → [b], [β] dan /f/ → [f], [ϕ]. Biasanya, /s/ dilafalkan sebagai frikatif palatal /ʃ/ pada posisi antarvokal yang melibatkan vokal tinggi.

Di bawah ditampilkan beberapa contoh.

BAP	Makna	Ambelau
*quDaŋ	udang	ulae
*quZan	hujan	ula
*laŋit	langit	lanire
*uRat	urat	uhare
*betaw	adik/kakak <sup>27</sup>	bera-
*ma-putiq	putih	poto

<sup>27</sup> Dalam BAP, \*betaw bermakna ‘adik/kakak perempuan kalau lelaki yang bicara’. Kira-kira definisi itu sama dengan makna **bera-** dalam bahasa Ambelau: ‘adik atau kakak yang berbeda gender dengan orang yang bicara’. Lambang – di belakang kata **bera-** menunjukkan bahwa biasanya kata itu dilafalkan dengan afiks pronominal.

*umpu	kakek	opo-
*pija	berapa	fila
*xapuy	api	afu
*batu	batu	baru
*puqun	pohon	foni/ϕoni
*babuy	babi	baβu
*ŋ-isi	gigi	nifi

Walaupun demikian, berdasarkan beberapa inovasi bersama yang dicatat di atas, bahasa Ambelau diklasifikasikan sebagai bahasa sekerabat dengan bahasa-bahasa Maluku Tengah Barat yang lain. Namun, selanjutnya, pola perbedaan, baik yang bersumberkan retensi maupun inovasi, membuktikan bahwa bahasa Ambelau sudah lama terpisah dari bahasa-bahasa lain dalam sub-cabang Maluku Tengah Barat (Collins, 1981b:39).

## **Bab 4**

### **SERAM BARAT**

#### **Pembuka**

Pulau Seram, melebar dari barat ke timur sepanjang 210 km dengan areal seluas 17.429 km<sup>2</sup> (Monk et al. 1997:5). Pulau ini memang bergunung-gunung dan pada tahun 1970-an, masih berhutan lebat (Collins, 2011). Tiada ada suatu sungaipun yang cukup besar sampai dapat dilayari; dan tiada pelabuhan laut yang dapat digunakan sepanjang tahun. Meskipun luasnya hampir sama dengan areal Jawa Timur (18.456 km<sup>2</sup>), penduduk Seram terhitung hanya 1,15% jumlah penduduk Jawa Timur. Maksudnya, walaupun luas tanahnya hampir sama, jumlah penduduk Jawa Timur hampir 100 kali lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk Seram.<sup>28</sup> Jumlah penduduk Seram yang rendah ini mungkin berkaitan dengan tanah yang kurang subur, terbatasnya dataran yang dapat diolah

---

<sup>28</sup> Pada tahun 2010 penduduk Pulau Seram dihitung 434.000 jiwa, sedangkan pada waktu yang sama Badan Pusat Statistik melaporkan penduduk Jawa Timur 37.576.000 jiwa.

dan juga tradisi budaya dengan persaingan dan permusuhan antarsuku, malah antardesa. Tambah lagi, menurut antropolog Inggris, R. Ellen (1993):

*“Well before the arrival of Islamic influence, and European influence in the early 16<sup>th</sup> century, the highland interior of west Seram at least had been first populated and then partially depopulated through migrations to the Ambon-Lease islands”*

Jauh sebelum kedatangan pengaruh Islam dan sebelum pengaruh Eropa pada awal abad ke-16, sekurang-kurangnya pedalaman tanah tinggi Seram bagian barat dulukala dihuni manusia, tetapi kemudian sebagian besar penghuninya bermigrasi ke Kepulauan Ambon-Uliasse.

Maka, dapat dikatakan bahwa sejak zaman prasejarah, perpindahan dan migrasi berperan dalam pembentukan identitas serta budaya orang Seram dan berpengaruh juga pada pertumbuhan bahasa daerah di Seram.

Namun, datangnya orang Eropa pada awal abad ke-16 membawa malapetaka pada masyarakat Seram dan sekitarnya. Memang, sepanjang abad ke-17 perjuangan rakyat Maluku Tengah melawan penjajah ditumpaskan dengan kejamnya oleh pihak kolonial (VOC); lihat misalnya tulisan van Fraasen (1983) dan Knaap (1992). Perlawanan bersenjata antikolonial ini berakhir dengan pembunuhan massal, pengosongan daerah permukiman yang luas, perpindahan paksa dari daerah pedalaman ke daerah pantai, pelarian dan pengungsian

penduduk, termasuk pemindahan permukiman ke pulau lain.<sup>29</sup> Kebijakan permukiman dekat pantai terus bertahan sampai sekarang. Dampak negatif pada demografi wilayah demikian ditambah lagi dengan berbagai musibah alam, seperti gempa bumi dan tsunami di pantai selatan Seram bagian barat pada tahun 1899. Hanya 20 tahun sesudah tsunami itu, Pulau Seram turut mengalami pandemi influenza yang mengakibatkan angka kematian yang meningkat di seluruh dunia pada tahun 1918 (Barry, 2005). Selain musibah dan wabah penyakit, gerakan politik juga menuntut banyak korban, seperti gerakan pemberontakan dan perang gerilya di Seram pada zaman pasca-kemerdekaan. Akhir-akhir ini migrasi ke Pulau Seram dari bagian lain di Maluku dan dari provinsi Indonesia lain semakin berpengaruh pada struktur demografi lokal.

Dengan adanya sejarah permusuhan, pemusnahan, dan migrasi, tidak mengherankan bahwa situasi linguistik di Seram harus dinilai rumit sekali. Tentu saja beberapa bahasa telah punah. Pada tahun 1914, Stresemann (1927), misalnya mencatat hanya beberapa kata yang dipungutnya dari penutur bahasa Loun di pantai utara Seram. Lima puluh tahun kemudian pada tahun 1978 tidak dapat dijejaki seorang penutur Loun lagi, walaupun masih ada penduduk yang mengaku dirinya berketurunan Loun. Menurut cerita narasumber, sebagian besar komunitas Loun terpecah-pecah dan meninggal di hutan—rupanya akibat wabah tahun 1918 yang disebut di atas. Pada tahun 1970-an itu banyak bahasa lain yang hanya diingat dan dikenang oleh beberapa orang tua di kampung, seperti bahasa Naka'ela di sekitar Taniwel (pantai utara Seram bagian barat)

---

<sup>29</sup> Lihat juga ringkasan sejarah berdarah ini dalam Monk et al. (1997:497).



dan bahasa Paulohi di pesisir Teluk Elpaputi di pantai selatan. Namun pada waktu itu juga, beberapa bahasa lain malah berkembang di kampung-kampung yang padat penduduknya, seperti Luhu dan Sawai. Beberapa bahasa seperti bahasa Sepa-Teluti tampaknya pada waktu itu menyebar di pantai selatan Seram sampai menyerap dan menggantikan banyak bahasa lain di dusun dan kampung di sekitarnya. Namun pada tahun 1978, di seluruh Maluku Tengah, bahasa Melayu Ambon semakin penting dalam hubungan sehari-hari, baik yang formal maupun yang informal.

Untuk tujuan buku kecil ini, pembahasan yang agak panjang tentang bahasa di Pulau Seram dan di pulau-pulau yang berdekatan dengannya tidak dapat dihindari. Di Pulau Seram sendiri terdapat 19 bahasa. Maka, dalam tulisan ini disampaikan tinjauan singkat, yang kadang hanya mirip dengan anekdot, tentang bahasa. Tinjauan keberagaman dan juga kekerabatan bahasa di Pulau Seram ini disampaikan dalam dua bab.

Bab 4 tentang berbagai bahasa di Seram bagian barat serta pulau-pulau di sekitarnya; dan,

Bab 5 tentang bahasa di Seram bagian tengah dan juga di Seram bagian timur serta pulau-pulau di sekitarnya.

## **Kedudukan Bahasa Melayu Ambon di Seram dan Maluku Tengah**

Sekurang-kurangnya pada awal abad ke-16, pendatang dan petualang Eropa mencatat dan mendokumentasikan fungsi bahasa Melayu di seluruh Kepulauan Maluku sebagai bahasa wahana yang digunakan dalam situasi tertentu, termasuk

perdagangan, urusan diplomatik, dan siar agama Islam (Collins, 1980a). Kenyataan ini mendorong para misionaris Katolik (abad ke-16) dan kemudian pendeta Protestan (abad ke-17) untuk mengangkat bahasa Melayu sebagai bahasa penyiaran agama mereka. Diperkirakan bahwa pada abad ke-18 di sejumlah kampung yang sudah menganuti agama Kristen sejak abad ke-16, bahasa daerah asli Maluku digantikan oleh dialek Melayu lokal, yang sekarang umum dikenal sebagai “bahasa Melayu Ambon” (Collins, 2003).<sup>30</sup> Setelah membandingkan beragam dialek Melayu, Dyen (1965) berkesimpulan bahwa dialek Melayu Ambon merupakan dialek yang paling menyimpang dari dialek Melayu lainnya. Memang bahasa Melayu Ambon memperlihatkan banyak kata serapan yang berasal dari bahasa Portugis, Belanda, dan juga bahasa-bahasa daerah Maluku (Collins, 1983d). Dari segi fonologi juga, dalam bahasa Melayu Ambon hanya bunyi vokal, likuida, dan nasal velar yang muncul pada posisi akhir kata, kecuali dalam beberapa kata yang diserapkan dari bahasa asing. Begitu juga, bunyi pepet /ə/ biasanya berubah menjadi /a/, tetapi kadang-kadang, melalui asimilasi, vokal tengah tersebut dapat juga muncul sebagai /o, u, i/ dan /e/ (Collins, 1974 dan 1980a). Sintaksis Melayu Ambon tampaknya dipengaruhi oleh pola bahasa asli Maluku. Hal ini jelas dalam konstruksi genitif (Collins, 1983a) maupun sistem deiktik (petunjuk lokasi); lihat Collins (1981a). Sesungguhnya pada tahun 1970-an bahasa Melayu Ambon merupakan sumber

---

<sup>30</sup> Proses perubahan loyalitas bahasa dari bahasa-bahasa asli Maluku ke bahasa Melayu Ambon harus diakui sebagai proses yang kompleks dan beragam. Faktor sosial dan ekonomi berdampak pada beratus-ratus komunitas pada era yang berbeda-beda dengan akibat yang berlainan juga. Pada kurun ke-21 ini pemilihan bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa ibu semakin meluas di seluruh wilayah Maluku Tengah (Collins, 2003; 2011; 2012).

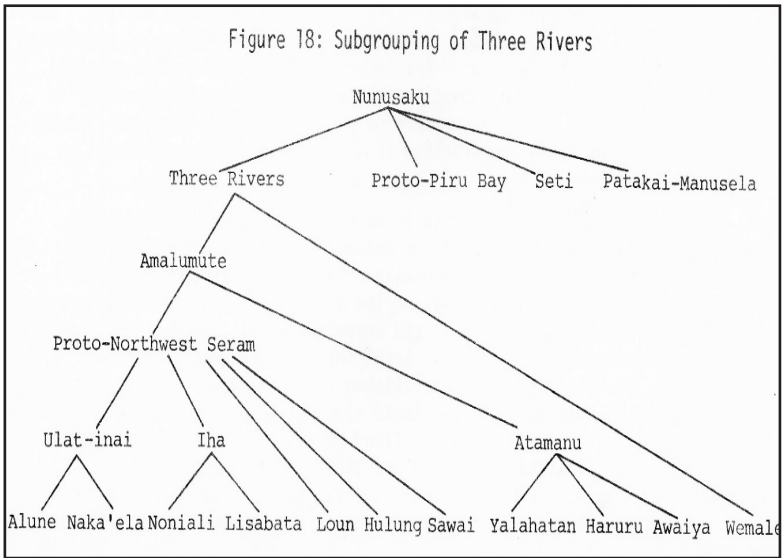
kekuatan akulturasi orang-orang pedalaman Seram dan Buru, tetapi sekarang bahasa Melayu Ambon semakin menjadi pilihan utama di kalangan penduduk generasi muda di desa-desa pesisir yang dulunya masih mempertahankan bahasa daerahnya.

Walaupun bahasa Melayu telah lama digunakan secara meluas, sampai sudah umum dikenal jauh di pedalaman Maluku Tengah, pada akhir tahun 1970-an masih ada sejumlah bahasa asli yang bertahan. Secara umum, pada waktu itu di Seram Barat beberapa bahasa daerah Maluku asli masih dituturkan, terutama di kampung tua di pedalaman dan juga di kampung yang beragama Islam di sepanjang pantai. Namun, hanya di sebagian kampung Kristen bahasa aslinya masih digunakan, terutama di kampung-kampung Kristen yang hanya direlokasi di pantai sejak tahun 1950-an. Di Ambon dan Uliase (Haruku, Saparua, dan Nusalaut) juga di Manipa dan Boano, pada tahun 1970-an kampung-kampung Islam biasanya mempertahankan bahasa asli mereka, tetapi hanya sedikit kampung Kristen yang mempertahankan bahasa aslinya. Itupun, biasanya di kampung Kristen hanya generasi tua saja yang menggunakannya. Pada abad ke-21 ini, situasi sudah berubah dengan drastis. Kalau 40 tahun lalu, bahasa daerah masih dapat diteliti, walaupun kadang hanya dengan narasumber yang lanjut usia, sekarang mobilitas yang meningkat, perpindahan penduduk, dan perkembangan pesat media massa, serta infrastruktur pendidikan mengancam kebanyakan bahasa daerah di Maluku Tengah.

### **Kekerabatan Bahasa Daerah di Seram Bagian Barat**

Semua bahasa daerah asli Pulau Seram bagian barat diturunkan dari satu bahasa purba, yang diberikan nama

“Nunusaku” (dalam Collins, 1981b). Bahasa purba ini dianggap sebagai cabang bahasa Maluku Tengah Timur yang memang termasuk dalam Keluarga Bahasa Austronesia. Di Seram bagian barat, bahasa yang diteliti pada tahun 1970-an diklasifikasikan dalam dua subcabang Nunusaku utama, yakni bahasa turunan dari Subcabang Tiga Sungai Purba dan bahasa turunan dari Subcabang Teluk Piru Purba. Bagan 4.1 Silsilah cabang Nunusaku dipetik dari Collins (1983b:37) dengan sorotan pada sebelas bahasa dalam Subcabang Tiga Sungai (“Three Rivers”).



Bagan 4.1. Silsilah cabang bahasa Nunusaku, khususnya subcabang Tiga Sungai (Collins, 1983b:37).

Selain sejumlah perbedaan leksikal dan morfologis, perubahan bunyi tertentu juga membedakan kedua subcabang ini, antara perbedaan refleks bunyi purbanya ialah:

Tiga Sungai	Teluk Piru Purba
**nd > ð	**nd > ɳ
*ɲ > n	*ɲ > ɲ
*d > l	*d > d
*b > b	*b > h
*aw > aw	*aw > a
*uy > uy	*uy > u

Sebagaimana digambarkan dalam Bagan 4.1, Cabang Tiga Sungai terbagi pada dua kelompok utama, yakni Amalumute dan Wemale (Collins 1983b:36+). Kelompok Amalumute memperlihatkan perubahan vokal pada diftong sekunder, tetapi perubahan itu tidak terjadi dalam Kelompok Wemale. Contoh dalam bahasa Alune, Lisabata, dan Hulung (semuanya turunan Amalumute) berbeda dengan Wemale, misalnya:

	*(dD)aSun 'daun'	*baSu 'bau'	**saqu 'pinang'
Alune	loin	boini	soi
Lisabata	---	hoini	soi
Hulung	loini	poini	soi
Wemale	launi	paini	daʔule

Kelompok Wemale pula ditandai dengan peralihan \*mp dan \*mb menjadi /k/ dan juga hilangnya \*l, \*d, \*R dan \*j pada posisi antarvokal. Demikian juga, dalam Kelompok Wemale terdapat /y-/protetik, tetapi tidak ditemukan dalam kelompok bahasa-bahasa Amalumute. Lihat contoh salah satu bahasa Amalumute (Alune) dan Wemale di bawah:

	Alune (Nurue)	Wemale (Hunitetu)
*umpu ‘elder’	upu	uku
*ma-putiq ‘putih’	puti	kutile
*rumbia ‘sagu’	pia	liki
*baRa ‘bahu’	bala	pa:
*kuluR ‘sj. buah’	ulule	u:le
*kaSiw ‘kayu’	ai	yai
*qatəp ‘atap’	ate?	yate
*asu ‘anjing’	asu	yasu

Selanjutnya, selain Subcabang Tiga Sungai, terdapat Subcabang Teluk Piru (“*Proto-Piru Bay*” dalam Bagan 4.1) yang juga dianggotai banyak bahasa, baik di Pulau Seram maupun di pulau-pulau di sekitarnya. Pernah diperkirakan bahwa 23 bahasa diturunkan dari Bahasa Teluk Piru Purba (Collins, 1983b:61—128).<sup>31</sup>

Sudah dijejaki dua kelompok yang diturunkan dari Bahasa Teluk Piru Purba, yakni Teluk Piru Barat (TPB) dan Teluk Piru Timur (TPT). Perubahan bunyi utama yang membedakan keduanya seperti berikut:

---

<sup>31</sup> Hasil penelitian (Collins, 1983b) ini berlandaskan penjarangan data di puluhan desa dan dusun di Pulau Seram serta observasi tentang tahap kesalingpahaman dan juga rasa hormat pada tradisi dan epistemologi lokal. Tidak mengherankan bahwa hasil ilmu linguistik komparatif historis ini berbeda sekali dengan usaha klasifikasi Mahsun dkk (2008) yang dilakukan secara mekanistik dan serba statistik tanpa mempertimbangkan kadar saling mengerti maupun pengetahuan lokal. Maka penduduk Maluku Tengah sudah menyuarakan keberatan mereka atas simplifikasi dan kesalahan yang nyata dalam tulisan Mahsun dkk (2008:117—132).

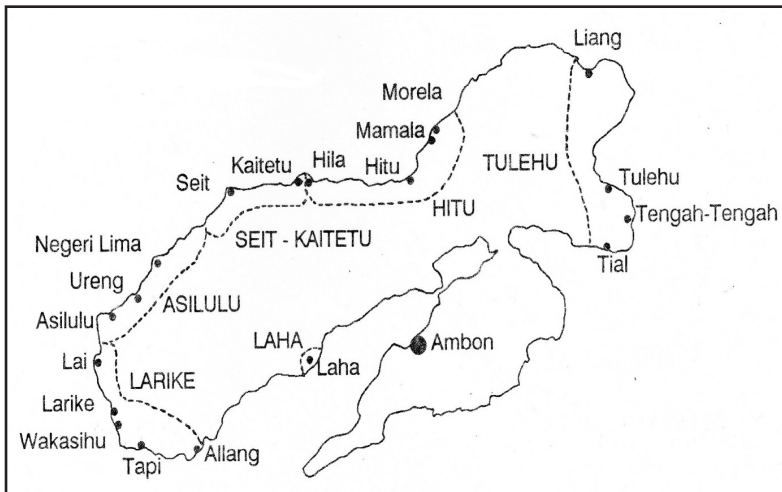
BAP	TPP	TPT	TPB
*nt, *nd, *ns	**y	**k	**r
*ŋk, *ŋg, *g	**k	**ʔ	**k
*ə	*ə, **e	**ə, **e	**e

Namun demikian, hubungan budaya dan ekonomi yang erat antara kampung-kampung Ambon dan Pulau-Pulau Uliase dengan daerah pantai Seram selatan mengakibatkan penyerapan perubahan bunyi yang luas di daerah ini. Termasuk penghilangan refleks \*q dan \*p dan penggabungan \*d/D dan \*z/Z dengan \*l dan \*R. Lihat uraian dalam Collins (1983b).

### **Pulau Ambon**

Sejak awal abad ke-16, pendatang barat kagum karena banyak bahasa daerah dituturkan di Pulau Ambon. Diversitas bahasa di Pulau Ambon yang hanya sebesar 775 km<sup>2</sup> sebenarnya berkaitan dengan migrasi purba yang dinyatakan di atas (Ellen, 1993) serta faktor sejarah kolonial. Seawal abad ke-17, sarjana Jerman, Georg Rumphius (1983:7), yang menetap selama 48 tahun di Kota Ambon, memperhatikan keberagaman bahasa di Pulau Ambon dan mengaku wibawa bahasa Hatiwe di Jazirah Leitimur dan bahasa Hitu di Jazirah Leihitu. Malah, kosakata dua bahasa asli Pulau Ambon, yakni bahasa Asilulu dan bahasa Hitu, telah diterbitkan oleh van Hoëvell (1877). Seratus tahun kemudian, pada akhir abad ke-20, dua bahasa daerah yang didokumentasikan oleh van Hoëvell itu masih dituturkan di pantai jazirah Leihitu di luar Teluk Ambon, tetapi bahasa daerah asli Jazirah Leitimur dan sebagian bahasa di pantai selatan Jazirah Leihitu, termasuk bahasa Hatiwe, sudah pupus. Silakan simak Peta 5.

Di semua desa di jazirah Leitimur, memang tidak ada lagi bahasa asli Ambon; semuanya sudah punah. Penduduknya sekarang bertuturkan bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa ibunya. Di sepanjang pantai selatan Jazirah Leihitu dari Lilibooi sampai Passo, hanya di Laha dapat didengar bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa ibu. Tambah lagi, pada akhir abad ke-20, Allang merupakan satu-satunya desa Kristen dengan sejumlah orang tua yang masih ingat akan bahasa aslinya, walaupun pada waktu itu sesepuh itu juga sudah tidak menggunakan bahasa moyangnya lagi sebagai bahasa harian. Padahal pada abad ke-19, masih dapat dicatat kosakata bahasa daerah di desa lain juga, termasuk Waai, Liliboi, dan Batumerah (van der Crab, 1862; Ludeking, 1868; Wallace, 1869). Akan tetapi pada awal abad ke-20 bahasa daerah di tiga desa itu juga telah punah, seperti di semua desa di Jazirah Leitmur Pulau Ambon.



Peta 5. Pulau Ambon dan distribusi bahasa daerah pada tahun 1970-an.



Di bagian timur laut Pulau Ambon dari Seit sampai ke Tial ditemukan tiga bahasa yang rapat hubungannya satu sama lain. Bahasa yang dituturkan di Desa Laha di ambang masuk Teluk Ambon di pantai selatan Jazirah Leihitu juga tergolong kerabat dekat dengan tiga bahasa itu. Dalam Collins (1982d:90) keempat varian itu malah dinamakan “bahasa Hitu” karena menurut nama kampung Hitu yang paling terkenal sejak abad ke-16. Namun, mungkin sebaiknya empat varian itu dianggap empat bahasa yang berbeda (lihat, misalnya analisis Musgrave (2005) tentang bahasa Tulehu), yakni Seit-Kaitetu, Hitu, Tulehu, dan Laha;<sup>32</sup> lihat Peta 5. Antara empat bahasa ini, bahasa yang paling berbeda memang bahasa Laha (Collins 1980; 1983b) yang dianggap oleh beberapa penulis barat sebagai “*bilingual mixed language*” (Thomason, 2001:233). Keempat bahasa ini merupakan turunan Bahasa Teluk Piru Timur Purba, sedangkan bahasa-bahasa lain di Pulau Ambon adalah turunan Bahasa Teluk Piru Barat Purba.

Di pantai barat daya jazirah Leihitu, di Desa Allang, Wakasihu, dan Larike, terdapat bahasa yang dituturkan dengan beberapa perbedaan dialektal; mungkin bahasa ini berkait dengan bahasa Boano di pulau di sebelah barat laut Seram (lihat di bawah) . Dari ketiga dialek ini, varian di Larike yang paling berbeda karena sudah terjadi perubahan khusus, yaitu **\*\*1** menjadi /d/ pada posisinya dalam kata yang berdekatan dengan vokal tinggi. Seperti yang dilaporkan di atas, pada tahun 1970-an di Allang hanya generasi tertua yang masih dapat berbahasa daerah. Pada kalangan penduduk kampung

<sup>32</sup> Seperti yang dicatat di atas, pernah pada suatu ketika, penduduk Waai memakai varian yang berhubung erat dengan varian Tulehu; namun, sejak awal abad ke-20 penduduk Waai hanya menggunakan Melayu Ambon.

yang lebih muda, misalnya berusia 50—60 tahun, varian Allang itu masih bertahan, tetapi dengan kosakata terbatas; dan varian di kalangan mereka berfungsi terutama sebagai sejenis bahasa rahasia. Lihat uraian dan pendapat yang berbeda dalam Ewing (2005).



Gambar 4: Jemaah keluar dari masjid di Desa Asilulu pada akhir tahun 1970-an.

Di Asilulu, Ureng, dan Henalima di pantai utara jazirah Leihitu, terdapat bahasa daerah yang dituturkan dengan hanya sedikit variasi dialektal. Dalam banyak hal, bahasa ini, yang dinamakan bahasa Asilulu, kelihatan konservatif karena mengekalkan *\*\*k* sebagai /k/ dan *\*\*r* sebagai /ɣ/. Namun demikian, sekurang-kurangnya dalam satu varian, salah satu

infleksi (konjugasi) verbal telah hilang dan rata-rata kosakatanya dipengaruhi oleh bahasa Melayu Ambon. Lihat pengantar kamus bahasa Asilulu (Collins, 2007). Pada tahun 1970-an, karena keuletan mengarungi laut untuk berdagang, bahasa ibu penduduk ketiga desa ini sering digunakan sebagai bahasa kedua atau ketiga di Pulau Ambon bagian barat daya, di Pulau Seram bagian barat dan utara, dan di tiga pulau di ujung barat Seram, yaitu Boano, Kelang, dan Manipa. Namun, sekarang wibawa dan distribusi bahasa Asilulu ini sudah berburangan. Di Asilulu, Ureng, dan Henalima itu sendiri generasi di bawah umur 25 tahun sudah kurang mengerti dan jarang menggunakan bahasa moyang mereka (Collins, 2014).

Sekarang Batumerah, sebuah perkampungan Muslim, merupakan bagian Kotamadya Ambon; penduduknya berbahasa Melayu Ambon sebagai bahasa ibu. Namun, daftar kata bahasa daerah Batumerah yang dipungut abad ke-19 (van der Crab, 1862; Ludeking, 1868; Wallace, 1869) menunjukkan bahwa bahasa di tempat itu juga merupakan bahasa turunan Teluk Piru Barat. Berdasarkan perubahan bunyi diftong sekunder, tampaknya bahasa Batumerah sekerabat dengan bahasa Manipa, meskipun terdapat juga beberapa indikasi hubungan khusus dengan Luhu. Dalam Collins (2003) terdapat ringkasan sejarah pembentukan Batumerah itu melalui perpindahan paksa dan pengasingan politik pada zaman awal VOC.

Selain penduduk desa asli Ambon yang sekarang menggantikan bahasa-bahasa daerah Maluku mereka dengan bahasa Melayu Ambon, sejak 50—60 tahun lalu telah terjadi migrasi besar-besaran penutur bahasa Sulawesi Selatan dan Tenggara, serta juga migran dari Maluku Tenggara. Sejumlah

dusun dan kampung para migran itu bermunculan di wilayah pada kampung asli Ambon terdekat. Di dusun dan kampung yang ditempati oleh orang Sulawesi Tenggara, beragam bahasa yang disebut “bahasa Buton” dituturkan, tetapi di banyak kampung ini penutur muda hanya menggunakan Melayu Ambon. Pada permukiman lain yang dihuni oleh berbagai suku bangsa, bahasa Melayu Ambon memang berfungsi sebagai bahasa utama, seperti di Kotamadya Ambon juga. Sejak tahun 2000 fenomena migrasi dari berbagai penjuru dan pemilihan bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa utama semakin nyata.

### **Pulau Haruku**

Pulau Haruku terletak hanya 5 km dari pantai Pulau Ambon; silakan simak Peta 6. Maka tidak mengherankan bahwa bahasa Haruku sudah didokumentasikan dalam karya leksikografi van Hoëvell (1877) yang menyoroti lima bahasa daerah yang terkemuka di lingkungan Ambon. Namun, seratus tahun sesudah kamus van Hoëvell terbit, di sepanjang pantai selatan dan barat daya Pulau Haruku, bahasa Melayu Ambon telah menggantikan bahasa asli. Mungkin di Aboru dan Wassu sejumlah penutur dialek Haruku bagian selatan masih bertahan karena pada tahun 1960-an antropolog Rusia, M. Chlenov, dapat mencatat daftar kata dari Aboru (Chlenov and Sirk, 1973). Kemudian, pada tahun 1970-an di pantai barat laut dan utara, bahasa Haruku digunakan secara meluas—kecuali beberapa dusun yang ditempati penutur bahasa Sulawesi Tenggara. Malah, pada waktu itu, terdapat sejumlah enklaf penutur bahasa Haruku yang menetap dan berdagang di Seram barat, terutama di sekitar Kota Kairatu.

Bahasa Haruku, salah satu bahasa turunan dari Bahasa Teluk Piru Timur Purba, sekerabat dekat dengan bahasa-bahasa di sebelah timurnya, yaitu di Saparua dan Nusa Laut. Namun demikian, Haruku bersama dengan bahasa di bagian pantai selatan Seram (bahasa Kamarian-Tihulale) menunjukkan ciri retensi secara sporadis PAN \*q sebagai /h/ pada posisi awal kata. Bahasa Haruku juga menonjol karena menampilkan konjugasi verbal yang melibatkan /l/ pada posisi awal kata. Misalnya, /lame/ ‘meramas’ muncul sebagai [au rame] ‘saya meramas’ tetapi [ale lame] ‘kamu meramas’ (data dari varian Kailolo, 21/10/1978).

### **Pulau Saparua dan Nusalaut**

Bahasa Saparua dan bahasa Nusalaut yang juga didokumentasikan oleh van Hoëvell (1877), memperlihatkan hubungan kekerabatan yang rapat sekali. Baik bahasa Saparua maupun bahasa Nusalaut menunjukkan persamaan inovasi fonologi yang melibatkan bunyi purba \*p; refleks \*p muncul sebagai /h/ atau hilang tergantung pada posisi refleks itu dalam kata dan juga vokal yang mengikutinya (Collins, 1983b:114—120). Juga dalam sistem morfologi kedua bahasa ini, ternyata beberapa nomina diimbuhkan dengan artikel \*\*lo yang sekarang sudah tidak dapat dipisahkan lagi; dalam dialek tertentu /-lo/ yang sudah menjadi sufiks fosil ini memengaruhi vokal dan konsonan sebelumnya sampai inovasi ini sering membuat perbandingan kabur (Collins 1983b), misalnya sebutan dalam varian Saparua di Desa Latu, Seram. Mungkin juga kedua bahasa ini berkait dengan bahasa Amahai (Ruta) di pantai selatan Seram (Stresemann, 1927). Semuanya merupakan turunan Bahasa Teluk Piru Timur Purba (Collins, 1983b).

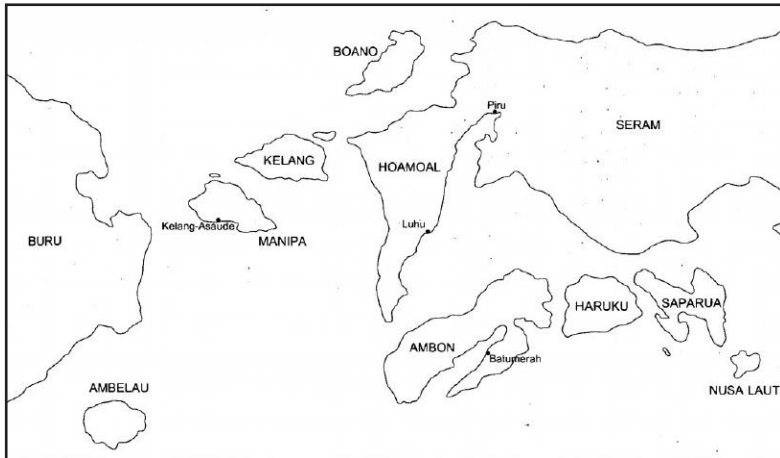
Dahulu, bahasa Nusalaut dituturkan di seluruh pulau itu (Peta 6); lihat, misalnya, tiga daftar kata Nusalaut (termasuk yang dipungut di Abubu dan Nalahia) sebelum tahun 1940 dan diterbitkan dalam koleksi Stokhof (1982:91—135). Namun, pada tahun 1970-an bahasa Nusalaut hanya dituturkan oleh generasi tua di kampung Titawae saja. Terdapat juga tiga daftar kata bahasa Saparua yang dicatat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang dikumpulkan di Haria, Ouw, dan Ihamahu di Pulau Saparua (Stokhof, 1982:137—179). Akan tetapi pada akhir abad ke-20, di kampung-kampung tersebut dan juga di semua kampung Kristen, bahasa Saparua sudah punah (Collins, 2003).<sup>11</sup> Sewaktu penelitian dijalankan pada tahun 1970-an, di desa Islam seperti Iha, Kulur, dan Sirisori-Islam di Pulau Saparua, bahasa Saparua bertahan; begitu juga di Latu, Tumalehu, dan Hualoi di pantai barat Teluk Elpaputi, Seram. Bahasa Saparua masih digunakan di dua kampung Islam yang dipaksa pindah dari Saparua pada zaman penjajahan; Iha dan Kulur terdapat di bagian barat Teluk Piru dekat Desa Luhu. Pada tahun 1970-an semua varian di Seram dan Saparua memperlihatkan sedikit variasi dialektal. Namun, sekarang situasi semua varian Saparua dapat diragukan; pengaruh perpindahan penduduk sesudah tahun 2000 dan juga perubahan fasilitas pendidikan, komunikasi, dan transportasi mungkin berdampak negatif terhadap pelestarian bahasa Saparua, walau di desa Islam pun.

Pada zaman kolonial benteng dan infrastruktur administratif di Saparua memainkan peran penting dalam menjalankan pemerintahan di daerah-daerah di luar Pulau Saparua juga. Tidak mengherankan bahwa varian Melayu Ambon yang dituturkan di Saparua sedikit berbeda dengan

varian di Kota Ambon. Perbedaannya biasanya terletak pada pola intonasi, partikel sintaksis, dan beberapa item kosakata.

### Pulau Manipa

Pulau Manipa terletak jauh di sebelah barat Pulau Seram, hanya 25 km dari pantai barat Buru (Peta 6). Sepertinya, sebelum abad ke-17 di Pulau Manipa hanya terdapat tiga atau empat kampung; penduduk kampung-kampung ini berbahasa Manipa, salah satu bahasa turunan dari Bahasa Teluk Piru Barat Purba. Sesudah kemusnahan dan pembunuhan selama Perang Hoamoal (1651—1656), pihak VOC mengosongkan Pulau Ambelau, Boano, dan Kelang, serta memaksa semua penduduk di tiga pulau itu berpindah ke lokasi di sekitar benteng VOC yang didirikan di pantai selatan Manipa (Valentyn, 1724—26, II:202—203).



Peta 6. Seram Bagian Barat dan pulau-pulau di sekitarnya (Collins, 2003).

Sekarang, keturunan mangsa kekejaman kolonial 360 tahun lalu itu masih tinggal sekurang-kurangnya di dua kampung di Manipa, yakni di Kelan dan Kelan-Asaude (dalam Collins, (2003), situasi di dua kampung ini diceritakan). Pada tahun 1970-an, penduduk lain di pantai selatan Manipa memang berketurunan Manipa. Di Tumalehu Timur, penduduknya beragama Kristen dan berbahasa Melayu Ambon sebagai bahasa ibu. Malah, pada waktu penelitian diadakan di Manipa, di kalangan generasi muda di semua kampung Manipa, baik Kristen maupun Islam, bahasa Manipa jarang digunakan. Tampaknya, bahasa Melayu Ambon sudah menjadi bahasa pilihan utama, walaupun di desa Islam. Di pantai utara (yang tidak dilindungi oleh gosong karang seperti di pantai selatan) sebagian besar daerah itu hanya mulai berpenghuni pada akhir abad ke-20. Pada tahun 1970-an beberapa kampung di pantai utara ditempati oleh migran dari Pulau Sula dan juga Sulawesi Tenggara; di suatu kampung di pantai utara, Wae Makan, kebanyakan penduduknya orang Manipa yang berpindah dari berbagai lokasi di pantai selatan.

Sewaktu penelitian diadakan pada tahun 1978, Manipa masih terasing dari bagian Seram lain dan juga dari Ambon. Mungkin karena keterpisahan geografi ini bahasanya menunjukkan sistem morfosintaksis yang konservatif. Bahasa Manipa mengekalkan lima atau enam infleksi verba, sedangkan kebanyakan bahasa turunan lain dalam subcabang Teluk Piru Barat memperlihatkan hanya tiga atau empat konjugasi.

Selanjutnya bahasa Manipa dibedakan atas sejumlah inovasi fonologi yang tidak lazim, khususnya perubahan \*k menjadi *h* dan \*t menjadi *k*, juga hilangnya vokal pada posisi



awal kata. Diftong sekunder yang terhasil karena hilangnya \*S dan \*q telah mengalami inovasi yang mirip dengan sandi. Perubahan tersebut tampaknya juga dalam dokumentasi bahasa Batumerah (Ambon) 120 tahun lalu.

### **Pulau Kelang**

Dalam laporan VOC yang diterbitkan oleh Heeres (1897:563), pada tahun 1647 dicatat enam dusun di Pulau Kelang, yang pada waktu itu digelar “Nusa Ial” (Pulau Kenari). Diperkirakan jumlah penduduk pada waktu itu berjumlah 1.600—1.900 orang (Bleeker, 1856:50; Knaap, 1987:100); lihat Collins (2003:258). Namun, 10 tahun kemudian (1656) Pulau Kelang yang indah dan damai itu **kosong**, tidak berpenduduk sama sekali. Maklum, pada 1656, Perang Hoamoal yang penuh kemusnahan dan genosida itu telah berakhir. Atas perintah VOC, seluruh Pulau Kelang dikosongkan. Pemimpin masyarakat (“orang kaya”) diasingkan ke Batavia; rakyat jelata dibuang ke pinggir benteng Belanda di pantai selatan Manipa (Rumphius, 1983:185—186); silakan lihat Peta 6. Kebijakan brutal VOC ini benar-benar berhasil; sampai kurun ke-20, Pulau Kelang tetap tidak berpenghuni. Sekitar 80—100 tahun lalu dusun Tahalupu ditempati oleh pendatang yang berbahasa Tobelo dan Sula; pada akhir kurun ke-20 migran dari Sulawesi Tenggara mulai menempati beberapa lokasi juga.

Keturunan pribumi Kelang yang dipaksa meninggalkan kampung halaman mereka akibat kekejaman kolonial pada abad ke-17 tetap berkampung di pinggir reruntuhan benteng VOC di Manipa. Pada tahun 1978, di dua lokasi, yaitu Kelan dan Kelan-

Asaude, jumlah penduduk hanya mencapai 600 orang—sedikit sekali kalau dibandingkan dengan jumlah orang Kelang 360 tahun lalu. Mereka masih mengenang kebrutalan perpindahan paksa yang membawa kemiskinan dan keterbatasan. Walaupun diusahakan mempertahankan tradisi dan sejarah mereka, ternyata bahwa 40 tahun lalu di komunitas Kelang itu, bahasa Kelang sudah di ambang kepunahan. Hampir semua penutur bahasa Kelang pada tahun 1978 berumur 60 tahun ke atas; anak dan cucu mereka tidak pernah menggunakan dan kurang mengenal bahasa nenek moyang mereka sendiri (Collins, 2003:253). Semuanya berbahasa Melayu Ambon sebagai bahasa sehari-hari. Dapat diduga bahwa sekarang mungkin tidak ada penutur bahasa Kelang lagi, walaupun mungkin masih ada sejumlah orang yang mampu ingat sedikit-sedikit.

Data yang diperoleh dengan sesepuh Kelang pada tahun 1978 itu tidak terlalu banyak—hanya 450 item leksikal dan beberapa contoh morfologi—tetapi jelas bahwa bahasa Kelang harus dianggap sebagai suatu varian bahasa Luhu. Kebanyakan perbedaan fonetis yang didapati wajar dianggap sebagai perubahan yang sporadis yang disebabkan oleh kontak sosial dengan penutur bahasa Manipa di sekeliling mereka; contohnya perubahan \*t yang menjadi /k/ (Collins, 2003:252—254; 278—282).

### **Pulau Boano**

Sejak kurun ke-16 Pulau Boano (Peta 6) dimasuki dan dipengaruhi Kesultanan Ternate (Andaya, 1993:134). Menurut tradisi tempatan, dulukala penduduk asli umumnya menetap di

dusun-dusun di gunung. Setelah kedatangan petualang Portugis dan kemudian Belanda, dilaporkan bahwa pada tahun 1647 hampir semua penduduk tinggal di delapan kampung yang saling berdekatan di dataran; hanya satu atau dua dusun yang terletak di bukit (Heeres, 1897:530, 562). Pada tahun 1970-an, penduduk asli pulau ini bermukim di suatu lokasi yang padat di pantai menghadap ke Pulau Seram. Di Desa Boano Selatan, semua penduduknya beragama Kristen; mereka dilaporkan hanya berbahasa Melayu Ambon. Di kampung bersebelahan, di Desa Boano Utara, penduduknya beragama Islam. Pada waktu penelitian (awal tahun 1978) bahasa Boano dituturkan oleh semua lapisan masyarakat di Boano Utara. Di bagian pulau yang lain, kebanyakan penduduknya berasal dari Sulawesi Tenggara; bahasa Melayu Ambon digunakan sebagai bahasa utama di dusun-dusun campuran itu.

Bahasa Boano adalah bahasa Teluk Piru Barat, yang mungkin berkerabat dekat dengan bahasa yang dituturkan di pantai barat laut Pulau Ambon, yakni di Desa Larike, Wakasihu, dan Allang. Seperti halnya dalam banyak bahasa turunan subcabang Teluk Piru Barat, bahasa Boano mengekalkan empat infleksi verbal. Akan tetapi yang menonjol dalam bahasa Boano adalah retensi kelompok konsonan dalam sebagian sistem infleksi; dibandingkan misalnya kata Boano dan Asilulu:

	Boano	Asilulu
‘tau, mengerti’	tea	tewa
‘Kamu tau.’	omdea	arewa

Penampilan kelompok NK (konsonan nasal) pada infleksi persona diri kedua tunggal ini berlaku dalam kelompok *md*, *ms*, dst.; sedangkan dalam rangkaian bahasa-bahasa subcabang Teluk Piru Barat, seperti bahasa Asilulu, biasanya kelompok NK itu disatukan menjadi /r/.

Bahasa Boano juga mempertahankan refleks \*j yang berbeda dengan refleks \*d/D dan \*z/Z; sedangkan ketiga bunyi ini menyatu dalam bahasa Teluk Piru yang lain. Misalnya:

Austonesia Purba	Boano	Asilulu
*Suaji ‘adik’	ani-	wali-
*pija ‘berapa’	ina	ila
*muDesi ‘belakang’	muli	muli
*quZan ‘hujan’	ulane	ulan
*ReZan ‘tangga’	elane	elan

Selain itu, telah terjadi monoftongisasi pada diftong sekunder. Fenomena ini menunjukkan hubungan dengan perubahan bunyi dalam bahasa Wakasihu di Pulau Ambon.

### **Jazirah Hoamoal**

Jazirah yang panjang dan bergunung ini membentuk pantai barat Teluk Piru; silakan simak Peta 6. Pada pertengahan abad ke-16, Hoamoal muncul sebagai daerah yang menghasilkan cengkeh, tumbuhan yang sebenarnya berasal dari Maluku Utara, untuk pemasaran internasional (van Fraasen, 1983:6). Pembudidayaan cengkeh ini dan perdagangan hasilnya semakin intensif pada awal abad ke-17 dan tentunya menyebabkan

persaingan dan sengketa perdagangan, di antara berbagai pihak pemasok komoditas ini di pasaran internasional, termasuk pedagang Ternate, Portugis, Belanda, Inggris, dan Makassar. Persaingan ini akhirnya ditumpaskan dengan Perang Hoamoal yang penuh kekerasan sampai mengakibatkan genosida, pembunuhan, pengasingan, dan akhirnya pengosongan tanah dan desa di hampir seluruh Jazirah Hoamoal (Keuning, 1973 [1956]; Collins, 1983b).<sup>33</sup> Cerita tentang masa yang mengerikan ini dan perpindahan paksa penduduk itu tersebar di Pulau Seram dan pulau-pulau lainnya. Lihat saja, misalnya, tradisi orang Kelang yang dibuang di Pulau Manipa (1656) yang dicatat di atas. Tambah lagi, menurut cerita lisan, pada zaman purbakala terdapat hanya satu bahasa yang dituturkan oleh semua penduduk Jazirah Hoamoal sebelum penghancuran dan perusakan pada tahap awal kolonialisme di Maluku.

Sekarang, sebagian besar wilayah Hoamoal diisi kembali oleh pendatang dari pulau lain. Pada tahun 1970-an di ujung paling selatan, dijejaki beberapa dusun yang dikuasai dan dikendalikan oleh aparat di beberapa desa di pantai barat laut Ambon (Larike, Wakasihu, dan Asilulu), tetapi dihuni (terutama) oleh pendatang dari Halmahera, Kei, dan Sulawesi Tenggara. Di daerah itu dan juga di kebanyakan kampung lain di pantai sebelah menyebelah dari jazirah ini, bahasa Melayu Ambon atau bahasa dari Sulawesi Tenggara merupakan bahasa utama, meskipun di beberapa tempat bahasa Galela (Halmahera Utara) yang digunakan. Selain itu, di bagian tenggara jazirah itu, terdapat Desa Iha-Kulur yang dipindahkan dari Saparua ke

---

<sup>33</sup> Kekejaman dan brutalitas ini dijalankan selama dan sesudah Perang Hoamoal, seperti yang sudah diceritakan dalam bagian Pulau Manipa dan Kelang di atas.

Hoamoal oleh pihak penjajah hampir 400 tahun lalu. Malah, ada juga perpindahan lokal yang agak baru. Di Desa Ariate, di ujung utara Teluk Piru, pada tahun 1970-an beberapa penduduk masih bertuturkan bahasa Kaibobo, bahasa Teluk Piru Timur yang berasal dari Desa Kaibobo di seberang Teluk Piru; penutur Kaibobo yang tinggal di Ariate itu dipindahkan mungkin pada tahun 1960-an dengan alasan demografi dan juga keamanan. Demikian juga, pada waktu itu beberapa orang tua yang berbahasa Allang dapat ditemukan di kampung Allang-Asaude yang didirikan beberapa puluh tahun lalu di pantai barat jazirah itu.

Berbeda dengan situasi kebahasaan di kebanyakan daerah di jazirah Hoamoal, di Desa Luhu bukan bahasa pendatang atau bahasa Melayu Ambon yang dituturkan sebagai bahasa ibu, melainkan bahasa asli Hoamoal, yaitu bahasa Luhu sendiri. Pada tahun 1970-an, bahasa Luhu dituturkan sehari-hari oleh segenap masyarakat di Desa Luhu yang pada saat itu berpenduduk lebih dari 5000 orang. Terletak di pantai timur jazirah Hoamoal (Peta 6), Desa Luhu cukup maju dengan hubungan bahari yang lancar dengan Desa Kaitetu dan Hitu di pantai utara Pulau Ambon.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Seperti yang dibahas dalam Collins (2012):

*Luhu's location, far from 19<sup>th</sup> and 20<sup>th</sup> century administrative and military centers on Seram but geographically close to the north shore of Ambon island, oriented Luhu economically and culturally to Ambon rather than to the political centers of Seram. All the villages of the north shore of Ambon are Muslim, and all of them continue to speak indigenous languages ...*

Lokasi Luhu yang jauh dari pusat administrasi dan militer kolonial di Pulau Seram pada abad ke-19 dan ke-20, tetapi berdekatan dengan pesisir utara Pulau Ambon, mengorientasikan ekonomi dan budaya Luhu ke Ambon, bukan ke arah pusat politik di Seram. Semua desa di pantai utara Ambon beragama Islam dan semuanya masih berbahasa daerah asli ...



Gambar 5: Sekumpulan penutur bahasa Luha (1978).

Seperti yang dinyatakan di sini, bahasa Luha sekerabat dekat dengan varian bahasa Kelang (dan juga dengan varian Piru); bahasa Luha dalam tiga varian (Luha, Kelang, dan Piru) ini diklasifikasikan sebagai turunan Bahasa Teluk Piru Barat Purba. Biasanya bahasa purba ini mengekalkan \*ŋg, \*ŋk, dan \*g sebagai \*\*k, tetapi dalam bahasa Luha terdapat inovasi fonologi yang mengubah \*\*k itu menjadi [ʔ]. Selain itu, dijejaki beberapa inovasi yang melibatkan morfologi. Misalnya, partikel demonstratif /ne/ 'ini' berubah menjadi

sufiks yang ditambahkan pada pronomina independen dan tidak dapat dipisahkan: *ale+ne* ‘kamu+ini’ → **alene** ‘kamu’; *ite + ne* ‘kita+ini’ → **itene** ‘kita’. Selanjutnya, ada contoh fosilisasi lain karena artikel, *-e* dan *-a*, ditambahkan sebagai sufiks pada banyak kata nomina yang berakhir dengan konsonan dan artikel ini juga tidak dapat dipisahkan lagi. Contohnya, kalau kita membandingkan kata dari bahasa Teluk Piru Barat lain, misalnya bahasa Asilulu, dengan kata Luhu, sufiks fosil */-e/* ini tampak:

	Asilulu	Luhu
bukit	ulat	ulate
tali	walit	walite
hujan	ulan	ulane
tangga	elan	elane
air	wael	waele

Fosilisasi yang berasal dari beberapa proses morfologi ini mengakibatkan juga perubahan fonologi, yakni perpindahan tekanan. Selanjutnya, perpindahan tekanan ini berhubungan dengan inovasi sporadis yang mengawasuarakan dan menghilangkan vokal tinggi pada posisi di suku kata prapenultimat sehingga kadang terjadi konsonan geminat atau kelompok konsonan. Contoh,

\*\**kalúlan-a* > *kalulána* > *kaluána* > **kallána** ‘ombak’

\*\**pa-núsu-e* > *panusúe* > *panuśúe* > **pansúe** ‘memasukkan’.

Perlu dicatat bahwa dalam bahasa Luhu terdapat



lima konjugasi verbal yang produktif sampai dapat dikatakan bahwa 40 tahun lalu bahasa ini masih mempertahankan sistem infleksi yang agak lengkap; silakan simak data dan analisis dalam Collins (2012). Namun, pada kurun ke-21 ini sudah dijejaki perubahan dalam bahasa Luhu di kalangan generasi muda—terutama dalam hal keterampilan menggunakan sistem infleksi ini. Pada tahun 2016 ini, belum pasti sekumpulan warga Luhu yang seumur pemuda dalam Gambar 5 (di atas) dapat dikatakan penutur bahasa Luhu lagi; mungkin sekarang pemuda sudah kurang lancar berbahasa leluhur mereka?

Di hujung utara Teluk Piru, pada tahun 1978 hanya sejumlah kecil orang tua (mungkin tidak sampai 1% penduduk) di kampung Piru yang masih mengingat bahasa asli mereka.<sup>35</sup> Meskipun Dyen (1978:392) meragukan klasifikasi komunitas bahasa ini, sebenarnya dapat ditunjukkan bahwa varian Piru memang merupakan dialek Luhu (Collins, 1983b, 2012), suatu kenyataan yang sudah pun ditegaskan oleh van Hoëvell (1877), dan Sachse (1919:44) dan Payapo (1980). Karena beberapa alasan historis dan sosial (yang sudah dijelaskan secara ringkas dalam Collins (1983b, 2012), bahasa Piru telah menjalani sejumlah perubahan tidak reguler dan sekarang menuju ke ambang kepunahannya. Perbedaan utama antara bahasa Luhu

<sup>35</sup> Pada Februari 1978, di Piru banyak orang yang mengaku dirinya penutur “bahasa Piru”. Namun sesudah beberapa orang diwawancarai dan ditanyai beberapa kata, hanya seorang nenek, Ibu Sosana Kekelesi (69 tahun), yang mampu menjelaskan sekitar 1200 kata dan sebagian sistem infleksi verbal dan nominal. Bahasa Piru ini dan kebanyakan bahasa lain yang dituturkan sepanjang pantai selatan dan di pedalaman Seram bagian barat mulai diteliti dalam karya tuntas van Ekris (1864—1865), seorang missionaris abad ke-19.

dan Piru hanyalah kehilangan hampir semua konjugasi verbal (produktif) dalam dialek Piru. Dicatat juga adanya pengaruh leksikal yang sporadis dari bahasa-bahasa Teluk Piru Timur dan mungkin juga bahasa Alune. Pengaruh ini khususnya tampak pada kata-kata yang diserapkan dalam bahasa Piru dari Desa Eti, kampung yang berbahasa Kaibobo yang terletak beberapa kilometer dari Luhu. Beberapa korespondensi bunyi yang tidak diduga mungkin berasal dari Eti.

Mungkin pada waktu lampau terdapat beberapa permukiman penutur bahasa Alune di pantai atau tidak terlalu jauh dari pesisir (van Ekris, 1864—1865), tetapi Dusun Alune itu sudah hilang dan dianggap telah berasimilasi dengan masyarakat bahasa yang lain. Dalam satu kasus, asimilasi tersebut tampaknya terjadi sekarang pun. Di Kawa, yang berlokasi di bagian paling utara dari pantai barat jazirah Hoamoal, sejumlah kecil orang tua, penduduk asli Kawa, bertutur dalam bahasa Alune, yang memang merupakan bahasa leluhur mereka. Akan tetapi orang Kawa yang berumur 30—60 tahun berbahasa Noniali, suatu dialek Iha. Namun, penutur yang paling muda hanya berbahasa Melayu Ambon yang juga merupakan bahasa penghubung dengan penduduk Kawa sekarang, yang berbahasa Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara; jumlahnya jauh lebih besar daripada warga yang berketurunan pribumi asli Seram.

### **Pesisir Seram Barat**

Di pantai timur Teluk Piru dan sepanjang pantai selatan Seram hampir sampai di Tanjung Tuhul di ambang

masuk Teluk Elpaputi, terdapat tiga bahasa Maluku Tengah, yakni Kaibobo, Kamarian, dan Alune. Bahasa Kaibobo dan Kamarian diklasifikasikan sebagai anggota subcabang Bahasa Teluk Piru Timur, sedangkan Bahasa Alune tergolong dalam subcabang Tiga Sungai (Collins, 1983b). Dari tiga bahasa itu dengan semua varian dan dialektanya tidak ada satupun yang bertahan sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari oleh semua generasi, kecuali di permukiman yang agak baru seperti Lohia-Tala dan Nurue; keduanya komunitas penutur bahasa Alune. Namun demikian, di kampung-kampung itu pun bahasa Melayu Ambon semakin banyak berperan sebagai bahasa sehari-hari juga (Florey, 1990).

Selain komunitas di Ariate yang disebut di atas, bahasa Kaibobo dituturkan dengan sedikit variasi dialektal di empat kampung, yakni Eti, Kaibobo, Waesamu, dan Hatusua. Misalnya, dalam varian Kaibobo yang dituturkan di Desa Eti bunyi “r” dilafalkan sebagai frikatif uvular bersuara, [ʀ] (seperti dalam bahasa Perancis), tetapi di Desa Kaibobo sendiri bunyi itu dilafalkan sebagai getaran alveolar [r] (seperti dalam bahasa Indonesia). Juga di kampung Waesamu dan Hatusua terdapat beberapa perbedaan leksikal yang menggambarkan pengaruh bahasa Alune. Kedua kampung ini tentu saja sudah mengikat sejarah lama dengan komunitas penutur Alune yang berdekatan, walaupun hubungannya tidak selalu bersahabat. Namun, bahasa Kaibobo dan bahasa Alune saling memengaruhi walaupun hubungan kekerabatannya tidak begitu dekat.

Bahasa Kaibobo memperlihatkan inovasi yang menghilangkan PAN \*w pada semua posisi kecuali antara dua vokal rendah. Antara contohnya terdapat \*waRət > *alete* ‘tali’ dan \*siwa > *sia* ‘sembilan’, tetapi \*(tC)awaŋ ‘bercahaya, cerah’ > *tawa-t* ‘obor’ dan \*bulawan > *halawan* ‘emas’ (Collins, 2012). Bahasa Kaibobo juga tidak mengekalkan refleksi \*p; inovasi ini membedakannya daripada beberapa bahasa Teluk Piru Timur yang lain (Collins, 1983b). Tambahan lagi, bahasa ini juga menampilkan dua refleksi bunyi purba \*ə, berdasarkan perbedaan tekanan dalam kata, walaupun ada sejumlah kekecualian yang mungkin disebabkan oleh penyerapan dari bahasa Teluk Piru Barat. Sistem infleksi verbal bahasa Kaibobo dapat dijejaki tetapi tidak produktif dan tidak berfungsi lagi; beberapa contoh “serpihan” sistem yang sudah hilang itu dibahas dalam Collins (2012),

Pada tahun 1970-an, dari empat kampung penutur bahasa Kaibobo, hanya di Desa Kaibobo sendiri bahasa itu masih digunakan dan dilafalkan sehari-hari, walaupun hanya di strata umur tertentu. Di tiga desa lain, bahasanya hanya dikenangkan dan diingat oleh orang tua tertentu. Pada tahun 1978, di Eti hanya 2—3 orang (berumur 75 tahun atau lebih pada waktu itu) yang dapat berperan sebagai narasumber; narasumber yang utama dalam penelitian tahun 1978 adalah Bapak Arnold Risaputi (78 tahun) dan Paulus Solesala (umur 81 tahun). Di Waesamu hanya seorang nenek, Ibu Yohana Lealessi (umur 78 tahun) yang sanggup bertugas sebagai narasumber (Gambar 6).



Gambar 6. Ibu Yohana Lealessi (umur 78 tahun), penutur varian Waesamu yang terakhir (1978)

Pada tahun 1978 di Hatusua, yang berpenduduk 700 orang, diperkirakan sebanyak 10—20 orang yang berumur 50 tahun atau lebih yang masih mampu ingat bahasa asli kampungnya.<sup>36</sup> Di Desa Kaibobo juga diperhatikan banyak perbedaan antara tuturan orang tua (60+) dengan tuturan

---

<sup>36</sup> Sewaktu penelitian dijalankan di Hatusua (April 1978), narasumber yang bekerjasama dengan saya berjumlah tiga orang, dua bersaudara, Bapak Pieter Tetehuku (49 tahun) dan Abraham Tetehuku (52 tahun), serta Ibu Oya Latumahina (78 tahun).

generasi yang lebih muda (35—59). Kosakata, infleksi verbal, dan paradigma genitif di antara ciri-ciri tatabahasa yang sangat berbeda. Misalnya, penutur yang berumur 60+ tahun masih menggunakan sistem genitif yang mengubah sufiks sesuai persona pemilik, seperti [au ariʔu] ‘adikku’ dan [si aris] ‘adik mereka’, tetapi penutur yang berumur 34 tahun hanya mengenal sufiks [-n] saja: [au arin] ‘adikku’ dan [si arin] ‘adik mereka’ padahal [-n] sufiks khusus diri ketiga tunggal. Pada tahun 1978 di Kaibobo, seorang dua pemuda mampu berbahasa daerah tetapi perubahan morfologinya lebih drastis lagi. Penanda genitif hanya satu bentuk saja, yaitu [j-] dan posisinya dipindahkan ke depan, mirip struktur bahasa Melayu Ambon dan partikel ‘punya’ (Collins, 1980a, 1983a). Perhatikan: [au jari] ‘adikku’ dan [si jari] ‘adik mereka’.<sup>37</sup>

Sekitar 20 km dari Hatusua ke arah tenggara di pantai selatan Pulau Seram, terletak Desa Kamarian yang berpenduduk 3.400 orang pada tahun 1978; Desa Rumakai dengan 1450 orang terletak 20 km lebih jauh dari Kamarian ke arah tenggara. Namun, jumlah penutur bahasa hanya sedikit; misalnya, pada saat itu di Kamarian diperkirakan mungkin hanya 100 orang yang mampu berbahasa Kamarian; semuanya berumur 60 tahun ke atas. Berdasarkan data yang diperoleh (Oktober 1978) di Kamarian dan Rumakai, rangkaian bahasa Kamarian-Rumakai ini menunjukkan perbedaan antardialek yang lebih besar daripada rantian bahasa Eti-Kaibobo-

---

<sup>37</sup> Bandingkan data ini dengan perbedaan antargenerasi dalam penggunaan bahasa Laha pada tahun 1970-an (Collins, 1980b) dan bahasa Allang pada awal abad ke-21 (Ewing, 2005).

Waesamu-Hatusua. Dalam kontinum bahasa Kamarian-Rumakai, hanya dialek Rumakai yang melestarikan refleks \*p sebelum [u]; refleks ini sudah hilang dalam dialek Kamarian. Inovasi ini dan retensi sporadik dari refleks \*q (sebagai h) pada posisi awal kata membedakan bahasa Kamarian dari bahasa-bahasa Uliase di seberang selat. Seperti kebanyakan bahasa di Maluku Tengah, morfologi pronominal dikenal dengan perbedaan antara bentuk agen/obyek yang memang manusia dan bentuk yang bukan manusia. Sistem genitif juga mirip morfologi lain di wilayah itu karena membedakan dua kategori nomina. (Silakan baca ringkasan tentang aspek gramatis ini dalam Collins (1983b:28—29). Namun, ditemukan bahwa seluruh sistem infleksi verbal dalam bahasa Kamarian-Rumakai sudah tidak berfungsi lagi. Pada tahun 1978 di Rumakai penduduk yang berumur 50 tahun ke atas masih dapat berperan sebagai narasumber yang bijak dan efektif. Akan tetapi menurut Latupeirissa (2013:235, 76), sekarang di Rumakai bahasa Melayu Ambon digunakan “oleh seluruh masyarakat... sebagai bahasa ibu”; hanya dalam upacara adat masih ada orang tertentu yang menggunakan bahasa Rumakai asli pada bagian-bagian riutal tertentu. Rupanya baik di Kamarian maupun di Rumakai bahasa lokal sudah di ambang kepunahan.

Sepanjang 20 km di areal yang memisahkan komunitas bahasa Kaibobo dengan komunitas bahasa Kamarian, banyak dusun dan desa ditemukan. Malah, di antara Waesamu dan Hatusua, didirikan desa transmigran di Waimital. Menurut Soumokil (1992):

“...[P]enempatan para transmigran asal Jawa di Desa Waimital dilakukan secara bertahap. Pada tahun 1954/1955 berhasil dimukimkan transmigran gelombang I asal Jawa Timur dan Tengah sebanyak 257 KK (880 Jiwa); tahun 1970/1971 transmigran gelombang ke-II asal Daerah Khusus Yogyakarta sebanyak 50 KK (233 Jiwa); dan pada tahun 1972/1973 gelombang ke-III (terakhir) asal Jawa Timur sebanyak 100 KK (479 Jiwa) ditempatkan di desa ini.

Pada tahun 1992, penduduk Waimital (juga dikenal sebagai “Gemba”) berjumlah 3280 orang; 91% warga Waimital orang Jawa, hanya 7% penduduk berasal dari Maluku. Pada akhir tahun 1970-an, terdapat juga usaha pemukiman yang kurang berhasil untuk transmigran asal Jakarta dan Lombok. Bahasa yang digunakan oleh penduduk Waimital biasanya bahasa Jawa dan juga Melayu Ambon.

Ibukota kecamatan, Kairatu, terletak di dataran di antara Hatusua dan Kamarian. Sekarang Kairatu berfungsi sebagai pusat pemerintahan daerah tersebut, tetapi pada awalnya Kairatu merupakan kampung Alune di atas bukit di bagian timur Kota Kairatu, yang sekarang didirikan tidak jauh dari pantai. Sekitar 140 tahun lalu, Kairatu diangkat menjadi lokasi kantor administrasi kolonial. Pada tahun 1970-an, beberapa penutur bahasa Alune masih mengetahui dialek Kairatu dengan ciri-ciri khususnya seperti menggantikan \*\*l menjadi [r], mempalatalisasikan beberapa bunyi oklusif dan mengubah \*a menjadi *e* dalam silabe prapenultimat. Tetapi, datangnya penduduk baru secara bergelombang hampir



mengakibatkan hilangnya dialek Kairatu yang unik ini. Sekarang, kalau bahasa Alune dituturkan di Kairatu, biasanya dialek lain yang dipilih, yaitu dialek Alune Tengah. Fenomena ini menunjukkan meningkatnya komunikasi antara kampung Kairatu dengan komunitas Alune lain yang terletak di daerah pemerintahan Kairatu juga. Di Kota Kairatu, bahasa Melayu Ambon sudah menjadi bahasa harian; namun, pada waktu penelitian dijalankan tahun 1978 terdapat juga masyarakat pedagang asal Kailolo yang berbahasa Haruku. Pada waktu itu terdapat beberapa rencana permukiman lokal yang terletak jauh di pedalaman, yang telah menarik penutur bahasa Allang dan Saparua juga.

Di antara Kaibobo dan Hatusua didapati juga tiga desa Alune di pantai atau tidak jauh dari pesisir. Lohia Tala yang berbatasan dengan Waimital (lihat ringkasan transmigrasi di atas) hanya didirikan di lokasi sekarang setelah gelora politik dan perang gerilya di Seram pada tahun 1960-an; begitu juga Desa Kamal dan Nurue hanya berpindah ke pantai sekitar 60 tahun lalu. Di Lohia Tala dialek Alune selatan yang digunakan, tetapi di Kamal dan Nurue dialek Alune utara yang dituturkan (Collins, 1983b). Ketiga kampung ini sedang mengalami perubahan yang cepat, termasuk perubahan loyalitas bahasa. Pada tahun 1978, di Kamal, bahasa Melayu Ambon sudah diangkat sebagai bahasa sehari-hari. Demikian juga, Florey (1990) berhasil mendokumentasikan dan membahas dengan tuntas peralihan bahasa yang disaksikannya di Lohia Tala pada tahun 1988; bahasa Alune digantikan dalam hampir semua ranah sosial oleh sebagian besar penduduk.

## **Pantai Barat Laut**

Sepanjang pantai utara bagian barat Seram tidak ada pelabuhan laut yang baik; malah terdapat sejumlah sungai yang sering banjir mendadak dengan dampak yang berbahaya. Di wilayah Seram barat laut ini dataran biasanya sempit karena gunung dan bukit rapat dengan kawasan pantai, yang sebagian besarnya merupakan rawa, paya dan hutan rumbia. Kawasan pohon rumbia ini merupakan sumber alam penting di daerah tersebut karena diolah menjadi sagu, makanan pokok Maluku Tengah.

Walaupun suku Alune terkenal sebagai suku yang menetap di pegunungan Seram barat, sejumlah komunitas bahasa Alune terletak di pantai utara ke arah barat Taniwel, kota kecamatan. Sebagian desa ini memang sudah lama didirikan, malah pada abad ke-19 atau sebelumnya, tetapi sebagian yang lain baru berpindah di pantai pada tahun 1960-an. Begitu juga, desa dan dusun suku Wemale, yang terletak di sepanjang pantai mulai dari Kota Taniwel sampai di Masihulan yang jauh di timur, yaitu di Teluk Saleman, semuanya hanya didirikan melalui perpindahan dari pedalaman pada tahun 1960-an. Makanya, bahasa Alune dan Wemale dibahas pada bagian berikut. Bagian ini berfokuskan beberapa bahasa yang hanya dituturkan di pantai barat laut, yakni bahasa Iha, Sawai, Hulung, Naka'ela, dan Loun.

Bahasa Iha dituturkan dalam dua dialek utama, yakni Lisabata dan Noniali. Varian Lisabata dituturkan di tiga kampung yang agak jauh satu dengan lainnya: Lisabata Barat, Sukaraja, dan Lisabata Timur. Menurut tradisi lisan, Sukaraja

dan Lisabata Timur berasal dari penutur yang berpindah dari Lisabata Barat—mungkin melalui laut dalam pergolakan bersenjata. Di antara ketiga kampung ini, perbedaan linguistik terbatas kepada beberapa variasi leksikal dan lafal beberapa kata saja. Varian Noniali dituturkan di sebuah kampung kecil yang pada tahun 1978 hanya berpenduduk sekitar 350 orang; lokasinya di antara Lisabata Barat dan Taniwel. Diceritakan bahwa areal kampung itu pernah dua kali lipat lebih luas dari sekarang karena dulu penduduk Taniwel juga bertutur bahasa Noniali; pada tahun 1970-an sebagian masyarakat di Niwelehu dan Kawa juga berbahasa Noniali.

Dalam semua variannya, bahasa Iha memperlihatkan inovasi yang penting, yaitu pembundaran dalam deretan vokal tertentu. Perubahan khusus ini, \*au > /oi/, menunjukkan hubungan kerabatnya dengan bahasa Alune. Misalnya, beberapa contoh dipungut dari Collins (1983b:43):

<b>Austronesia Purba</b>	Alune	Lisabata	Wemale	Asilulu
*(dD)aSun ‘daun’	loin	---	launi	laun
*baSu ‘bau’	boini	hoini	pauni	haun

#### **Maluku Tengah Purba**

**taquh ‘penuh’	toin	toini	---	taun
**saqu ‘pinang’	soi	soi	da?ule	rau

Jelas bahasa Wemale dan bahasa Asilulu memperlihatkan refleksi yang berbeda dengan Alune dan Iha (yang diwakili bahasa Iha varian Lisabata).

Bahasa Iha juga menampilkan inovasi penyingkatan diftong purba \*-aw > /a/ dan pengalihan bunyi purba \*b menjadi /h/. Selanjutnya, Iha menunjukkan *n* sebagai refleks \*\*1 (dari Austronesia Purba \*R, \*l, \*j, \*d/D dan Z), walaupun ada pengecualian dan juga perbedaan dialektal. Dalam bahasa Iha, secara sporadis *h* (dari bunyi purba \*b) pada posisi awal kata hilang. Juga antara varian Lisabata dan Noniali ada beberapa perbedaan fonetik dan banyak perbedaan kosakata. Secara umum, varian Noniali memperlihatkan retensi *n* yang merupakan refleks \*\*1 (simak analisis di atas). Juga berbeda dengan varian Lisabata, Noniali memperlihatkan inovasi lanjutan dengan menghilangkan \*\*2 (dari \*k) antarvokal, dengan beberapa pengecualian. Hal ini tidak terjadi dalam varian Lisabata; bunyi \*\*2 ini selalu kekal.

Beberapa perbedaan leksikal menunjukkan kontak yang lebih dekat antara penutur Noniali dengan penutur Alune. Sebagai contoh, kata Alune (mungkin kata pantang larang) untuk ‘babi’, yakni [apal], muncul dalam varian Noniali dalam bentuk kognat [apan]. Varian Lisabata tetap memperlihatkan refleks kata Austronesia Purba \*babuy > [ahu]. Sebaliknya, varian Noniali seperti juga bahasa Alune memperlihatkan retensi leksikal Bahasa Austronesia Purba (BAP) \*taŋmata ‘orang’ sebagai [tamata]; sementara varian Lisabata berinovasi dengan kata serapan, yakni [mansia], dari bahasa Sanskerta.

Persamaan sejumlah inovasi dan retensi leksikal dalam varian Noniali dan bahasa Alune mungkin sekali menunjukkan sejarah sosial yang rumit dan berkaitan. Sebaliknya, berdasarkan perubahan bunyi diagnostik yang dicatat di atas, tampaknya

komunitas varian Lisabata, yang beragama Islam dan sering terlibat dalam perdagangan, telah menyerapkan beberapa inovasi melalui pengaruh penutur bahasa Teluk Piru. Sebenarnya Desa Noniali dan Desa Lisabata Barat hanya dipisahkan oleh anak sungai kecil yang sudah juga dijembatani; hubungan dua komunitas ini memang rapat, malah sering terjadi pernikahan antara keduanya. Namun demikian, pada tahun 1970-an dua dialek yang begitu erat hubungannya secara geografis dan juga sosial tetap dapat mempertahankan identitas linguistiknya masing-masing.

Tetapi pada waktu itu juga sudah diperhatikan bahwa di Lisabata Timur (55 km dari Lisabata Barat) remaja berumur 17—20 tahun lancar berbahasa Iha; namun, antara mereka dan adik mereka, bahasa yang dituturkan hanya bahasa Melayu Ambon. Dicatat pada Juli, 1978 bahwa di Noniali anak-anak di bawah umur 12 tahun tidak berbahasa daerah. Sekarang 40 tahun sudah berlalu dan infrastruktur sudah meningkat. Dampaknya pada bahasa Iha diduga sudahpun terasa.

Sepertinya Tauern (1928—1931) dan juga Stresemann (1927) berpendapat bahwa di pantai Seram barat laut seolah-olah komunitas bahasa Iha merupakan satu-satunya komunitas yang tidak berbahasa Alune atau bahasa Wemale sebagai bahasa daerah. Namun penelitian tahun 1978 menunjukkan diversitas yang lebih kompleks dari bayangan mereka itu. Sekitar 5 km ke arah timur Desa Lisabata Barat, terdapat Taniwel, seperti yang dicatat di atas, yang berfungsi sebagai ibukota kecamatan. Menurut narasumber, dulu Taniwel merupakan komunitas bahasa Iha varian Noniali, tetapi setelah wabak influenza

tahun 1918 yang mengakibatkan kadar kematian yang tinggi (Barry, 2005), penduduk dari tujuh kampung lain berpindah dan bergabung di Taniwel. Sekarang warga keturunan penutur berbagai bahasa itu menggunakan bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa ibu dan bahasa komunikasi dengan pendatang.

Pada tahun 1978 di Taniwel masih dapat ditemukan penutur bahasa Naka'ela. Menurut narasumber, dulukala bahasa Naka'ela dituturkan di tiga dusun, yaitu Tanawa, Hatuan, dan Naka'ela, di ketinggian di daratan di sebelah selatan pantai Taniwel. Pada era silam itu dusun dan desa yang berbahasa Alune didirikan di gunung yang lebih tinggi dan lebih jauh dari pantai. Jadi, komunitas bahasa Naka'ela dulu berlokasi di antara komunitas Iha di pantai dan masyarakat Alune di gunung. Sebelum penelitian 1978 itu, penulis kolonial tampaknya mengabaikan atau memang tidak mengetahui adanya bahasa ini.<sup>38</sup> Dengan mengabaikan bahasa Naka'ela demikian, mungkin sudah hilang kesempatan mendokumentasikannya dengan tuntas. Dalam penelitian 40 tahun lalu, hanya sekitar 500—600 kata dicatat dan beberapa paradigma infleksi dipungut. Pada waktu itu dianggarkan hanya dua atau tiga orang yang mampu berbahasa Naka'ela.<sup>39</sup> Bahasa yang mungkin sekarang

---

<sup>38</sup> Akhirnya, 28 tahun sesudah zaman penjajah, Chlenov dan Sirk (1973) menyebut “bahasa Taniwel”. Akan tetapi tidak jelas apakah yang dimaksudkan bahasa Iha varian Noniali atau bahasa Naka'ela. Tidak ditampilkan contoh yang dapat menjelaskan hal ini.

<sup>39</sup> Pada akhir bulan Juli, 1978, di Taniwel, dua orang bersedia menjadi narasumber, yaitu Ibu Estherlina Ely (44 tahun) dan Bapak Yanci Hilewe (64 tahun). Walaupun mereka tidak menggunakan bahasa Naka'ela sehari-hari lagi, pengetahuan dan daya ingat mereka bagus sekali. Dalam sesi pencatatan kosakata, sering mereka menambahkan kalimat dan juga kata-kata selain kata dalam kwesioner. Namun pada tahun 1979 di Pulau Ambon kebetulan saya

sudah punah ini cukup menakjubkan. Misalnya, masih terdapat lima konjugasi verbal yang berbeda-beda. Dijejaki juga sistem kata kerja statif dengan subyek yang tampil sebagai sufiks pada akhir kata kerjanya, contohnya [ktalakeku] ‘Saya ketawa’ atau [ktalakemi] ‘Kalian ketawa’ dan sebagainya. Seperti bahasa Iha, bahasa Naka’ela juga memperlihatkan inovasi \*b > /h/ dan juga pembundaran deretan vokal \*\*au menjadi /oi/. Seperti bahasa Alune, bahasa Naka’ela menunjukkan retensi diftong purba \*aw dengan menambahkan *-e* pada posisi sesudah diftong, misalnya kata Austronesia Purba \*labaw ‘tikus’ tampil dalam bentuk [malahawe] dalam bahasa Naka’ela. Makanya, bahasa Naka’ela seperti bahasa Iha dianggap salah satu anggota subcabang Tiga Sungai.

Bahasa Naka’ela dijejaki di Taniwel pada tahun 1970-an; pada waktu itu, bahasa Hulung dituturkan di Desa Hulung sekitar 2 km di sebelah timur Taniwel. Bahasa Hulung juga tidak disebutkan dan tidak diteliti dalam sumber referensi kolonial tentang bahasa di Maluku. Sayangnya, pada tahun 1970-an dikatakan bahwa bahasa Hulung hanya dituturkan oleh 4—5 orang di kampung itu. Menurut narasumber, penduduk Hulung memeluk agama Kristen pada tahun 1911; selanjutnya, murid SD di sekolah yang diselenggarakan oleh pihak gereja dilarang keras menggunakan bahasa daerah walau di luar ruang kelas.<sup>40</sup> Walaupun bahasa Hulung ini menunjukkan beberapa

berkenalan dengan anak Ibu Estherlina. Pemuda itu (pada waktu itu berumur 19 tahun) malah mengaku tidak pernah dengar adanya bahasa Naka’ela dan heran karena ibunya salah seorang penuturnya. Pada tahun 2016, dilaporkan bahwa kedua narasumber yang arif ini sudah tidak ada lagi. Apakah masih ada orang di sekitar Taniwel yang masih ingat bahasa Naka’ela?

<sup>40</sup> Situasi ini berdasarkan kenangan narasumber yang memang masuk SD sekitar

inovasi yang mirip dengan bahasa Wemale, khususnya \*b > /p/ dan \*mb, \*mp > /k/, justru pengalihan \*\*au menjadi *oi* menunjukkan hubungan erat dengan bahasa Alune dan bahasa kerabatnya. Dua inovasi yang menyangkut bunyi labial \*b, \*mb dan \*mp yang dicatat di sini mungkin tidak terlalu lama terjadi karena adanya kontak dengan penutur bahasa Wemale. Walaupun pada tahun 1978 bahasa Melayu Ambon digunakan sebagai bahasa sehari-hari di Desa Hulung, Desa Kasie yang berbahasa Wemale terletak di batas timur Hulung sehingga banyak orang Hulung mampu berbahasa Wemale. Generasi Hulung yang muda tidak mampu berbahasa Hulung, tetapi sebagiannya lancar bahasa Wemale. Inovasi lain dalam bahasa Hulung termasuk penghilangan atau pengawasuaran vokal tinggi dalam kata-kata bersilabe tiga pada posisi penultimat, misalnya /walite/ → [walte] ‘tali’; /lalune/ → [lalne] ‘jarum’. Sekali-sekali terdapat palatalisasi frikatif alveolar yang berkaitan dengan hilangnya vokal tinggi itu, misalnya /nisemu/ → [ɲçem] ‘gigimu’.

Dalam karya Stresemann (1927) bahasa Loun dilaporkan dan sedikit data ditampilkannya. Pada Juni 1978, setelah bertanya dan mencari, di Desa Latea dekat Lisabata Timur di ujung barat Teluk Saleman, penulis berhasil bertemu dengan beberapa orang yang mengaku dirinya berketurunan Loun.

---

tahun 1920. Dalam setiap sesi wawancara dengan sesepuh Hulung (akhir Juni 1978), biasanya 4—5 orang hadir, tetapi sumber informasi utama adalah Bapak Marten Wemale (68 tahun) dan Ibu Ester Neuwe (60 tahun). Selain rekaman cerita yang singkat, sekitar 1500—1700 kata dicatat dalam sesi-sesi itu. Diduga sekarang tidak ada lagi penutur yang sehebat narasumber 40 tahun lalu; namun, dilaporkan masih ada orang yang dapat berbahasa Hulung (Dr. S. Touwe, komunikasi pribadi 30 April 2016).



Menurut cerita mereka, wabah penyakit melanda kampung asal moyangnya dan penduduk melarikan diri, berpisah-pisah di hutan; banyak yang meninggal karena penyakit itu dan juga kelaparan. Diperkirakan komunitas Loun memang hilang karena pandemik influenza global sesudah tahun 1918. Sayang, narasumber Loun yang diwawancarai di Latea tidak dapat bertutur bahasa leluhurnya; data yang diperoleh diragukan karena berubah dari hari ke hari. Namun, berdasarkan catatan Stresemann (1927) yang harus dicari di sana-sini dalam bukunya, bahasa Loun juga menunjukkan pembundaran *\*\*au* > /oi/ dan inovasi pengalihan *\*b* menjadi [h], sama seperti beberapa bahasa di pantai barat laut. Maka, dengan data yang kurang memuaskan dan serba terbatas, bahasa Loun yang sudah lama punah ini diklasifikasikan sebagai bahasa sekerabat dengan bahasa dalam subcabang Tiga Sungai.

Di Teluk Saleman, bahasa Sawai dituturkan di Pasanea, Saleman, Sawai, Besi, dan dulunya juga Wahai; pada tahun 1978, jumlah penuturnya diperkirakan 3200 orang. Dengan jumlah penduduk sebanyak 1800 orang, Sawai adalah desa utama dan terbesar yang menggunakan bahasa ini. Pelabuhan Sawai terlindung banyak pulau sehingga aman pada semua musim, walaupun lokasi perumahannya sempit karena seolah-olah terjepit antara bukit yang curam dan berhutan dan laut yang dalam. Pada waktu itu, semua generasi di Desa Sawai berbahasa Sawai (Gambar 7).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Selain narasumber utama yaitu Bapak Abdullah Jogja (30 tahun) dan Bapak U. Ismail Tomagola (58 tahun), banyak juga remaja yang berumur di bawah 25 tahun yang membantu dalam penelitian pada bulan Juni, 1978 di Sawai. Sebanyak 2000 kata dicatat dan berpuluh-puluh kalimat dan frasa.



Gambar 7. Penutur bahasa Sawai di dermaga Sawai (1978).

Bahasa Sawai memperlihatkan beberapa inovasi bersama dengan bahasa Iha. Pertama, seperti bahasa Iha, bahasa Sawai memperlihatkan inovasi \*b > /h/. Kedua, dan mungkin lebih penting lagi, \*\*l menjadi /n/, dengan hanya beberapa pengecualian. Ketiga, bahasa Sawai juga menunjukkan kehilangan /h/ (dari \*b) secara sporadis. Keempat seperti bahasa Iha dan beberapa bahasa yang sekerabat dengan bahasa Alune, deretan vokal \*\*au dalam kata tertentu, menjadi /oi/. Dalam bahasa Sawai, dicatat perubahan \*\*e > /o/ secara sporadis, misalnya bahasa Iha (varian Noniali) [sehi] ‘halia/jahe’, tetapi bahasa Sawai [soi]. Namun, perbedaan yang paling nyata adalah kosakata Sawai yang menyimpang dari

leksikon bahasa-bahasa sekerabat. Mungkin perbedaan ini menunjukkan banyaknya kata serapan dari bahasa-bahasa Seram Tengah. Tambah lagi, morfologi Sawai memperlihatkan beberapa persamaan dengan bahasa Seram Tengah juga. Memang bahasa Sawai di batas geografis dengan beberapa komunitas yang berbahasa Seram Tengah.

### **Pedalaman Seram Barat**

Sebelum penerobosan bersenjata di daerah pegunungan selama ekspansi kolonial pada awal abad ke-20, dua budaya yang berbeda menempati puncak dan lereng pegunungan Seram barat; hubungan antara dua suku ini tidak selalu bersahabat. Dua kelompok ini sudah lama dikenal oleh pegawai kolonial dan sarjana internasional, tetapi dengan berbagai nama. Dalam tulisan ini, dua suku ini dan dua bahasanya dinamakan sebagai Alune dan Wemale. Walaupun sebelum tahun 1940, lokasi kampung Alune dan Wemale sering berdekatan (Collins, 1983b), sejumlah ciri budaya material dan juga struktur sosial mereka berbeda; selain itu, dua bahasa ini memang berlainan. Kenyataan ini telah dicatat oleh penulis sebelum ini;<sup>42</sup> malah, Stresemann (1927:8) menampilkan beberapa perbedaan fonologis yang utama.

---

<sup>42</sup> Sierevelt (1920) menerbitkan beberapa dialog Alune yang meyakinkan dari segi struktur dan kosakatanya. Setelah itu justru Niggemeyer (1951—1952) menerbitkan dan menganalisis cerita yang dikumpulkan pada tahun 1930-an; selain teks cerita, daftar kata dan tatabahasa dihasilkannya. Memang, Tauern (1928—1931) dan beberapa penulis sebelumnya juga menerbitkan artikel dan materi tentang bahasa Alune dan Wemale. Akhir-akhir ini, karya Florey (1990 dan tulisan lain) membahas aspek sosiolinguistik dan pelestarian bahasa Alune. Anehnya, baik bahasa Alune maupun bahasa Wemale tidak dikenal oleh Badan Bahasa di Jakarta (Mahsun dkk 2008).

Seperti yang sudah dijelaskan dalam Collins (1983b), bahasa Alune dan bahasa Wemale memang memperlihatkan banyak perbedaan fonetis; namun perbedaan itu tampaknya merupakan perkembangan yang agak baru terjadi. Umpamanya, munculnya [k] dalam bahasa Wemale, sebagai refleksi deretan bunyi Bahasa Austronesia Purba (BAP) \*mp dan \*mb, kemungkinan besar berasal dari perubahan melalui perantara refleks \*\*p. Justru [p] yang ditemukan dalam bahasa Alune sebagai refleks BAP) \*mp dan \*mb. Begitu juga, perbedaan yang dilaporkan antara dua bahasa ini dalam hal refleks BAP \*nd, \*nt, \*ns diperkirakan hanya merupakan penegasan perbedaan yang dilebih-lebihkan, mungkin karena pengetahuan tentang keberagaman dialek Alune kurang diketahui (Collins, 1983b:55—56). Singkatnya, usaha yang sungguh-sungguh untuk menentukan kronologi relatif dalam rangkaian perubahan bunyi yang berturut-turut dan saling berkait, serta perspektif yang lebih luas mengenai fonetik berbagai dialek Alune dan juga Wemale, menunjukkan bahwa sebenarnya bahasa Wemale berkerabat dekat dengan bahasa Alune dan bahasa-bahasa lain yang juga sekerabat di pesisir barat laut Pulau Seram (lihat uraian di atas). Bahasa purba yang merupakan bahasa yang menurunkan bahasa Wemale dan Alune serta kerabatnya diberikan nama Bahasa Tiga Sungai seperti yang digambarkan dalam Bagan 4.1.

Pada tahun 1970-an hampir semua kampung Wemale yang pernah jauh di pedalaman telah berpindah di lokasi baru di pantai utara dan selatan Pulau Seram. Kebanyakan kampung Alune juga sudah berpindah di pantai kadang-kadang karena dampak perang gerilya (1960-an); namun masih terdapat banyak desa Alune yang tetap bertempat di gunung, seperti Riring dan Manusamanue, atau sekurang-kurangnya agak jauh

dari pesisir, misalnya Lumoli. Di kampung yang didirikan di pesisir, baik yang berketurunan Alune maupun Wemale, proses penyesuaian pada budaya pesisir (“pemantaian”) biasanya melibatkan peralihan loyalitas bahasa, umumnya kepada bahasa Melayu Ambon.<sup>43</sup> Akan tetapi di kampung di pegunungan bahasa Wemale dan Alune masing-masing digunakan sehari-hari, walaupun tentu saja bahasa Melayu Ambon juga digunakan di mana-mana.

Perbedaan antara kelompok bahasa Teluk Piru dengan kelompok Tiga Sungai telah dijelaskan pada garis besarnya pada awal bab ini. Klasifikasi bahasa dalam format silsilah diperlihatkan dalam Bagan 4.1 dan rangkaian enam inovasi dan retensi fonologi yang membedakan dua kelompok tersebut ditunjukkan juga. Walaupun pembundaran deretan vokal tertentu (*rounding shift*) dalam bahasa Alune dan bahasa lain dalam cabang Amalumute tidak ditemukan dalam bahasa Wemale, justru inovasi itu, yakni *\*\*au > /oi/*, membuktikan urutan perubahan beberapa bunyi purba dalam bahasa Alune dan kerabatnya; contohnya, *\*q* dan *\*S* pada posisi antavokal diperkirakan hilang sebelum *\*p* dan *\*k* dalam posisi itu. Urutan perubahan ini menentukan perbedaan untuk mengklasifikasikan

<sup>43</sup> Misalnya, pada tahun 1978, kecuali generasi yang tertua, penduduk Alune di Kawa (pantai barat Seram) berbahasa Melayu Ambon saja. Di Nurue (pantai selatan Seram), penutur bahasa Alune yang berumur 40 tahun atau lebih menyumbangkan bukan saja kosakata sebesar 2.000 entri dan data morfologi, tetapi juga informasi tentang sistem pantang larang nama, ritual yang berkaitan dengan kematian, proses dan alat penghasilan kain dan pengetahuan (kosakata) tradisional yang lain. Tetapi di sekolah di Nurue anak mereka dihukum keras kalau kedengaran menyebut kata Alune. Begitu juga pada tahun 1978, di kampung Kasie (pantai utara Seram) bahasa Wemale hanya digunakan oleh penutur 50 tahun ke atas (1978); pada umumnya, pada waktu itu juga, generasi muda berbahasa Melayu Ambon. Begitu juga di Sanahu (pantai selatan Seram). Narasumber bahasa Wemale berumur 42 tahun ke atas; anak dibawah umur 15 tahun jarang berbahasa Wemale.

bahasa di Seram Barat (Collins 1982d:105).

Bahasa Alune memperlihatkan retensi BAP \*b sebagai /b/, kalau dibandingkan dengan bahasa lain di sekitarnya.<sup>44</sup>

Austronesia Purba (BAP)	Alune	Laha	Tehoru
*batu	‘batu’	batu	hatu hatu
*bunuq	‘membunuh’	bunu	(pa)hunu (famata)
*babaw	‘atas’	(lete) baba	(ri)haha (han)naha

Retensi ini tidak lazim dalam cabang Austronesia yang dinamakan Melayu-Polinesia Tengah (Blust 1978 dll). Selain itu, bentuk refleks BAP \*ns dalam bahasa Alune dibedakan dari refleks BAP \*nt/\*nd (Collins 1983b). Retensi ini juga jarang ditemukan di Maluku Tengah.

Mungkin yang paling menarik adalah retensi diftong BAP \*aw. Dalam bahasa Alune sebagian nomina muncul dengan sufiks /-e/—mungkin sejenis kata sandang. Sufiks /-e/ ini sudah berubah menjadi sebagian tetap pada kata-kata tersebut. Inovasi ini tampaknya turut mengekalkan diftong purba \*aw, yang pada umumnya telah hilang dalam bahasa-bahasa lain di Maluku Tengah. Diftong ini telah mengalami pengembangan yang baru dengan timbulnya [k] sebelum /w/ (dalam /aw/). Inovasi yang distingtif ini hanya berlaku pada nomina; kelas kata lain (adjektif, kata kerja dll) tidak memperlihatkan perubahan ini. Beberapa contoh dipaparkan di bawah.

---

<sup>44</sup>Data Alune dalam perbandingan ini dicatat di Lohia-Tala (19 April 1978). Bahasa Laha diteliti di Desa Laha mulai 7 November 1977. Bahasa Tehoru dipungut pada 2 Desember 1977 dengan narasumber Tehoru di Pulau Ambon dan kemudian disimak dan ditambahkan di Desa Tehoru (2—4 Maret 1979).

Austronesia Purba (BAP)		Alune
Nomina		
*kasaw	‘kasau’	?asakwe
*labaw	‘tikus’	malaβakwe
*kalaw	‘burung enggang’	?alakwe
Verba		
*linaw	‘tenang (laut)’	merina
*(t)a(N)kaw	‘(men)curi’	mana

(Lihat Collins, 1983b:57—58 tentang variasi [b] dan [β].)

Kalau meneliti bahasa Wemale, jelas bahwa terdapat banyak sekali perbedaan dialektal di antara komunitas Wemale. Keberagaman dialektal ini dapat disimak dalam tulisan era kolonial lagi, misalnya data dalam Boot (1893) dan Tauern (1928—1931). Hal ini mungkin menggambarkan jarak geografis persebaran kampung-kampung Wemale, yakni di pantai utara mulai dari Taniwel sampai di Masihulan dekat Sawai di Teluk Saleman dan di selatan dari pegunungan di Ursana dan Hunitetu, dekat Kairatu sampai di Nuweletetu di dekat Sepa di gerbang masuk ke Teluk Taluti.<sup>45</sup> Namun, diduga bahwa keberagaman ini juga menggambarkan sikap budaya tentang pola perkampungan; telah terefleksi tradisi yang mendorong pemilihan kampung yang kecil dan otonom. Harus diakui bahwa terlalu sedikit materi yang dikumpulkan sehingga tidak memungkinkan klasifikasi dialek Wemale.

Mengenai bahasa dan dialek Alune, yang rata-rata

<sup>45</sup> Distribusi kampung Wemale ini menggambarkan situasi tahun 1970-an. Sesudah rusuhan akhir abad ke-20, Nuweletetu sudah tidak ada lagi; pada tahun 2007 lokasi ditinjau; hanya tinggal tanah kosong ditumbuhi alang-alang.

dituturkan di kampung yang jauh lebih besar kalau dibandingkan dengan kampung Wemale, sudah diperoleh banyak data yang meyakinkan. Seperti yang sudah disampaikan, dialek Alune yang dituturkan pada tahun 1970-an di Kairatu merupakan dialek Alune tersendiri; dalam Collins (1983b) dinamakan dialek Selatan. Akan tetapi, bahasa di kampung Alune yang lain, pada waktu penelitian berjumlah sekitar 20 kampung, terbagi atas dua kelompok dialek, yakni dialek Utara dan dialek Tengah. Perbedaan utama di antara dua varian ini kelihatan dalam bentuk fonetik pada /k/ yang merupakan retensi \*\*k. Fonem ini dilafalkan sebagai [k] dalam dialek Utara sedangkan dialek Selatan telah beralih menjadi okulisif glotal [ʔ]. Sejalan dengan ini ditemukan juga retensi konjugasi {k-} dalam beberapa dialek Utara.



Gambar 8. Penduduk Desa Watui bergalah di rakit menghirir di Sungai Tala (29 November 1978).



Sungai Tala mengalir dari pegunungan Lumute melalui jurang dan jeram sampai di muaranya di Teluk Elpapati. Pada suatu waktu dulu, di DAS itu sebagian kampung Alune dan Wemale saling berdekatan. (Silakan lihat peta Deninger (1915). Sungai Tala dan anak sungainya sungai Nui dulukala penting dalam transportasi (dengan rakit) dan komunikasi (Collins, 1983b:58). Tentu saja lokasi yang berdekatan begitu menghasilkan beberapa fenomena linguistik yang bersifat areal. Misalnya dalam varian Alune yang dituturkan di Hukuanakota dan Hukukecil (yang merupakan varian dialek Utara), secara sporadis /l/ antarvokal hilang. Perubahan seperti ini tidak biasa dalam jaringan varian Alune; namun, justru perubahan ini (/l/→∅/V\_\_V) yang dicatat pada semua dialek Wemale di kawasan Tala itu.

Dalam hal persebaran ciri-ciri areal, mungkin kasus varian Watui yang paling menonjol. Varian Watui ini dituturkan di kampung yang kecil sekali di tebing Sungai Tala di ujung timurnya pegunungan Seram Barat. Penulis yang mengadakan penelitian sebelum tahun 1940 tidak sependapat tentang klasifikasi varian di Watui. Sarjana Jerman, H. Niggemeyer (1951—1952) menekankan bahwa varian Watui termasuk bahasa Wemale, tetapi sebelumnya pegawai tentara Belanda, A.M. Sierevelt (1920) mengelompokkan varian Watui bersama Alune. Memang Watui menunjukkan /k/ sebagai refleksi *\*\*p* (<*\*mb*, *\*mp*); dan, biasanya, /p/ dalam varian Watui merupakan refleksi *\*b*—justru dua inovasi ini yang didapati dalam bahasa Wemale. Sebaliknya, Watui secara tetap memperlihatkan inovasi diagnostik untuk bahasa Alune dan kerabat dekatnya,

yaitu perubahan \*\*au menjadi /oi/. Mungkin yang lebih penting lagi inovasi khusus Alune yang menyisipkan /k/ sebelum [w], termasuk pada [w] dalam diftong purba /aw/ yang kekal karena pengimbuhan petanda nominal /-e/, seperti yang dijelaskan di atas. Tiga inovasi ini:

1. Perubahan \*\*au → /oi/,
2. Penyisipan [k] sebelum /w/, dan
3. Fosilisasi partikel /-e/ sebagai sufiks kekal pada sebagian nomina

Memang ciri khusus bahasa Alune. Inovasi-inovasi ini dianggap diagnostik, apa lagi kata-kata yang memperlihatkan perubahan ini cukup berbeda dalam hal bentuk fonetisnya. Maka, harus disimpulkan bahwa kata-kata ini tidak diserapkan dari dialek Alune lain karena tidak ada dialek yang menunjukkan bentuk yang mirip. Misalnya

Austronesia Purba (BAP)		Alune (dialek Utara)	Watui
*kasaw	‘kasau’	ʔasakwe	wasaʔwe
*labaw	‘tikus’	ma-laʔakwe	maboʔe <sup>46</sup>
*kalaw	‘burung enggang’	ʔalakwe	a:ʔwe

Berdasarkan bentuk fonetis /k/ sebagai [ʔ], tampaknya varian Watui merupakan dialek Alune Tengah, walaupun tidak ada dialek Tengah yang dituturkan berhampiran dengan Watui

---

<sup>46</sup> Bentuk kata ini dapat dibandingkan dengan refleksi BAP \*buSek ‘rambut’ yang muncul sebagai [boʔai]. Dalam bahasa Watui mungkin terjadi rentetan perubahan pada bentuk dasarnya **bua walai** ‘rambut + helaian/untai’ > buawalai > buaʔwai > **boʔai**.

pada waktu penelitian.<sup>47</sup> Diperkirakan bahwa penutur varian Watui sudah lama terpisah dari komunitas-komunitas dialek Alune Tengah lainnya. Karena dikelilingi kampung-kampung yang berbahasa Wemale, maka pengaruh dan penyerapan dari bahasa Wemale berdampak pada varian Watui, walaupun penyerapan ciri-ciri lafalan Wemale mungkin belum lama terjadi dalam varian Watui.

### **Teluk Elpaputi**

Di pantai selatan Pulau Seram, Teluk Elpaputi melingkar bagaikan busur. Di sepanjang pantai yang melengkung itu, beberapa bahasa dituturkan. Di kampung-kampung di ambang masuk ke teluk itu dari arah barat daya, yakni Latu, Tumalehu, dan Hualoi, suatu dialek Saparua dituturkan sebagaimana dijelaskan pada bagian awal bab ini. Dari Tanjung Latu ke utara terdapat bahasa Wemale, yang juga sudah ditinjau di atas. Misalnya di Sanahu, Wasia, dan Waraká; dan juga di beberapa rumah tangga di Paulohi, pada tahun 1970-an bahasa Wemale digunakan. Selain itu, bertebaran beberapa kampung lain yang ditempati penduduk yang berasal dari daerah lain dan berbahasa lain, terutama dari Sulawesi Tenggara, Kei, Saparua, dan Nusalaut. Keberagaman ini mencerminkan usaha kapitalis pada era kolonial dahulu untuk membangun perkebunan yang menghasilkan komoditi ekspor, seperti kakao dan tembakau. Usaha itu sudah dilaporkan oleh Wallace (1869) dan juga dalam

---

<sup>47</sup> Pada 27 November 1978, jumlah penduduk Watui tidak mencapai 50 orang. Semua anak di Watui tidak berbahasa Watui pada waktu itu. Narasumber utama, Bapak Dominggus Latue (43 tahun), dapat berbahasa Alune dialek Hukuanakota, tetapi tidak dapat berbahasa Wemale.

dokumen resmi penjajah.

Di pesisir timur Teluk Elpaputi, Kota Masohi didirikan pada tahun 1957 sebagai Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah, pusat pemerintahan Seram, Buru, dan Uliase. Pada tahun 1970-an kota ini menarik pemukim yang berpindah dari seluruh Indonesia. Antaranya, di bagian utara Masohi sudah lama didirikan kampung Letwaru yang ditempati oleh penutur bahasa Serua yang berasal dari Pulau Serua jauh di sebelah selatan Seram. Di Makariki, tidak jauh dari Masohi, sejak tahun 1978 pemerintah mengatur pemukiman kembali semua penduduk Teun, Nila, dan Serua (TNS), tiga pulau yang terletak di tengah-tengah Laut Banda. Pada waktu itu, diprediksi oleh ahli seismologi bahwa tiga pulau itu akan mengalami letusan gunung api yang katastrofis; maka perpindahan diatur ke lokasi baru yang sekarang sudah menjadi kecamatan sendiri di Maluku Tengah. (Ciri-ciri bahasa di TNS diuraikan dengan ringkas dalam Bab 6.)

Seperti di Kota Ambon, Ibu Kota Provinsi Maluku, di Masohi juga bahasa Melayu Ambon berperan sebagai bahasa penghubung yang utama. Sesudah pemekaran (1999—2003), Masohi masih berfungsi sebagai Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah, walaupun daerah yang di bawah administrasinya sudah dibatasi. Pada tahun 1970-an, selain bahasa Saparua dan Wemale terdapat tiga bahasa Seram asli lain di pantai Teluk Elpaputi, yakni bahasa Paulohi, Atamanu, dan Amahai. Namun, pada tahun 1970-an, ketiga bahasa ini telah berada pada tahap kepunahan yang berbeda-beda.

**Paulohi.** Pada 30 September 1899 gempa bumi

yang disusuli tsunami melanda Paulohi dan Samsuru, menenggelamkan tanjung yang ditempati kebanyakan penduduk kampung utama. Dianggarkan bahwa dalam beberapa saat saja bencana itu menyebabkan kematian 94% penutur bahasa Paulohi (Collins, 2003a; Verbeek 1900). Namun, pada tahun 1911, sarjana Jerman, E. Stresemann, masih dapat bekerja sama dengan penutur bahasa Paulohi hingga dia berhasil menyusun tata bahasa Paulohi (Stresemann 1918). Tepatnya 50 tahun sesudah malapetaka yang membinasakan Paulohi itu, yaitu pada tahun 1949, antropolog Amerika Serikat, R. Kennedy, meneliti situasi masyarakat di Paulohi. Menurut Kennedy (1955:155), warga Paulohi yang berumur 60 tahun ke atas masih mampu berbahasa Paulohi, walaupun sudah tidak menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari. Akan tetapi penggunaan bahasa daerah di golongan generasi muda Paulohi sudah berkurangan. Malangnya, vitalitas bahasa Paulohi semakin menurun. Pada tahun 1978 hanya beberapa orang tua yang masih mampu ingat bahasa Paulohi.<sup>48</sup>

Klasifikasi bahasa Paulohi dibahas dalam Collins (1983a:99—128). Pada garis besarnya, dapat diringkaskan bahwa bahasa Paulohi memperlihatkan inovasi fonologi khusus kelompok Teluk Piru Timur, misalnya BAP \*nt, \*nd > /k/. Atas alasan ini dan lainnya, bahasa ini dianggap sebagai bahasa turunan Teluk Piru Timur Purba. Ada juga seberkas perubahan

---

<sup>48</sup> Pada 6—8 November 1978 penulis sempat mewawancarai Bapak Adriaan Lohy (berumur 84 tahun) yang masih mengetahui bahasa Paulohi (tetapi sistem infleksi verbal Paulohi sudah tidak digunakannya lagi). Bapak Adriaan menjelaskan bahwa dia sendiri berketurunan suku lain (Wemale) dan berpindah ke Paulohi pada umur belasan tahun. Pada waktu itu dia belajar bahasa Paulohi dari beberapa orang tua yang masih menggunakan bahasa Paulohi.

yang menyimpang dari kebanyakan bahasa sekelompoknya, misalnya BAP \*p > /f/ dan \*\*ə, \*\*e > /e/. Namun, perubahan \*si ‘penanda nomina’ menjadi /h/ sebelum vokal rendah yang diikuti oleh /h/ lain turut menunjukkan hubungan yang lebih erat antara bahasa Paulohi dengan bahasa-bahasa Teluk Piru Timur, khususnya di Ambon, Uliase, dan pantai selatan Seram (Collins, 1982a).

**Atamanu.** Stresemann (1927) memasukkan “bahasa Atamanu” dalam peta bahasa Seram yang dihasilkannya; secara singkat dia membahas refleks BAP \*b dalam bahasa Atamanu itu. Itu saja informasi tentang bahasa Atamanu sebelum tahun 1978. Sesungguhnya, pada waktu itu setelah bertanya-tanya di sana-sini, tidak mudah menemukan bahasa yang dikenal dengan nama itu di Pulau Seram. Akan tetapi, setelah menyimak dan membahas semua bahan yang dikumpulkan di sekitar Teluk Elpaputi, ternyata sudah dicatat data dari dua dialek yang sama dengan data Atamanu Stresemann itu. Pertama, di pinggiran Kota Masohi, ibukota kabupaten, mungkin 10—15 orang tua di Haruru masih menggunakan bahasa yang mereka namakan bahasa “**Ialo Hatani**”. Kedua, dialek lain dituturkan sekitar 40 km ke arah timur dari Haruru di kampung kecil yang bernama, **Yalahatán**, sekitar dua km dari Tamilouw. Menurut tradisi Yalahatán, dulukala mereka menempati daerah yang berdekatan dengan Masohi dan kemudian berpindah ke pedalaman sebelum turun ke lokasi yang mereka tempati pada tahun 1978. Walaupun orang Yalahatán berpendapat bahwa bahasa di Haruru sama saja dengan bahasa mereka, namun terdapat

beberapa perbedaan dialektal.<sup>49</sup>

Selain dua lokasi ini, ternyata bahasa Atamanu ini pernah dituturkan di wilayah yang lebih luas di Teluk Elpaputi. Pada akhir tahun 1859, selama tiga minggu perintis evolusi, Alfred Wallace, meneliti fauna di Awaiya, di pantai utara teluk itu (Wallace, 1869:270—271) sekitar 30—40 km ke arah barat dari Masohi. Pada waktu itu pihak kolonial sudah mengizinkan warga Belanda untuk membuka perkebunan kakao di daerah itu. Awaiya baru didirikan dan ditempati oleh “*indigenes from the interior*”, pribumi asli yang belum menganuti agama Kristen dan masih berpakaian tradisional. Berdasarkan data dalam daftar kata Awaiya (lihat lampiran Wallace (1869:468—493), bahasa pribumi di Awaiya ini juga harus dikelompokkan dengan bahasa Atamanu. Jadi, 160 tahun lalu bahasa Atamanu dituturkan di Awaiya, malah menurut Wallace (1869:271) pada waktu itu “*Very few speak Malay.*” Padahal pada waktu penelitian tahun 1978 hanya bahasa Melayu Ambon yang digunakan di Awaiya.

Diperkirakan bahasa Atamanu dalam tiga varian yang ditemukan ini sebaiknya digolongkan dengan bahasa lain yang menunjukkan inovasi yang menyangkut diftong sekunder. Kelompok Seram Barat Laut, seperti yang disampaikan di atas, memperlihatkan inovasi \*\*au > /oi/ (mungkin melalui \*\*ai), sementara dalam bahasa Atamanu \*\*au > \*\*ai > /ai/. Makanya,

---

<sup>49</sup> Vitalitas dua varian itu juga berbeda pada tahun 1978. Kalau di Haruru dengan jumlah penduduk melebihi 300 orang, hanya sekitar 15 orang tua yang dapat berbahasa leluhur mereka. Di kampung Yalahatan pada tahun 1978 juga semua 364 orang penduduk lancar berbahasa tradisionalnya. Namun, menurut Bapak Jamil Patty (15 Mei 2014), sekarang di Desa Elpaputi (Paulohi) dan juga di kampung Haruru sudah tidak ada penutur bahasa tradisional lagi. Situasi kebahasaan yang terbaru di Yalahatan kurang jelas.

bahasa Atamanu dikelompokkan dengan bahasa lain yang telah mengalihkan **\*\*au** (melalui **\*\*ai**), yakni dalam Kelompok Amalumute (Bagan 4.1). Namun, sejumlah perubahan bunyi membedakan Atamanu dari bahasa Seram Barat Laut. Contohnya, refleks BAP **\*b** muncul dalam varian Haruru sebagai /f/ tetapi dalam varian Yalahatán sebagai /h/; Wallace kadang mencatat “ph” dan kadang “-wh-” dalam varian Awaiya. Dengan perbandingan data itu, refleks BAP **\*b** telah direkonstruksi sebagai **\*\*ϕ** dalam bahasa Atamanu, berbanding dengan **\*\*b** dalam bahasa Amalumute yang lain. Perhatikan pula bahwa refleks **\*d/D** dan **\*z/Z**, yakni [r], berbeda dari refleks **\*j** dan **\*l** yakni [l]; **\*R** juga tampaknya telah lebur bergabung dengan **\*l**, walaupun ada beberapa pengecualian. Perhatikan dalam bahasa Seram Barat Laut justru **\*d/D** dan **\*z/Z** dan bukan **\*R** yang disatukan dengan **\*l**. Dari segi morfologi, jumlah konjugasi verbal telah menurun dalam varian Haruru dan Yalahatán, tetapi keduanya mengekalkan penanda penderita sebagai sufiks untuk kata kerja statif.

**Amahai.** Antara tiga bahasa asli pribumi Teluk Elpaputi, bahasa Amahai pernah dituturkan di Amahai sendiri, di Makariki yang terletak 15 km dari Amahai di sebelah utara di pantai Teluk Elpaputi dan di sebelah selatan Amahai di Soahuku. Akan tetapi, setelah gempa bumi dan tsunami tahun 1899, yang diterangkan di atas, dengan jumlah kematian di Amahai saja sebanyak 348 orang (Verbeek, 1900), penduduk Amahai Islam (bagian barat Amahai dulu) berpindah ke Ruta, kira-kira 6 km ke arah timur. Pada tahun 1978, bahasa Amahai



hanya dituturkan di Ruta.<sup>50</sup>

Sebagaimana dinyatakan oleh Stresemann (1927), bahasa Amahai sekerabat dekat dengan bahasa-bahasa Saparua dan Nusalaut. Tetapi menurut penelitian (Collins 1983b) hubungan bahasa Amahai paling erat dengan bahasa Nusalaut. Kedua bahasa itu telah mengubah BAP \*t menjadi [ʔ] Sebagai contoh, Nusalaut (van Hoëvell, 1877:12) memperlihatkan refleksi kata BAP \*taŋmata ‘orang’ sebagai “oemaa” (tulisan van Hoëvell yang dapat ditafsirkan sebagai [umaʔa]) dengan makna ‘orang’ sedangkan dalam bahasa Amahai di Ruta bentuknya [ʔumaʔao]; kalau dibandingkan dengan bentuk bahasa Saparua “toemata” dalam van Hoëvell, jelas bahwa bahasa Amahai dan Nusalaut menunjukkan inovasi yang sama yakni BAP \*t > [ʔ]. Namun, bahasa Amahai yang dicatat di Ruta dapat dibedakan dengan tiga perubahan fonologi.

Pertama, dijejaki inovasi yang terjadi pada bunyi purba \*s dalam bahasa Amahai. Di Nusalaut \*s > /s/, tetapi di Amahai \*s mengalami pemisahan pada tiga bunyi tergantung pada vokal yang mengikutinya:

*s > k/ [+lo] __ [+lo]	*sayi > /kei/ ‘siapa’
*s > t/ [+hi] __ [+lo]	*pusej > /oto/ ‘pusat’
*s > s/ [±hi] __ [+hi]	*isi > /isi/ ‘daging’

---

<sup>50</sup> Pada waktu itu (8 November 1978) penduduk Ruta berjumlah 1100 orang, tetapi narasumber yang bekerjasama dalam penelitian berumur antara 51 dan 70 tahun. Penduduk di bawah umur 40 tahun sudah kurang menggunakan bahasa Amahai. Mungkin 40 tahun lalu di Amahai atau Makariki masih terdapat seorang dua yang masih ingat bahasa Amahai, tetapi bahasanya tidak digunakan lagi, hanya diingat saja.

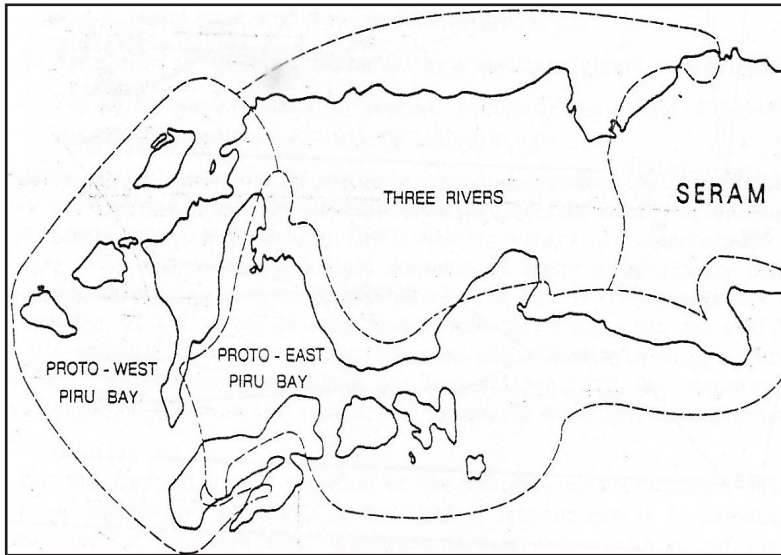
Kedua, dalam bahasa Amahai *\*\*nd* (dari BAP *\*nd*, *\*nt* dan *\*ns*) menjadi *s* sebelum vokal tinggi (melalui refleks Teluk Piru Timur Purba *\*\*k*).

Ketiga, dalam bahasa Amahai *\*w* sudah hilang, kecuali dalam sistem angka dan di antara vokal dalam urutan */a\_\_a/* (dengan beberapa pengecualian yang tidak terjelaskan).

Juga seperti banyak lagi bahasa Teluk Piru Timur, Amahai telah kehilangan */h-/* protetik (Collins 1982a); perhatikan pembahasan tentang bahasa Paulohi di atas). Tetapi Stresemann (1927) merekam beberapa retensi */h-/* protetik secara sporadis.

## Penutup

Dalam Bab 4 ini, semua bahasa asli Seram bagian barat, termasuk sebagian pulau yang berdekatan ditinjau dengan ringkas. Klasifikasi berbagai bahasa ini diusahakan dengan landasan analisis yang ditampilkan dalam Collins (1983b). Beberapa isu sosial tentang perpindahan, peningkatan infrastruktur, jumlah penutur dan loyalitas bahasa juga disinggung sepintas lalu. Secara kasar Peta 7 menggambarkan lokasi tiga subcabang bahasa, Kelompok Teluk Piru Barat, Kelompok Teluk Piru Timur dan Kelompok Tiga Sungai, yang diturunkan dari bahasa purba di Seram bagian barat, yang dinamakan bahasa Nunusaku.



Peta 7. Tiga kelompok bahasa yang dituturkan di Pulau Seram bagian barat (tahun 1978).

## **Bab 5**

### **SERAM TENGAH DAN SERAM TIMUR**

#### **Pembuka**

Di tengah Pulau Seram, Gunung Binaiya menjulang dengan ketinggian 3.055 m. dikelilingi hutan rimba yang lebat, termasuk Taman Nasional Manusela. Gunung Binaiya terhitung antara tujuh puncak tertinggi di Indonesia. Pada tahun 1970-an, wilayah yang meluas dari lereng gunung ini sukar diakses, kurang berpenduduk dan jarang sekali diteliti. Bukan saja dusun dan kampung di pedalaman, tetapi juga desa baik di pantai utara maupun di selatan kurang diperhatikan oleh komunitas akademik pada waktu itu. Pada zaman penjajahan pun tidak banyak informasi tentang Seram bagian tengah maupun timur.<sup>51</sup> Kadang terdapat informasi tentang jumlah penduduk (seperti Bleeker, 1856:207) tetapi maklumat itu juga kabur karena kategori perhitungan berdasarkan afiliasi agama (Ellen, 2014:257).

---

<sup>51</sup> Tetapi Boot (1893) mencatat data Manusela juga (Collins, 1983d).

Hanya pada akhir abad ke-20 sarjana mulai meneliti kompleksitas komunitas-komunitas yang menempati wilayah itu. Mulai tahun 1970, Roy Ellen, ahli antropologi Inggris, menjalankan penelitian yang mendalam tentang suku Nuauulu yang menetap di pedalaman dan juga di pantai di sebelah barat gunung Binaiya; lihat, misalnya Ellen (1972, 1978, 1993a, 1993b, 2012, 2014, dan banyak lagi). Ahli linguistik Inggris, Rosemary Bolton (1990, 1999), telah mendalami bahasa dan aspek etnolinguistik Nuauulu sejak tahun 1987; lihat juga Florey dan Bolton (1997) serta Bolton dan Matoke (2005). Pada tahun 1971, Valerio Valeri (1994, 2000, 2001, dan lain-lain), ahli antropologi Italia, mulai menjalankan penelitian di pantai Teluk Taluti, tetapi akhirnya pindah di kampung Huauulu (yang termasuk jaringan bahasa Manusela) di sebelah utara Gunung Binaiya. Begitu juga, dengan data yang dipungut oleh ahli antropologi Rusia, M.A. Chlenov, sewaktu dia meneliti bahasa dan masyarakat di Maluku Tengah di bawah naungan pemerintah Uni Soviet pada awal tahun 1960-an (Chlenov, 1969, 1976), Chlenov dan Sirk (1973) telah menerbitkan data dari sejumlah dialek Manusela. James Hagen (2006), antropolog Amerika Serikat, meneliti suku Maneo (juga dalam kumpulan Manusela) sejak 1989. Dapat dikatakan bahwa selama sekitar 40 tahun dua suku dan bahasanya di Seram Tengah, yakni Nuauulu dan Manusela, diteliti dan dikenal di dunia akademik.

Situasi di Seram bagian timur berbeda. Justru beberapa bahasa dan golongan etnis di Seram Timur sudah diteliti

sejak zaman kolonial. Mungkin karena keadaan topografi di ujung timur Pulau Seram berbeda, para sarjana lebih mudah memperoleh data. Kalau Seram Tengah dinaungi gunung tertinggi di Maluku yang juga dikelilingi hutan belantara, Seram Timur didominasi oleh dua sungai besar, Bobot dan Masiwang. Memang dalam buku Alfred Wallace (1869:470—493) ditampilkan kosakata bahasa Atiago/Tobo dan “*Ahtiago (Alfuros)*” yang dituturkan di sekitar sungai Bobot, dan juga beberapa bahasa yang digunakan di pantai Seram Timur dan kepulauan yang berdekatan, seperti bahasa Taluti, Watubela, dan Teor. Beberapa kata dan istilah bahasa Watubela dapat dicari juga dalam tulisan Riedel (1886). Tulisan Cocq d’Armandville (1901) membandingkan kosakata “*Alfoersch (Bonfia)*” yang dituturkan di sekitar sungai Masiwang dengan data bahasa Geser (“*Ceramsch*”). Dalam buku Stresemann (1927), terdapat sedikit informasi yang bertebaran; namun dengan data yang terbatas itu, Stresemann mengusulkan klasifikasi bahasa Seti, Hoti, Kobi, Hatumeten, dan bahasa-bahasa lain di sebelah barat wilayah Seram Timur sebagai bahasa yang termasuk dalam salah satu kelompok bahasa yang diturunkan dari “*Ur-Ambon*” yakni kelompok yang dinamakannya “*Sub-Seram*.” Dengan jelas, Stresemann tidak memasukkan bahasa Bonfia (Masiwang), Geser dan Banda serta bahasa-bahasa kepulauan dalam kelompok “*Ur-Ambon*”. Namun, hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1978 menghasilkan kesimpulan yang cukup berbeda (Collins, 1986).

## Seram Tengah

Di antara kelompok etnis di Maluku Tengah yang pada tahun 1970-an tampaknya berhasil mempertahankan cara hidup tradisionalnya adalah suku Nuaulu dan Manusela.<sup>52</sup> Kedua istilah ini digunakan sebagai penanda dua komunitas bahasa berbeda yang mendiami daerah bersebelahan dalam kawasan pedalaman Seram bagian tengah. Sebenarnya banyak komunitas kecil yang tercakup dalam kedua istilah ini. Misalnya, istilah kelompok Manusela meliputi bukan saja penduduk di desa yang bernama Manusela, tetapi juga penutur beberapa varian bahasa Manusela yang tinggal di daerah pegunungan Manusela, dan juga penutur yang telah berpindah dari pegunungan itu dan sekarang menetap di desa dan dusun di pantai utara dan selatan Pulau Seram bagian tengah, misalnya dusun Wanasa di ujung barat Teluk Teluti (pantai selatan) tidak jauh dari Tanjung Seitou atau Sadar (Siliha) yang didirikan tidak jauh dari pantai utara dekat Desa Kobi. Begitu juga, istilah Nuaulu memang mencakup enam perkampungan di Kecamatan Amahai—umumnya dekat Sepa di pantai selatan (lihat Ellen (2014) untuk rincian kontemporer), tetapi juga permukiman kelompok yang secara linguistik memang sama, namun berlokasi di pantai utara, seperti Oping.

---

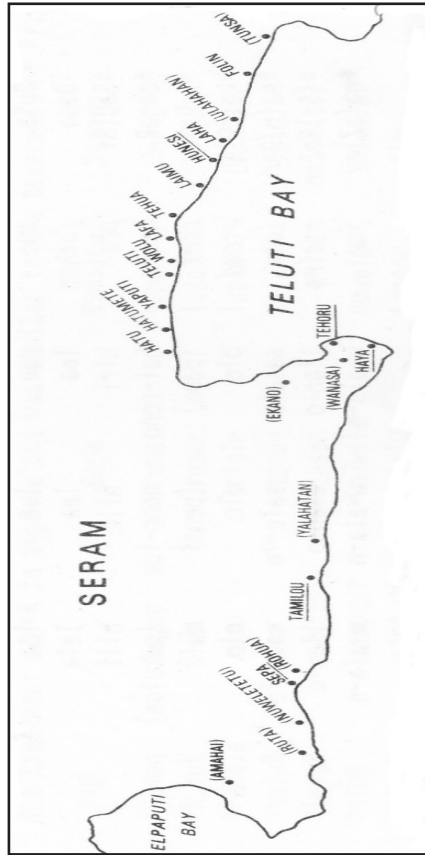
<sup>52</sup> Dalam Stresemann (1927) bahasa Nuaulu dinamakan “Patakai”. Tampaknya Valeri (2000:17—18) setuju dengan istilah “Manusela” yang diusulkan Collins (1982d) untuk suku dan bahasa yang tersebar di sekitar Gunung Binaiya. Walaupun begitu, dengan data terperinci (Valeri, 2000:418—419), dia menunjukkan bahwa bukan semua penutur varian-varian Manusela masih mempertahankan budaya tradisionalnya. Lihat juga Ellen (2014).

Pada tahun 1970-an, kedua komunitas penutur ini, yakni Manusela dan Nuaulu, dapat mengekalkan tradisi cara hidup lama, walaupun dalam batas tertentu. Selain menampilkan identitas budaya yang khusus, kedua kelompok ini juga menggunakan dua bahasa yang berkerabat dekat. Tampaknya bahasa mereka diturunkan dari cabang bahasa purba yang sama. Berbeda dengan berbagai bahasa di Seram timur, bahasa Nuaulu dan Manusela tidak menggabungkan \*d/D dan \*z/Z dengan \*R, \*j dan \*l. Sebagaimana pada bahasa di Seram bagian barat \*d/D dan \*z/Z memperlihatkan refleksi tunggal yang berbeda dari refleksi \*l, \*j dan \*R. Dengan pertimbangan itu, bahasa Nuaulu dan Manusela dianggap turunan dari bahasa Nunusaku, yaitu bahasa purba di Seram bagian barat dan tengah. Silakan simak Bagan 4.1. Sementara bahasa-bahasa lebih jauh ke arah timur di Pulau Seram tampaknya hanya berkerabat dengan turunan Nunusaku pada tingkat percabangan silsilah yang lebih tinggi (lebih tua).

Pada bagian ini, selain bahasa Nuaulu dan Manusela, dibahas juga bahasa Pesisir Timur. Sebenarnya bahasa ini diklasifikasikan dengan bahasa-bahasa lain yang diturunkan dari bahasa Teluk Piru Timur Purba; lihat analisis dalam Bab 4. Bahasa Pesisir Timur ini dituturkan dari Sepa di Kecamatan Amahai dan sepanjang pantai selatan Seram bagian tengah hingga perkampungan yang tidak jauh dari muara sungai Bobot di sudut timur Teluk Taluti; jarak persebaran bahasa Pesisir Timur ini mencapai 100 km



dari barat ke timur. Secara geografis memang sesuai untuk membahas bahasa ini di bagian Seram Tengah. Tetapi selain lokasi dan distribusinya di Seram Tengah, perlu diketahui bahwa selama bertahun-tahun kalau bukan berdekad-dekad, bahasa Pesisir Timur ini telah menyerap banyak penutur bahasa Nuaulu dan Manusela. Dalam beberapa kasus, proses penyerapan ini menyangkut asimilasi secara pribadi, melalui perkawinan dan sebagainya. Akan tetapi dalam kasus lain, terutama di Teluk Teluti, tampaknya seluruh kampung mengubah pemilihan bahasa ibunya; loyalitas berbahasa beralih dari bahasa Manusela (dan mungkin juga bahasa Seti) ke bahasa Pesisir Timur. Proses perubahan bahasa ini mungkin sudah terjadi cukup lama sehingga dapat dijejaki pengaruh bahasa Manusela, misalnya, terhadap bahasa Pesisir Timur. Kalau bahasa Pesisir Timur dibandingkan dengan bahasa turunan lain dari bahasa Teluk Piru Timur Purba, nyata bahwa bahasa Pesisir Timur cukup menyimpang. Sudah dijejaki beberapa kata serapan dan perubahan fonetis yang dipengaruhi bahasa-bahasa selingkungan juga didapati. Semuanya harus dianggap tanda yang membuktikan interaksi yang telah lama terjadi antara bahasa Pesisir Timur dengan bahasa-bahasa pegunungan Seram Tengah. Dengan Peta 8 dapat kita bayangkan kompleksitas bahasa di pantai selatan Pulau Seram dari ujung timur Teluk Elpaputi sampai dengan ujung timur Teluk Teluti.



Peta 8. Jaringan bahasa daerah di pantai selatan Pulau Seram (Collins, 1983b:109).

Dalam Peta 8, jelas bahwa pada tahun 1970-an komunitas bahasa Pesisir Timur (namanya digaris bawah) berlokasi di tengah-tengah masyarakat yang bertuturkan bahasa ibu yang berbeda, termasuk bahasa Amahai di penjuru barat, bahasa Bobot dan Seti di penjuru timur serta bahasa Wemale, Nuaulu, Atamanu, dan Manusela di sela-sela daerah pantai

lainnya. Dalam bab ini diversitas yang luar biasa ini akan ditinjau supaya dokumentasi yang lengkap dapat diusahakan sebelum keindahan situasi kebahasaan ini lenyap dihanyutkan arus zaman.

**Nuaulu.** Sudah ditegaskan di atas bahwa bahasa Nuaulu terbagi pada dua varian, yakni Nuaulu dan Oping-Rumaolat.<sup>53</sup> Nuaulu umumnya dituturkan di beberapa kampung dekat Sepa di pantai selatan, sedangkan Oping-Rumaolat digunakan di dua kampung kecil di kampung utara dekat Sawai. Perkawinan antara dua komunitas yang dipisahkan barisan bukit dan gunung jarang terjadi. Namun, dengan tegas dan tangkas sesepuh di Oping mengesahkan adanya hubungan komunitas mereka dengan masyarakat Nuaulu di sekitar Sepa.

Bahasa Nuaulu telah menyatukan **\*\*ə** dan **\*\*e** menjadi /o/, sementara refleks **\*d/D** dan **\*z/Z** adalah zero; dan, dengan itu, bermakna refleks BAP **\*d/D** dan **\*z/Z** bergabung/bersatu dengan refleks BAP **\*p**. Sebagaimana dalam bahasa Manusela, BAP **\*mp**, **\*mb** > /p/ dan BAP **\*nt**, **\*nd** > /r/. Perubahan pada refleks BAP **\*j**, **\*l**, dan **\*R** menunjukkan beberapa penyimpangan dialektal. Dalam varian Nuaulu ketiga-tiga bunyi purba ini muncul sebagai /n/, jadi, bergabung dengan refleks BAP **\*ŋ** dan **\*n**. Dalam varian Oping, /l/ muncul sebagai refleks BAP **\*R** dan **\*l**; namun, sebaliknya, hanya dengan beberapa pengecualian saja, BAP **\*j** hanya muncul sebagai /n/. Perbedaan antara Oping

<sup>53</sup> Kelihatannya *Summer Institute of Linguistics* (Taber, 1996:59—60) menganggap dua varian ini sebagai dua bahasa yang berbeda tetapi masih “bersaudara”. Pada 9 Juni 1978 nara sumber berulang kali menegaskan bahwa bahasa mereka sama dengan orang Nuaulu di pantai selatan. Sungguh jelas ada beberapa perbedaan fonetik yang tidak memengaruhi kemampuan saling mengerti. Mungkin saja pandangan penutur tentang status pertuturannya dapat berubah sesuai tuntutan zaman.

dan Nuauulu ini mungkin sekali berkaitan dengan bahasa-bahasa yang secara demografis dominan di pantai utara.<sup>54</sup> Memang di pantai utara bahasa-bahasa yang dominan menunjukkan /l/ dalam kata sekognat dengan bahasa Oping, sedangkan bahasa di sekeliling dusun Nuauulu muncul dengan /r/ (Sepa) atau /l/ (Tamilouw). Namun, masih terlalu awal untuk menarik kesimpulan.

Dalam varian Nuauulu BAP \*w kekal hanya sebelum vokal rendah /a/ dan /e/; pada posisi lain \*w hilang. Dalam varian Oping BAP \*b > /f/, kecuali sebelum vokal bundar yang menyebabkan perubahan /f/ → [ϕ]. Dalam varian Nuauulu BAP \*b > /h/; tetapi sebenarnya dalam pertuturan beberapa penutur, misalnya di Rouhua [h] hanya merupakan variasi bebas dengan [ϕ].



Gambar 9. Dua orang penutur bahasa Nuauulu yang mengantar peneliti dari Rouhua ke Tamilouw (13 November 1978). Pemuda ini belum melalui ritual *matahenne* (Ellen, 2014:276).

<sup>54</sup>Pada tahun 1978 penduduk Oping hanya berjumlah 50 orang. Sebagian penduduk memang menguasai 3—4 bahasa; situasi multilingual begitu ditemukan juga di Rouhua (Ellen, 2014).

yang menandakan transisi ke tahap kedewasaan; maka, mereka belum diizinkan memakai kain merah yang diikat di kepala.

**Manusela.** Pada tahun 1979, dihitung sekitar 30 kampung yang menggunakan bahasa ini. Pada waktu itu, memang mungkin 60% kampung itu masih berlokasi di pegunungan. Namun pada waktu itu juga sudah terdapat banyak desa dan dusun yang berbahasa Manusela yang didirikan di pantai atau tidak jauh dari pantai. Lihat Valeri (2000) dan Hagen (2006) tentang sejarah perpindahan selanjutnya pada kurun ke-21 ini. Pada tahun 1979, di ujung barat daya wilayah distribusi bahasa Mansuela, kampung Wanasa terletak tepat di daratan kota Tehoru pada ujung barat Teluk Taluti. Di pantai utara Pulau Seram, kampung penutur bahasa Manusela varian Huaulu didirikan di Alakamat sekitar 2 km dari Besi (yang berbahasa Sawai). Ke arah timur laut, Sadar, sebuah desa pantai yang ditempati orang dari Siliha, terletak dekat daerah pertuturan Seti tidak jauh dari Kobi. Di selatan mungkin terdapat penutur Manusela di Lafa dan Hunesi. Kalau tidak, Waelomatan di atas Wolu mungkin merupakan kampung berbahasa Manusela yang terletak paling jauh ke arah tenggara.

Di antara dialek-dialek ini terdapat sejumlah variasi. Contohnya, di Wanasa \*b > h, tetapi di Alakamat (varian Huaulu) jelas terjadi perpisahan antara [h] dan [ϕ], tergantung pada kadar pembundaran vokal yang mengikutinya. Di Sadar, jauh ke timur, [h] muncul sebagai refleks \*b, tetapi sering juga [ϕ] dan [f] ditemukan. Semua dialek Manusela yang diteliti pada tahun 1970-an memperlihatkan oklusif uvular, [q], di posisi awal kata atau antarvokal. Namun, kurang jelas status

fonologisnya. Apakah oklusif uvular ini bervariasi bebas dengan [k]? Ataukah [q] merupakan fonem tersendiri? Misalnya, dalam kata [raqi] ‘pergi’, [q] berkognat dengan bunyi Maluku Tengah Purba *\*k*, tetapi hal ini memerlukan analisis fonologis serta uraian tentang urutan perubahan bunyi yang lebih teliti.

Sebaliknya, status refleks *\*z/Z* dan *\*d/D* jelas; keduanya bergabung sebagai /h/. Sebagaimana dikemukakan di atas, BAP *\*R* bergabung dengan BAP *\*j* dan *\*l*. Dalam kaitan ini, perlu diamati bahwa semua dialek Manusela yang ditinjau dalam penelitian tahun 1970-an memperlihatkan /lala/ sebagai refleks kata BAP *\*ŋajan* ‘nama’, seolah-olah *\*ŋ* (yang secara teratur biasanya menjadi /n/) telah berasimilasi dengan /l/ (dari BAP *\*j*). Semua dialek Manusela juga mengekalkan perubahan BAP *\*ə* > /o/, /e/. Dalam beberapa dialek Manusela ditemukan partikel penanda nominal yang wajib, /-am/, tetapi sebagian dialek memperlihatkan partikel /-a/, misalnya dari BAP *\*batu* ‘batu’, Alakamat (Huaulu) memperlihatkan **hatuam** tetapi Sadar **hatua**. Ada juga sejumlah perbedaan leksikal. Ringkasnya, walaupun bahasa Manusela terlihat berkaitan dengan Nuaulu dan secara jelas dibedakan dengan bahasa-bahasa di timur, batas dialektal dan juga rincian fonologis bahasa Manusela sendiri masih perlu diusahakan dengan tekun dan cermat.

**Pesisir Timur Seram.** Pada tahun 1979, di sepanjang 100 km pantai selatan Seram, sekitar lima belas kampung berbahasa Pesisir Timur sebagai bahasa ibu. Sebagaimana disampaikan di atas, rangkaian dialek ini adalah bahasa turunan yang terletak paling timur dari semua anggota subkelompok Teluk Piru

Timur. Anggota dari sub-kelompok ini bercirikan inovasi tertentu, seperti:

Refleks BAP \*ns, \*nt, \*nd > /k/; dan

Refleks BAP \*ŋg, \*ŋk, \*g > /ʔ/.

Selain dua inovasi ini, terdapat sejumlah retensi yang terjaln dengan inovasi tersebut:

Retensi refleks ganda sebagai bentuk yang diturunkan dari BAP \*ə, yakni \*ə > /e/, /o/;

Retensi partikel nominal \*si ; dan

Retensi keterpisahan refleks BAP \*d/D, \*z/Z dari refleks BAP \*R, \*j, \*l.

(Bukti yang mendukung retensi dua set refleks ini sedikit rumit karena menyangkut inovasi khusus Pesisir Timur yang mengalihkan \*\*l (dari \*R, \*j, dan \*l) menjadi /y/ di antara dua vokal belakang (Collins, 1983b).

Selanjutnya, bahasa Pesisir Timur dianggap mengekalkan \*\*ϕ sebagai refleks \*p karena dua dialek (Sepa dan Tamilou) menunjukkan /h/, sedangkan yang lain mempunyai /f/. Tentang partikel protetik, pertama harus diperhatikan bahwa partikel protetik \*si-, yang dicatat di atas sebagai retensi dalam bahasa Pesisir Timur, muncul dalam bentuk khusus /y-/. Contohnya:

BAP \*aŋin > *yanino* (Sepa), *yan:o* (Tehoru) ‘angin’;

BAP \*kabil > *yahilo* ‘matakail’;

BAP \*kami > *yam* ‘kata ganti orang pertama jamak eksklusif, kami’.

Partikel protetik nominal \*u tampaknya juga dikekalkan, misalnya

BAP \*asu > *wasu* ‘anjing’;

BAP \*aka > *waʔa-n* ‘kakak’);

BAP \*qa(zZ)ay > *walan* ‘rahang’.

Silakan baca uraian tentang protesis dalam berbagai bahasa di Maluku Tengah (Collins, 1982a).

### **Seram Timur dan Pulau-Pulau Sekitarnya**

Seperti yang dinyatakan di atas, keadaan topografi ujung timur Seram didominasi oleh dua sungai besar, Bobot dan Masiwang. Silakan simak Peta 9. Sepanjang daerah aliran dua sungai ini, terdapat penutur dua bahasa, yang dinamakan bahasa Bobot dan bahasa Masiwang (Collins, 1982d, 1983b, 1986). Kedua bahasa itu diturunkan dari bahasa purba yang sama, Bahasa Sungai Timur, salah satu subcabang Maluku Tengah Timur Purba (MTTP). Kerabat terdekatnya dalam cabang MTTP dianggap bahasa Seti yang dituturkan di pegunungan Isai di sebelah barat penghuluhan kedua sungai itu; dituturkan juga di pantai utara dan selatan Pulau Seram bagian timur.

Di antara beberapa inovasi bersama yang lain, baik bahasa Bobot maupun bahasa Masiwang, memperlihatkan inovasi yang mengalihkan bunyi BAP \*ŋ menjadi /k/. Makanya disimpulkan bahwa dua bahasa ini diturunkan dari bahasa purba yang dinamakan bahasa Sungai Timur; lihat



argumentasi yang lebih terperinci dalam Collins (1986). Selanjutnya kita memperhatikan bahwa bahasa Seti dan kedua bahasa turunan Sungai Timur itu juga memperlihatkan inovasi bersama yaitu inovasi penyatuan BAP \*d/D, \*z/Z, \*j, dan \*l menjadi //l/. Justri inovasi ini serta BAP \*R dengan refleks yang berlainan dengan //l/ (bunyi yang tinggal setelah BAP \*d/D, \*z/Z, \*j, dan \*l bergabung) membedakan ketiga bahasa ini dari berbagai bahasa di Seram bagian barat dan juga bahasa yang dituturkan lebih jauh ke timur dan tenggara; lihat sedikit data di bawah. Makanya, bahasa Seti dan subkelompok Sungai Timur dianggap turunan dari satu bahasa purba, yang dinamakan Seram Timur. Tampaknya Seram Timur ini berkerabat dekat dengan bahasa Nunusaku, bahasa purba yang menurunkan semua bahasa pribumi Seram bagian tengah dan barat dalam cabang MTTP. Justifikasi dalam bentuk analisis ilmu Linguistik Komparatif Historis dimuat dalam tulisan Collins (1986), termasuk bagan yang menunjukkan silsilah dan inovasi Nunusaku dan Seram Timur.

Dalam tulisan itu, dibahas juga hubungan bahasa-bahasa Kepulauan Seram bagian timur dengan berbagai bahasa di daratan Seram. Bukti dikemukakan yang menunjukkan bahwa bahasa Banda dan bahasa Geser (Seram Laut) serta kerabat terdekatnya, yakni bahasa Watubela, menganggotai cabang MTTP juga. Kepulauan Banda terletak 120 km ke arah barat daya dari Pulau Geser. Namun, sejak zaman purbakala lagi Banda mengikuti siklus perdagangan dengan Pulau Seram (Ellen dan Glover 1974). Ikatan Banda dengan lingkungan Maluku bertambah kuat sejak perdagangan buah pala secara

internasional mulai berkembang sejak abad yang ke-6 (Collins, 1983). Pada abad ke-16 dan ke-17 Banda dikunjungi kapal dari Asia dan Eropa sehingga Pulau Seram terikut juga sebagai pembekal dagangan dan juga makanan. Namun, pada tahun 1621 kuasa penjajah, VOC, menyerang dan memusnahkan Banda; beribu-ribu penduduk dibunuh dan banyak juga yang dipaksa menjadi hamba abdi di Batavia. Akan tetapi suku Banda tidak punah akibat genosida yang dilancarkan VOC (Collins and Kaartinen, 1998:521—523). Sebagian penduduk berpindah di Pulau Kei Besar di Maluku Tenggara dan mendirikan dua kampung yang bertahan sampai sekarang. Budaya dan bahasa Banda tetap berkembang walau 200 km dari tanah asal mereka di Pulau Banda.

Tradisi berdagang dilanjutkan oleh warga Kepulauan Seran Laut (Geser-Gorom) yang memanjang dari ujung timur Pulau Seram. Pada tahun 1860, A. Wallace tinggal di Pulau Gorom selama sebulan. Dalam bukunya (Wallace, 1869:284—285), dia memperhatikan:

*“The Goram people are a race of traders. Every year they visit the Tenimabr, Ké, and Aru Islands, the whole northwest coast of New Guinea from Oetanata to Salwatty and the islands of Waigiou and Mysol. They also extend their voyages to Tidore and Ternate, as well as to Banda and Amboyna. ... They trade chiefly in tripang, the medicinal mussoi bark, wild nutmegs and tortoise shell...”*

“Suku Gorom ini memang bangsa pedagang. Setiap tahun mereka singgah di pulau-pulau Tanimbar, Kei dan Aru,

seluruh pantai barat laut Papua dari Utanata sampai Salawati dan pulalu-pulau Waigeo dan Misool. Mereka juga melanjutkan pelayaran mereka ke Tidore dan Ternate serta Banda dan Ambon. ... Perdagangan mereka pada umumnya teripang, kulit masoyi untuk obat minyak masoyi, buah pala liar dan kulit penyu.”

Wallace (1869:280) juga mencatat bahwa bahasa Geser-Gorom dituturkan di ujung timur Pulau Seram dan pulau-pulau berdekatan.

Pada tahun 1979 bahasa Geser dituturkan di pantai selatan Seram dari Desa Mising sampai di tanjung timur Seram dan semua pulau di sebelah utara Watubela. Selain itu, bahasa ini telah tersebar di pantai barat laut Seram, melalui perpindahan orang Geser yang membangun kampung di daerah tersebut, dan melalui perubahan loyalitas bahasa di kampung-kampung lain, khususnya kampung-kampung yang dahulu pernah ditempati oleh orang dari Halmahera Utara, seperti Siloham. Bahasa Hoti, yang dianggap dialek Seti, dilaporkan telah digantikan dengan bahasa Geser. Pada waktu itu, 40 tahun lalu, semua kampung di pantai utara Seram antara sungai Apoul dan Masiwang bertutur beberapa varian Geser, kecuali dua kampung yang pada ketika itu berbahasa Kei, yaitu Tala dan Kuning-Kuning, dan kampung Gaur yang berbahasa Teor Sepanjang pantai timur laut Seram sesudah melewati Bula, akan ditemukan kampung yang berbahasa Geser, tetapi berdekatan kampung yang berbahasa Masiwang dan Seti. Pada abad ke-21, telah didirikan Ibu Kota Kabupaten Seram Timur di Bula (sejak 2003). Sebelum itu, pada tahun 1995 desa-desa transmigrasi

mulai dibangun di pantai utara Seram Timur; tidak kurang dari 10.000 orang dipindahkan di daerah itu (Informasi Desa, 2014). Belum jelas dampak semua pembangunan dan perubahan demografi ini pada ekologi bahasa yang disaksikan pada tahun 1979. Sebaliknya pada waktu ini di pantai selatan yang belum begitu mudah diakses dengan transportasi darat, loyalitas penutur bahasa Geser masih nyata sampai pemuda di bawah umur 30 tahun masih berbahasa Geser (komunikasi pribadi Ridho Tanasale 12 Maret 2017).



Peta 9. Seram Timur dan pulau-pulau di sekitarnya (Collins, 1986:130).

Kepulauan Watubela dan sekitar sampai sekarang sukar diakses (Wallace, 1869; Taber, 1996). Data yang ditampilkan Riedel (1886) meyakinkan, tetapi kosakata Wallace yang berlabel “*Matabello*” tampaknya diperolehnya di Pulau Kesui (yang dinamakan “*Uta*” oleh Wallace). Wallace (1869:279) memang mengunjungi permukiman Islam di Watubela (yang dinamakan “*Kisiwoi*”) tetapi sepertinya dia tidak mencatat data bahasa di sana. Kosakata Teor yang juga dimuatkan dalam Wallace (1869) belum jelas sumbernya karena perahu yang ditumpangi Wallace terpaksa kembali Uta sebelum sampai di Teor karena angin yang menghalangi. Menurut Taber (1996:90) bahasa Teor dituturkan di Pulau Teor di Seram Timur dan juga di Pulau Ut dan Kur di Maluku Tenggara.

Analisis tentang klasifikasi bahasa di Seram Timur pernah diusahakan terutama dalam Collins (1986). Terdapat beberapa inovasi yang dijejaki dalam bahasa Seti, Bobot, dan Masiwang yang membedakan tiga bahasa itu dari bahasa yang diturunkan dari bahasa Nunusaku di sebelah barat maupun bahasa Banda-Geser di sebelah timur. Sebagian sudah ditampilkan dengan ringkas di atas. Namun, dalam halaman-halaman berikut hanya beberapa aspek berbagai bahasa ini akan dipaparkan dengan menyebut juga usaha pengelompokan itu.

### **Seram Timur**

Tiga bahasa yang diklasifikasikan sebagai turunan subcabang Seram Timur: Seti, Bobot, dan Masiwang. Sebenarnya, 40 tahun lalu, terdapat banyak dialek dan varian ketiga bahasa ini. Namun, data yang dipungut sekali kunjungan sukar dikonfirmasi kembali karena lokasi masyarakat

penutur sukar dijangkau. Dalam halaman-halaman berikut hanya beberapa aspek berbagai bahasa dan varian ini akan dipaparkan dengan menyebut juga usaha pengelompokan itu. Seperti dinyatakan di atas, diragukan apakah semua komunitas penutur itu masih setia pada bahasa daerahnya.

**Seti.** Pada tahun 1979, bahasa Seti masih digunakan di bagian pedalaman Seram dan di pantai utara dan selatan Seram bagian timur, termasuk sisi timur Teluk Teluti. Bahasa Seti memperlihatkan inovasi BAP \*R > /h/, /l/ dan \*l > /l/, sedangkan bahasa-bahasa dalam subcabang Nunusaku menyatukan \*R dan \*l. Inovasi Seti ini sesuai dengan refleksi dalam varian Hoti dan Liambata, berdasarkan data yang dilaporkan oleh Stresemann (1927). Tetapi dalam varian Liambata beberapa /h/ telah hilang; diperkirakan perubahan kemudian. Varian Kobi-Benggoi, bahasa yang hampir punah, dituturkan di beberapa kampung di pantai utara. Dalam varian ini juga terdapat kasus tertentu: \*R menjadi /h/ dan /l/. Inovasi \*R > /h/, /l/ ini dianggap inovasi yang merupakan perubahan bersyarat karena tergantung tinggi rendah vokal yang mengikuti \*R. Seperti dinyatakan di atas, inovasi ini yang turut membuktikan kedudukan bahasa Seti dalam subcabang Seram Timur, seperti yang tampak di bawah:

BAP	Seti	Bobot	Masiwang
*Rumaq ‘rumah’	----	uma	suma
*daRəq ‘darah’	laha	lawa	lasa
*waRəj ‘tali’	wehela	wawat	wasat
*təlu ‘tiga’	tol	tolu	toli
*walu ‘delapan’	wal	walu	wali

Perlu ditegaskan bahwa refleks \*R dalam setiap bahasa ini berbeda: Seti /h/, Bobot /w/ dan Masiwang /s/; tetapi keterpisahan \*R menjadi dua bunyi yang berbeda merupakan inovasi bersama.<sup>55</sup>

**Bobot.** Walaupun bahasa Seti termasuk subcabang Seram Timur, hubungan bahasa Bobot dan bahasa Masiwang lebih rapat dalam silsilah bahasa di Maluku Tengah. Kedua bahasa itu dikelompokkan dalam subkelompok yang dinamakan Sungai Timur (seperti yang dijelaskan di atas). Bahasa Bobot (yang dinamakan oleh Stresemann sebagai “Hatumeten”) dituturkan di beberapa kampung yang terletak di hulu sungai Bobot, seperti kampung Naiyaba, dan juga di pantai ujung timur Teluk Teluti, termasuk Atiahu dan Werinama di muara Bobot, dan di sepanjang pantai selatan Seram sampai di sungai Tum. Tampak dalam data di atas bahwa dalam bahasa Bobot \*R > /w/. Inovasi lain dapat diperhatikan dalam daftar kosakata itu juga. Bahasa Bobot menunjukkan secara konsisten pengawasuaan (*devoicing*) vokal /u/ pada posisi akhir kata seperti dalam kata [tolu] ‘tiga’ dan [walu] ‘delapan’. Selain itu, bunyi oklusif labial berubah menjadia frikatif labiodental; BAP \*p > /f/, misalnya \*Xapuy > [yafu] ‘api’ dan BAP \*b > /v/, misalnya \*batu > [vatu] ‘batu’. Proses ini berlanjut dalam dialek Atiahu yang menunjukkan /h/ sebagai refleks \*b (mungkin melalui \*b > \*\*β > /h/; dan dalam varian Atiahu pada posisi akhir kata sesudah

---

<sup>55</sup> Data dipetik yang ditampilkan dalam tulisan ini berdasarkan catatan lapangan di kampung pilihan. Data bahasa Seti dicatat di kampung Seti, sebuah permukiman baru di daratan Kota Wahai (1 April 1979). Data bahasa Bobot dipungut di Werinama (9 Maret 1979). Data bahasa Masiwang diperoleh di dusun yang pada waktu itu bernama Kotabaru, tidak jauh dari Mising (18 Maret 1979); permukiman itu, yang baru dibuka pada waktu penelitian, mungkin bernama Mising Dua sekarang.

/h/, vokal tidak diawasuarkan.

**Masiwang.** Bahasa lain yang diturunkan dari bahasa Sungai Timur adalah bahasa Masiwang yang sering juga disebut sebagai bahasa Bonfia (Cocq d'Armandville, 1901). Pada tahun 1979, bahasa ini dituturkan utamanya pada kampung-kampung sepanjang Teluk Waru tidak jauh dari muara sungai Masiwang dan di daerah perhuluannya. Dikunjungi juga komunitas yang berbahasa Masiwang di pantai selatan dekat Tum; waktu itu dusun itu bernama Kotabaru mungkin karena penduduknya baru saja mendirikan permukiman di lokasi itu. Data bahasa Masiwang yang diperoleh di Kotabaru itu maupun dengan narasumber dari kampung Dawang yang diwawancarai kemudian di Bula (di pantai utara) menunjukkan inovasi \*R > /s/, /l/; lihat contoh di atas. Juga diperhatikan inovasi bersama bahasa Bobot dan mungkin juga bahasa Seti; BAP \*ŋ > /k/, misalnya:

BAP	Seti	Bobot	Masiwang
*dəŋəR 'dengar'	----	a-vloka	loka
*taŋis 'menangis'	tatan	takit	rakit
*laŋit 'langit'	----	lakit	lakit
*naŋuy 'berenang'	nak	naku	----
*aŋin 'angin'	----	yakin	yakin

Selanjutnya, sekurang-kurangnya sebagian BAP \*p dan \*b memperlihatkan refleks yang sama; dalam beberapa dialek BAP \*p, \*b > /h/, tetapi dalam dialek lain BAP \*p, \*b > /ɸ/.



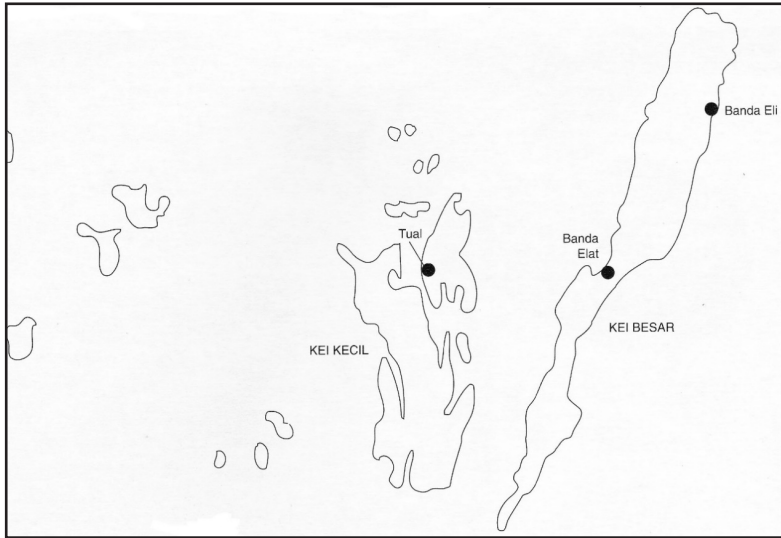


Gambar 10. Enam orang narasumber bahasa Masiwang yang baru beberapa bulan berpindah dari pegunungan ulu sungai Masiwang ke pantai selatan berdekatan dengan Desa Mising (18 Maret 1979).

**Banda.** Kepulauan Banda terletak di tengah Laut Banda sekitar 120—140 km dari pantai selatan Seram Timur. Sebagian besar penduduk kepulauan itu merupakan keturunan orang yang berpindah ke Banda mulai abad ke-17. Sudah dijelaskan di atas bahwa penduduk asli Banda yang tidak dibunuh oleh penjajah dalam genosida 1621 melarikan diri ke berbagai pelosok di Maluku terutama Pulau Kei Besar. Demi menguasai monopoli di pasaran rempah internasional, kebun pala milik pribumi Banda yang dibunuh dan diusir itu dibagi-bagikan kepada beberapa petualang Eropa; hamba abdi dan pekerja kontrakan

dibawa dari Jawa, Sulawesi Tenggara, dan tempat lain untuk dipekerjakan di perkebunan pala. Keturunan masyarakat majemuk ini sekarang berbahasa varian Melayu lokal yang tidak begitu berbeda dari Melayu Ambon; ciri-ciri perbedaan terdapat dalam sebagian kosakata dan aspek suprasegmental tertentu. Selama era kolonial, Banda sering diangkat sebagai pusat pemerintahan sebagian Kepulauan Maluku tenggara. Makanya varian Melayu Banda masih digunakan di beberapa penjuror provinsi Maluku sampai hari ini. Di Banda juga terdapat lokasi yang ditempati penutur bahasa Sulawesi Tenggara.

Bahasa Banda asli tetap bertahan sebagai bahasa ibu di dua desa di Pulau Kei Besar, yakni Banda Eli dan Banda Elat; lihat Peta 10. Walaupun ranah pertanian yang dapat diolah oleh orang Banda di dua desa itu tidak besar, jumlah penduduknya sudah mencapai sekitar 5.000 orang. Bahasa Banda memang tidak sama dengan bahasa Kei yang digunakan di kampung-kampung lain di Kepulauan Kei. Tentu saja bahasa Banda, seperti bahasa lain, tidak statis. Selama 400 tahun masyarakat Banda telah menempati permukiman mereka di Pulau Kei Besar hingga bahasanya berubah sesuai dengan kodrat bahasa. Jarak antara dua komunitas bahasa Banda ini sekitar 30—40 km; sekarang terdapat perbedaan dialektal antara dua kampung tersebut. Begitu juga kata-kata serapan dari bahasa Kei dapat dijejaki, misalnya dalam kosakata bahasa pantang-larang waktu memancing (Collins dan Kaartinen, 1998:544—545). Walaupun demikian, bahasa Banda jelas berkaitan dengan bahasa-bahasa lain dalam cabang bahasa Maluku Tengah.



Peta 10. Lokasi Banda Eli dan Banda Elat di Pulau Kei Besar.  
(Disesuaikan dari Collins dan Kaartinen, 1998:523).

Sesuai dengan inovasi biasa dalam bahasa Maluku Tengah lain, BAP \*z/Z dan \*d/D menyatu. Pada posisi tengah dan awal kata, kelompok konsonan yang terbentuk dari nasal yang diikuti konsonan (NC) telah mengalami penyatuan khusus Maluku Tengah: BAP \*mb, \*mp > \*\*mb; BAP \*nd, \*nt > \*\*nd. Tetapi berbeda dengan bahasa lain di Maluku Tengah, Banda merupakan satu-satunya bahasa yang mengekalkan gugus konsonan gabungan ini sebagai urutan bunyi nasal-konsonan yang fonetik. Selanjutnya, BAP \*ns muncul sebagai /nj/ dalam system infleksi verbal; jadi ini bermakna \*ns tidak menyatu dengan \*nd/\*nt. Sesungguhnya, dalam paradigma verbal bahasa Banda, terdapat sekurang-kurang lima konjugasi verbal dan banyak kekecualian. (Lihat

Collins dan Kaartinen, 1998:527—535). Bahasa Banda selanjutnya menunjukkan inovasi pemisahan BAP \*ə > \*\*e, \*\*ə, seperti yang telah direkonstruksi untuk Bahasa Maluku Tengah Purba (Collins, 1983b). Dalam bahasa Banda, refleksnya muncul sebagai /e/ dan /o/.

**Geser.** Sudah dinyatakan di atas bahwa pada tahun 1979 bahasa Geser (seperti bahasa Pesisir Timur juga) menyebar, baik secara geografi maupun sosial. Namun, hampir 40 tahun telah berlalu dan belum diperoleh informasi baru tentang situasi kebahasaan di wilayah geografi bahasa Seram bagian timur dan kepulauannya. Sebenarnya bahasa Geser, yang dikenal dengan nama Seran Laut atau Geser-Gorom, memang bahasa asli Maluku Tengah, walaupun pernah diragukan status kekerabatannya (Stresemann, 1927; Chlenov, 1969, 1976). Dalam Collins (1986) bukti kekerabatan bahasa Geser dengan bahasa Maluku Tengah lain ditampilkan dengan agak terperinci.

Bahasa Geser, seperti Nunusaku dan Seram Timur, memperlihatkan penyatuan BAP \*d/D dan BAP \*z/Z. Hal ini membedakannya dari bahasa di bagian barat dan tenggara sehingga Geser, seperti bahasa Banda, digolongkan sebagai bahasa turunan Maluku Tengah Timur Purba. Bahwa Geser menunjukkan refleks PAN \*j (yaitu /s/) yang berbeda dengan \*d/D, \*z/Z, \*R, atau \*l harus dipandang sebagai retensi, karena beberapa bahasa di Seram barat mempertahankan refleks tertentu dari bunyi ini juga (Collins, 1983b). Makanya, adanya refleks /s/ yang diturunkan dari \*j

kemudian, tidak merupakan alasan untuk mengeluarkan Geser dari keanggotaan dalam Maluku Tengah Timur Purba (Stresemann, 1927).

Dalam beberapa varian bahasa Geser dijejaki perbedaan dialektal. Misalnya di Kilmuri di ujung barat wilayah distribusi bahasa Geser dan di Kiandarat di wilayah utara didapati /ŋg/ sebagai refleksi BAP \*g, \*ŋg, ŋk; sedangkan di Pulau Geser sendiri dan juga di Pulau Gorom dan selanjutnya di daerah tenggara wilayah bahasa Geser ini /ŋg/ telah menjadi /g/. Selanjutnya varian Kiandarat menunjukkan inovasi yang melibatkan vokal tinggi pada akhir kata: BAP\*u pada akhir kata menjadi /i/. Kemudian terjadi metatesis yang menghasilkan sejumlah diftong sekunder. Sebagai contoh, BAP \*batu ‘batu’ dalam banyak dialek Geser muncul sebagai [watu], tetapi dalam varian Kiandarat [wait-a]; begitu juga BAP \*susu ‘buah dada’ telah menjadi [susu] di Pulau Geser, tetapi di Kiandarat menjadi [suis-a]; juga BAP \*Xapuy ‘api’, Geser [afi] tetapi Kiandarat [aif-a]. Selain kasus Kiandarat, didapati perbedaan dialektal lain. Misalnya, di beberapa kampung di Pulau Gorom, seperti Pulau Panjang, BAP \*p > /h/ dan BAP \*k > /ʔ/, sedangkan di Pulau Geser \*p > /f/ dan \*k menjadi /k/. Keberagaman dialek Geser belum diteliti dengan tuntas dan mungkin sekarang sudah kurang nyata.

**Watubela.** Kerabat bahasa Geser yang terdekat ialah bahasa Watubela, yang dituturkan di beberapa pulau di sebelah tenggara Kepulauan Geser. Bahasa Watubela memperlihatkan

beberapa inovasi, tetapi banyak juga retensi. Dalam bahasa Watubela, BAP \*s, \*j > \*\*s > /h/; dalam bahasa Geser inovasi penyatuan ini terjadi juga tetapi \*\*s tetap /s / dalam bahasa Geser. Selanjutnya, seperti banyak bahasa di Maluku Tengah Geser memperlihatkan hilangnya BAP \*q, tetapi di Watubela, dialek Efa, BAP \*q secara teratur dikekalkan seperti \*k.<sup>56</sup> Perhatikan:

BAP	Watubela	Geser
*qatəluR ‘telur’	katlu	tolu
*qulu ‘kepala’	kulu	ilu
*qatəp ‘atap’	kataf	---
*daRəq ‘darah	lalak	rara
*suqan ‘tuas’	hukan	suan
*baqəRu ‘baru’	oku-oku	wou-wou

Penting untuk diperhatikan bahwa retensi BAP \*q tidak lazim di Maluku Tengah.<sup>57</sup>

**Teor dan Kur.** Bahasa Teor ini dituturkan di Teor dan Kur, dua pulau di sebelah tenggara kelompok Watubela; lihat

<sup>56</sup> Data varian Efa dicatat pada 20 Maret 1979 di Kota Geser; narasumbernya Bapak Mohd Saman. Data varian Keldor (yang tidak memperlihatkan retensi \*q) dipungut di Bula dengan Bapak Abdul Gani Etlegar.

<sup>57</sup> Dikemukakan dalam Collins (1983b) bahwa beberapa bahasa di Seram bagian barat menunjukkan bentuk yang berbeda dalam refleks sekunder; mungkin perbedaan itu berasal pengaruh \*q yang “lambat” hilang pada posisi antarvokal. Malah, terdapat tanda-tanda wujudnya refleks \*q secara sporadis dalam beberapa bahasa itu. Tentunya di wilayah itu kehilangan \*q dalam Bahasa Maluku Tengah Purba atau dalam bahasa purba hipotetis yang lain di wilayah itu harus ditolak justru karena retensi yang nyata dalam bahasa Watubela.

ringkasan di atas dan Peta 9. Kalau bahasa Teor merupakan kerabat Maluku Tengah Purba, harus dianggap kelompok yang lain dari kelompok Geser-Watubela karena jelas berbeda refleksnya. Dalam kelompok Geser-Watubela BAP \*j menyatu dengan \*s, tetapi dalam bahasa Teor refleks BAP \*s, yaitu /h/ berbeda dengan refleks BAP \*j yang memang menyatu dengan BAP \*d/D, \*l sebagai /l/. Yang lebih penting BAP \*z/Z tidak menyatu dengan \*d/D dan inovasi ini merupakan inovasi khusus Maluku Tengah Purba yang direkonstruksi dalam Collins (1983b). Karena bahasa Teor memperlihatkan BAP \*z/Z, \*R > /r/, bahasa Teor tidak dapat diklasifikasikan dalam Cabang Bahasa Maluku Tengah Timur Purba; jelas inovasi penyatuan ini bertentangan dengan ciri-ciri Bahasa Maluku Tengah Timur Purba. Beberapa inovasi lain membedakan Teor dari bahasa yang dituturkan di Pulau Seram-Laut (Geser-Watubela). Dalam bahasa Teor, BAP \*b > /f/ dan BAP \*p > /p/ sementara dalam bahasa Geser-Watubela BAP \*b > w dan \*p > \*\*ϕ, (kemudian /f/ dan /h/). Selanjutnya, Teor memang lain dari lain karena memperlihatkan tiga bunyi palatal pada posisi akhir [ʎ], [c], dan [ɲ]. Mungkin sekali konsonan palatal ini berasal dari silabe akhir kata: /-li/, /-ti/, dan /-ni/ masing-masing. Contohnya:

- BAP \*gali ‘gali’ > [kaʎ] ‘menggali’;  
 BAP \*ma-putiq ‘putih’ > [buc] ‘cendawan putih’; dan,  
 BAP \*sawa ‘suami/istri’ > [hoɲ] ‘istrinya’.

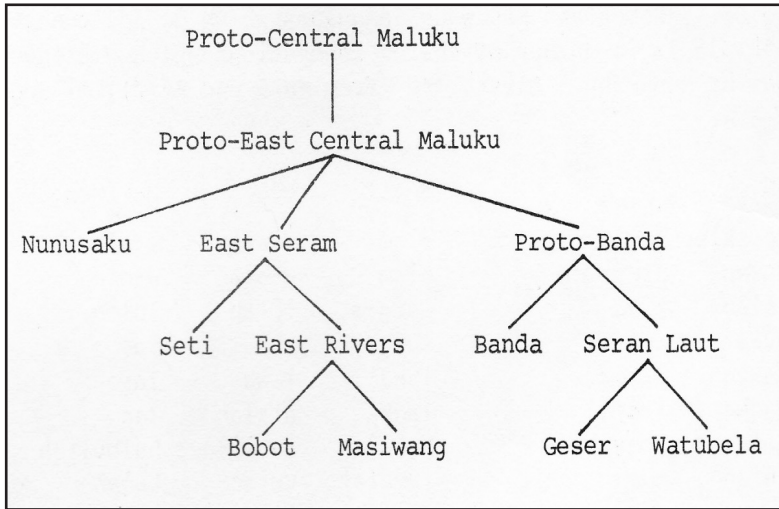
Ternyata klasifikasi bahasa Teor belum dapat diusahakan

dalam tulisan ini. Berdasarkan data yang dicatat pada 20 Maret 1979 di Kota Geser, bahasa Teor bukan bahasa Maluku Tengah Timur. Tambah lagi, harus diperhatikan bahwa bahasa Teor tampaknya harus dikeluarkan dari keanggotaan dalam kelompok Maluku Tenggara karena kelompok itu hanya memperlihatkan retensi dengan Teor, tetapi belum didapati inovasi bersama. Malah, BAP \*R dan BAP \*j telah menyatu di dalam bahasa-bahasa di Maluku Tenggara, tetapi dalam bahasa Teor, seperti yang dikemukakan di atas, refleksi BAP \*j berbeda dengan BAP \*R.

### **Penutup**

Bahasa Geser dan bahasa Watubela bersama dengan bahasa Banda menggabung \*d/D dan \*z/Z dengan \*R. Mungkin Banda dan Geser-Watubela merupakan anggota subkelompok yang sama; maka, subkelompok itu dinamakan bahasa Banda Purba. Pada suatu ketika diperkirakan bahwa bahasa turunan Banda Purba digunakan di pulau-pulau antara Seram dan Kepulauan Maluku Tenggara, termasuk gugus Banda. Bahasa Banda Purba sekerabat dengan bahasa Sungai Timur dan juga dengan bahasa Nunusaku. Tiga cabang ini setaraf dalam silsilah Maluku Tengah Timur. Pohon kekerabatan yang diusulkan ini diringkaskan dalam Bagan 5.1. Dalam Collins (1986:131, 134) argumentasi berdasarkan inovasi dan retensi diringkaskan.





Bagan 5.1: Hubungan kekerabatan tiga cabang Maluku Tengah Timur Purba (Collins, 1986:127).

Sudah ditegaskan bahwa bahasa Teor-Kur tidak termasuk dalam silsilah ini. Namun, tentu saja lebih banyak lagi penelitian yang berlandaskan kerja lapangan diperlukan untuk menguji kesahih hipotesis ini. Mudah-mudahan masih ada penutur semua bahasa yang dikemukakan dalam bab ini.

## **BAB VI**

### **KEPULAUAN LAUT BANDA DAN MALUKU TENGGERA**

#### **Pembuka**

Laut Banda seluas 470.000 km<sup>2</sup> mengisi muka bumi di antara Pulau Seram dan Pulau Timor (Gorlinski 2011). Dibandingkan dengan Laut Jawa (320.000 km<sup>2</sup>) yang rata-rata hanya sedalam 46 m, Laut Banda mencapai minimum kedalaman 5.400—5.800 m.—lebih dari 100 kali lipat. Malah, bagian timur Laut Banda, yaitu Cekungan Samudera Weber sedalam 7.200 m., terkenal sebagai titik laut yang paling dalam di seluruh dunia (selain beberapa palung laut); silakan lihat tulisan Pownall dkk (2016:947). Makanya, dengan halangan alam yang begitu nyata, tidak mengherankan bahwa Laut Banda merupakan batas antara berbagai bahasa yang tergolong dalam Cabang Maluku Tengah dengan bahasa lain yang lebih jauh hubungan kekerabatannya (Jonker 1914 dll.). Seperti yang ditegaskan dalam Bab 5, bahasa Banda, yang sekarang hanya

dituturkan di dua desa di Pulau Kei Besar, memang sekerabat dengan bahasa-bahasa Maluku Tengah (Collins 1986, Collins dan Kaartinen 1998). Akan tetapi, di sebelah selatan dan timur Pulau Banda, bahasa-bahasa masih diklasifikasikan sebagai bahasa Melayu-Polinesia Tengah. Namun, hubungannya dengan Cabang Maluku Tengah belum dirincikan dengan jelas.

Pada waktu penelitian (1977—1979), sumber referensi tentang bahasa di pinggiran Laut Banda, termasuk Maluku Tenggara, tidak merata. Maksudnya, analisis bahasa di Pulau Kei dan Tanimbar sudah maju sekali pada waktu itu, tetapi di daerah lain situasinya berbeda. Dasar gramatis dan leksikal yang diletakkan oleh misionaris Katolik, yaitu P. Drabbe (1926, 1932a, 1932b, 1932c) tentang bahasa Tanimbar, Fordata dan Selaru dan H. Guertjens (1921) tentang bahasa Kei sudah mantap, tetapi jarang sekali dimanfaatkan oleh sarjana modern. Sebaliknya, mungkin dari semua daerah di Indonesia, situasi kebahasaan di Kepulauan Aru yang paling sedikit diketahui pada tahun 1978. Perhatian sarjana terhadap kepulauan ini mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke-19; lihat sebagai contoh, Brumond (1843), van Eijbergen (1864), Wallace (1869), Rosenberg (1878), van Hoëvell (1877), dan Riedel (1886). Namun, hanya tulisan etnografis Riedel (1886) yang menampilkan sedikit informasi tentang kosakata Aru. Akhirnya pengamatan Riedel yang minimal itu harus menjadi dasar penempatan bahasa-bahasa Aru dalam peta Salzner (1960). Lebih parah lagi, referensi tentang bahasa di pinggiran barat daya Laut Banda hampir tidak ada pada waktu itu. Misalnya, pada tahun 1978 tidak ditemukan informasi dalam sumber yang tersedia tentang bahasa-bahasa

yang dituturkan di Pulau Teun, Nila, dan Serua.<sup>58</sup>

Fokus penelitian yang dilaporkan dalam buku kecil ini, memang Maluku Tengah saja, tetapi untuk menentukan perbedaan diagnostik yang menentukan batas antara bahasa Maluku Tengah dengan cabang bahasa lain, usaha yang terbatas dijalankan juga di daerah lain di Provinsi Maluku (yang pada waktu penelitian masih mencakupi wilayah Provinsi Maluku Utara pada hari ini). Penelitian tentang bahasa di Laut Banda dan Maluku Tenggara dilakukan baik di lokasi asal komunitas, maupun dengan penutur yang sudah berpindah ke kawasan lain. Sebenarnya, penyimak yang teliti atas data yang diterbitkan sebelumnya dapat memberikan dasar pengklasifikasian sementara. Akan tetapi, hasil kerja lapangan (1978—1979), khususnya tentang bahasa yang tidak banyak diketahui, misalnya bahasa Selwasa di bagian pedalaman barat daya Pulau Yamdena atau berbagai bahasa di Kepulauan Aru, dapat memberikan tambahan dan perbaikan pada analisis dan klasifikasi bahasa wilayah bahari ini.

### **Kepulauan Teun, Nila, dan Serua.**

Pada tahun 1978, di sebelah utara Kota Masohi terdapat suatu permukiman, Letwaru yang dihuni oleh penutur bahasa Serua. Menurut narasumber, pada tahun 1964 Letwaru mulai

<sup>58</sup> Pada tahun 1980-an anggota SIL International mulai menjalankan penelitian dan dokumentasi bahasa daerah di Maluku. Berkat usaha mereka, keadaan referensi bahasa di daerah ini berubah; kekurangan data dan analisis mulai diatasi. Selain itu, sejak tahun 1990-an, A. van Engelenhoven (Universitas Leiden, Belanda) melibatkan diri secara intensif dalam penelitian bahasa dan sastra daerah di kepulauan Maluku Barat Daya. Dampak dua usaha ini—yang satu institusional dan yang lain pribadi—sekarang nyata sekali dalam hal dokumentasi bahasa di wilayah Laut Banda dan Maluku Tenggara.

dibuka secara spontan oleh beberapa keluarga yang berpindah dari Pulau Serua. Pada waktu itu juga dua puluh lima keluarga Serua memilih untuk berpindah di perkampungan yang tidak jauh dari Kota Piru, sekitar 140 km di sebelah barat Masohi. Selain itu, pada tahun 1978—1981, pemerintah bergiat mengevakuasi semua penduduk Pulau Serua dan dua pulau tetanggannya Teun dan Nila karena bahaya ledakan gunung api di Pulau Nila. Silakan simak Peta 11. Maka, pada waktu itu semua penduduk yang belum tinggal di Letwaru atau Piru sudah ditampung di perumahan sementara di Makariki/Waipia sekitar 20 km di sebelah utara Masohi.



Peta 11. Lokasi Pulau Teun, Nila, dan Serua di Busur Vulkanik Banda, Maluku. (Sumber Wikimedia 2017).

Sekarang (tahun 2018) penduduk asal Teun, Nila, dan Serua sudah menetap di kecamatan sendiri dalam jaringan

permukiman kembali tidak jauh dari Makariki, Pulau Seram. Kawasan Letwaru sendiri di Kota Masohi dibakar dan dikosongkan pada waktu kerusuhan akhir abad ke-20, tetapi kemudian dibangun kembali di lokasi yang sama.<sup>59</sup>

Data bahasa Serua dicatat dekat Piru (16 Februari 1978) dan di Letwaru (4—6 November 1978); data bahasa Nila dan Teun dipungut di perumahan sementara di Makariki/Waipia (18 November 1978). Pada waktu penelitian, kemampuan berbahasa daerah menyeluruh di kalangan narasumber yang berumur 20—65 tahun. Semuanya juga lancar bertuturkan varian Melayu Ambon.<sup>60</sup> Diperkirakan bahwa pada tahun 1978 jumlah warga Teun, Nila, dan Serua mencapai 5.000 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dibandingkan dengan sumber lain, bahasa di ketiga pulau ini memang sekerabat dan saling berkaitan dengan bahasa yang digunakan di pulau-pulau di sebelah selatan (Peta 11). Bahasa Teun, Nila, dan Serua (yang dikenal sebagai TNS) ini berbeda sekali dengan bahasa Banda (Bab 5) dan semua bahasa turunan Bahasa Maluku Tengah Purba. Kalau refleks bunyi BAP \*r dibandingkan, yang paling menonjol ialah penggabungan BAP \*r dengan \*d/D dan \*j sebagai [r]. Penggabungan ini membuktikan bahwa

---

<sup>59</sup> Pada tahun 2007 penulis sempat mengunjungi narasumber utama di Letwaru, Bapak Y. Resley. Kepada semua warga TNS yang turut dalam penelitian tahun 1978, saya ucapkan banyak terima kasih.

<sup>60</sup> Walaupun ketiga pulau kecil ini terletak jauh dan terpencil di daerah barat daya Laut Banda (Peta 11), penduduknya sudah lama terikat dalam jaringan sosial yang berpusat di kota administratif provinsi, yaitu Kota Ambon. Misalnya, pada 6 Desember 1898 Gereja Protestan Maluku (GPM) sudah masuk Pulau Serua; warga di ketiga pulau itu memang penganut aliran agama Protestan yang menjalankan banyak aktivitasnya dalam varian Melayu Ambon. Namun, biasanya kebaktian di gereja diadakan dalam bahasa Indonesia.

bahasa-bahasa ini tidak dapat dikelompokkan dengan bahasa-bahasa Maluku Tengah. Harus diperhatikan juga bahwa bahasa Serua mempertahankan refleksi BAP \*Z yang tidak bergabung dengan \*d/D; [s] (dari \*Z) ini dalam bahasa Serua sebagai contoh menunjukkan keterpisahannya dari bahasa-bahasa Maluku Tengah. Dengan kata lain, bahasa-bahasa TNS ini tidak mengalami suatu inovasi diagnostik yang penting dalam rekonstruksi Bahasa Maluku Tengah Purba, yaitu penyatuan \*d/D dan \*Z (Collins 1983b:98). Sebaliknya, jika \*d/D bersatu dengan \*\*r (dari \*R dan \*) hanya pada waktu kemudian, mungkin dapat dianggap bahwa bahasa-bahasa TNS ini lebih dekat hubungan kerabatnya dengan bahasa di Pulau Kei, Tanimbar, dan Aru.

Karena pencatatan data bahasa di daerah Laut Banda dan Maluku Tenggara memang terbatas, tidak mungkin menentukan dengan ketepatan rapatnya hubungan bahasa-bahasa ini satu sama lain maupun hubungannya dengan bahasa Maluku Barat Daya yang lain. Kalau lebih banyak data tersedia, mungkin sekali rekonstruksi subkelompok yang hipotetis ini dapat diusahakan supaya selanjutnya rekonstruksi itu dibandingkan dengan subkelompok lain di wilayah yang berhampiran. Namun, sudah nyata bahwa bahasa Teun, Serua, dan Nila memang harus dibedakan dengan bahasa Banda, walaupun secara geografis Kepulauan Banda tidak jauh dari ketiga pulau ini.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Sudah dijelaskan dalam Bab 5 bahwa sebelum abad ke-17 bahasa Banda dituturkan di Kepulauan Banda, tetapi sesudah genosida yang dilakukan oleh kuasa kolonial (VOC), sekarang bahasa Banda hanya dituturkan di dua desa di Pulau Kei Besar. Populasi Kepulauan Banda sekarang berbahasa ibu Melayu Ambon (dengan dialek sendiri). Lihat juga Collins dan Kaartinen (1998).

Antara ciri yang membedakan bahasa-bahasa TNS dari bahasa turunan Maluku Tengah Purba harus disoroti karakteristik metatesis yang konsisten dalam bahasa-bahasa TNS. Umumnya, bahasa Maluku Tengah mengekalkan konsonan purba pada posisi akhir kata, atau menghilangkannya; metatesis tampaknya tidak terjadi. Akan tetapi, dalam bahasa-bahasa TNS konsonan akhir sering memperlihatkan retensi melalui metatesis. Misalnya, dalam bahasa Serua didapati kata-kata seperti berikut:

BAP	Makna	Serua
*kulit	‘kulit’	ulti
*quRat	‘urat’	urta
*bulan	‘bulan’	βulna
*quZan	‘hujan’	usna
*qaReZan	‘tangga’	resna

Metatesis demikian ini berlaku di seluruh kosakata, termasuk beberapa kata serapan dari bahasa Melayu, seperti **surta** ‘surat’.

Selain perbedaan fonologi dalam hal refleksi bunyi purba dan metatesis akhir kata, ditemukan juga perbedaan morfologi antara bahasa-bahasa TNS dengan berbagai bahasa di Pulau Seram. Sudah dijelaskan sedikit tentang sistem infleksi kata kerja dalam bahasa turunan Bahasa Maluku Tengah Purba; lihat Bab 4 dan Collins (1983b). Sistem infleksi itu ditandakan dengan perubahan pada konsonan di posisi awal kata kerja. Sedangkan dalam bahasa-bahasa TNS dan pada umumnya di wilayah Maluku Barat Daya, kata kerja tertentu menunjukkan perubahan infleksi dengan penggantian vokal internal, misalnya



variasi teratur antara **a** dengan **o** dan **e** dengan **o** di bawah:

	‘timbul di air’	‘tidur’	‘datang’
diri pertama tunggal	aʔ poli	aʔ ena	aʔu moi
diri kedua tunggal	om poli	om ona	om moi
diri ketiga tunggal	in pali	in ena	n mai

Kesimpulannya jelas: memang batas geografi maritim yang memisahkan Pulau Serua dari Kepulauan Banda juga menandakan, malah mungkin menyebabkan, batas kekerabatan bahasa. Di sebelah utara dari batas ini terdapat sejumlah bahasa Maluku Tengah, sedangkan di sebelah selatan disebarkan bahasa-bahasa yang berkait dan mungkin sekerabat dengan bahasa-bahasa yang diteliti oleh Jonker (1906; 1911; 1914). Lihat juga Taber (1993).

Di Pulau Nila dan Serua bahasa yang sama dituturkan dengan hanya sedikit variasi.<sup>62</sup> Perbedaan fonetik yang utama melibatkan refleks BAP \*b. Dalam varian Serua \*b > [β], tetapi dalam varian Nila Utara \*b > [h], dan dalam varian Nila Selatan \*b > [ϕ] atau [f]. Kedua varian Nila ini kadang memperlihatkan percampuran dialek. Kerancuan ini bertambah kompleks karena di Pulau Nila terdapat Desa Bumei yang bertuturkan bahasa lain, yaitu bahasa Teun. Bahasa Teun yang dituturkan di Desa Bumei di Pulau Nila itu juga berstatus sebagai bahasa ibu di tiga desa di Pulau Teun, yakni Desa Watludan, Yafila, dan Mesa. Penutur bahasa Nila-Serua tidak mengerti bahasa Teun

<sup>62</sup> Sudah dijelaskan dalam Collins (1982a:197) bahwa kosakata yang dilabel “Niala” (Stokhof 1981) sebenarnya merupakan kosakata bahasa Nila. Data itu dipungut di Seram Barat pada tahun 1937, tetapi perbandingan dengan korpus Nila yang dibicarakan di sini menunjukkan bahwa data 1937 itu memang daftar kata bahasa Nila, walaupun Dyen (1962) tidak mengetahui hal itu.

karena hubungan kekerabatan sedikit jauh.

Di Pulau Teun, terdapat dua desa yang berbahasa ibu yang berbeda juga. Di Desa Isu dan Layeni, bahasa Wetang berstatus sebagai bahasa ibu. Bahasa Wetang terhitung sebagai salah satu bahasa yang terutama dituturkan di beberapa kampung di Pulau Wetang dan di seberang selat di bagian barat Pulau Babar.<sup>63</sup>

Seperti yang sudah ditegaskan, karena aktivitas vulkanis gunung api di Pulau Nila dan juga karena kekurangan air yang kritikal di ketiga pulau TNS, semua penduduk dievakuasi dan dimukimkan kembali di Pulau Seram sejak tahun 1978. Walaupun sebagian penduduk kadang kembali ke tanah asal mereka di tiga pulau terpencil itu, kunjungannya hanya bertujuan untuk memanen hasil kebun mereka, terutama pada musim cengkeh. Kompleksitas ekologi bahasa yang memungkinkan tiga bahasa yang berbeda (bahasa Nila-Serua, bahasa Teun, dan bahasa Wetang) dulu hidup bersebelahan di ranah yang sempit dan bergunung sekarang sudah hilang. Vitalitas tiga bahasa ini di permukiman yang sudah hampir 40 tahun ditempati di pedalaman Waipia, Seram, belum jelas dan memang dikhawatirkan.

### **Maluku Tenggara**

Laut Banda yang luas dan dalam bergelora sampai di pantai barat Kepulauan Kei dan Tanimbar yang membentuk busur luar laut itu. Di sebelah timur Kepulauan Kei, terletak

<sup>63</sup> Taber (1993, 1996) mengklasifikasikan bahasa Wetang (“Wetan”) sebagai salah satu varian bahasa Luang. Dalam rantai varian bahasa Luang terdapat bahasa Leti yang dibahas dengan lengkap oleh van Engelenhoven (2004).

Kepulauan Aru di tengah Laut Arafura; silakan simak Peta 12. Ketiga kepulauan ini dihuni oleh sekitar 440.000 orang dari berbagai suku. Sekurang-kurangnya dua puluh bahasa dituturkan sebagai bahasa ibu di wilayah bahari ini; lihat Taber (1996). Seperti yang dinyatakan di atas, sarjana seperti P. Drabbe dan H. Guertjens, mendirikan dasar pengetahuan yang kukuh tentang berbagai bahasa di Pulau Kei dan Tanimbar, sedangkan sebelum tahun 1979 tidak banyak diketahui tentang bahasa-bahasa di Kepulauan Aru. Akan tetapi, mulai tahun 1990-an, beberapa tulisan linguistik dan juga antropologi tentang ketiga kepulauan ini diterbitkan.<sup>64</sup> Maka, informasi dan uraian yang ditampilkan dalam bab ini mungkin perlu dibandingkan dengan hasil penelitian yang lebih baru. Namun, untuk mendokumentasikan penemuan dan analisis 40 tahun lalu sesuai dengan judul buku kecil ini, uraian ini dikemukakan juga.

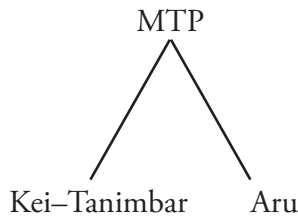
Penilaian sementara berdasarkan data yang diperoleh di lapangan<sup>65</sup> serta sumber lain yang sudah tersedia menunjukkan hubungan yang erat antara bahasa-bahasa Aru dengan bahasa-

---

<sup>64</sup> Karya antropologi yang unggul sudah diterbitkan tentang Tanimbar (McKinnon 1991) dan Aru (Spyer 2000), keduanya sarat dengan data bahasa. Tulisan linguistik yang dihasilkan oleh peneliti SIL, seperti Hughes (1987, 2000 dll.), Nivens (1992, 1993, 2002 dll.) dan banyak lagi sudah membawa pengetahuan kita tentang bahasa di Kepulauan Aru ke tahap yang mantap.

<sup>65</sup> Pada bulan Maret 1978, di Pasalolu di pinggir Tehoru (Seram Selatan) kosakata bahasa Kei dipungut dengan narasumber yang berasal dari Weduarfer, Kei Kecil. Pada bulan April 1979, diperoleh kosakata Yamdena Utara dan Kei Kecil dari narasumber yang bertugas di Masanana, Buru. Selanjutnya pada awal bulan Juni 1979, kosakata dari 20 kampung di Kepulauan Aru dicatat di Kota Dobo dengan kerjasama narasumber yang tinggal, bekerja atau mampir di kota perdagangan yang tersohor sejak awal abad ke-19 itu (Wallace 1869). Di Kota Tual pada akhir bulan Juni 1979, data dari Tanimbar-Kei, Tanimbar Barat, Selaru dan Fordata dipungut juga.

bahasa di pulau-pulau di arah barat, yaitu di Pulau Kei, Fordata, dan Yamdena. Bahasa di semua pulau ini menunjukkan inovasi bersama, yaitu penyatuan BAP \*R, \*r, dan \*j menjadi \*\*r. Penggabungan seperti itu tidak terjadi di Maluku Tengah. Bahasa Kei dan Tanimbar selanjutnya memperlihatkan inovasi bersama yang tidak dijejaki dalam bahasa-bahasa Aru. Bahasa Kei dan Tanimbar menyatukan BAP \*z/Z dan \*\*r menjadi \*\*r, sementara \*d/D dikekalkan sebagai \*\*d. Sedangkan deretan inovasi berbeda dalam bahasa-bahasa Aru. BAP \*r, \*R dan \*j) berubah menjadi \*\*r; \*\*r sekunder ini bersatu dengan \*d/D, sementara \*z/Z diretensikan sebagai bunyi yang berbeda, yaitu \*\*j. Dengan analisis demikian, disimpulkan bahwa bahasa Bahasa Maluku Tenggara Purba (MTP) pernah mengalami pencabangan dua. Diagramnya sebagai berikut:



Namun, analisis lebih lengkap dari data yang tersedia diperlukan untuk membenarkan hipotesis yang diusulkan di sini. Tambah lagi, rincian sifat hubungan antara Maluku Tengah Purba dan Maluku Tenggara Purba belum dapat diperjelas.



Peta 12. Lokasi Kepulauan Kei, Tanimbar, dan Aru di Laut Banda dan Laut Arafura.

### Kepulauan Kei dan Tanimbar

Di periferi timur Laut Banda berbagai komunitas terikat dalam jaringan dialek yang meluas di Kepulauan Kei dan Tanimbar. Rantai dialek panjang yang menghubungkan pulau-pulau ini sudah diteliti sejak awal abad ke-20, seperti yang dinyatakan di atas. Maka, tidak dibahas dengan terperinci di sini. Memang bahasa Kei-Fordata dituturkan dengan sedikit variasi dialek di puluhan komunitas. Malah, bahasa ini dituturkan sebagai bahasa ibu di seluruh Kepulauan Kei, kecuali di dua desa yang tetap berbahasa Banda, yaitu Banda Eli dan Banda Elat di Kei Besar; silakan simak uraian dalam Bab 5. Jaringan dialek Kei-Fordata ini memanjang juga ke arah barat daya sampai di

beberapa lokasi di bagian utara Kepulauan Tanimbar, terutama di Pulau Larat dan Fordata. Hanya beberapa inovasi (yang tampaknya belum lama terjadi) yang membedakan beragam dialek itu. Sebagai contoh, BAP \*b > Kei-Fordata \*\*p, tetapi BAP \*b > /v/ dalam varian Fordata, tetapi di beberapa lokasi lain muncul sebagai [β]. Demikian juga di Pulau Kei Kecil, BAP \*l hilang sebelum /u/, tetapi BAP \*l dikekalkan sebagai /l/ pada semua posisi dalam varian Fordata.

Walaupun penutur bahasa Kei-Fordata dan bahasa Yamdena berdekatan secara geografis dan memang saling berkaitan dalam sistem budaya yang kompleks (McKinnon 1991), hanya beberapa inovasi (sesudah keterpisahan bahasa turunan bahasa Maluku Tenggara Purba) yang dimiliki bersama dalam dua bahasa. Dalam kedua bahasa ini, BAP \*p menjadi /f/. Lebih penting lagi bahasa ini dan bahasa tetangganya di selatan, Selwasa, dinilai menunjukkan penggabungan \*R, \*r dan \*j. Justru, inovasi penggabungan ini yang sudah dikemukakan sebagai suatu inovasi awal dalam perkembangan bahasa-bahasa turunan Maluku Tenggara, tetapi ketiga bahasa (Kei-Fordata, Tanimbar, dan Selwasa) memperlihatkan refleks yang berbeda untuk \*\*r (gabungan bunyi dari BAP \*R, \*r dan \*j). Dalam bahasa Kei-Fordata, BAP \*d/D menyatu dengan \*\*r sekunder ini dan juga dengan BAP \*l. Akan tetapi, dalam bahasa Yamdena, refleks BAP \*d/D ini tidak menyatu dengan \*\*r; dalam bahasa Yamdena \*d/D diretensi sebagai /d/. Begitu juga, dalam bahasa Selwasa, \*d/D muncul dengan refleks yang berbeda dengan refleks \*\*r sekunder.

Selanjutnya, refleks BAP \*b juga berbeda dalam ketiga bahasa itu. Dalam bahasa Kei-Fordata (seperti yang dikemukakan

di atas) BAP \*b > \*\*β. Kalau dalam bahasa Yamdena \*b > /b/; sedangkan, dalam bahasa Selwasa \*b > /f/. Wajar dicatat juga bahwa, berbeda sekali dengan retensi \*l sebagai \*\*l pada kedua bahasa Kei-Fordata dan Yamdena, bahasa Selwasa menunjukkan refleksi /d/ yang beragam. Dalam dialek Wermatang dan Otemar \*l > /d/, tetapi \*l > /j/ dalam dialek Makatian.

Berdasarkan data yang terbatas dalam penelitian ini, jelas bahwa ketiga bahasa ini, yakni Kei-Fordata, Yamdena, dan Selwasa, dapat dibedakan dari bahasa yang dituturkan di daerah Maluku di arah barat (bahasa Teor-Kur) dan juga dari bahasa di arah selatan (bahasa Selaru). Ciri bahasa Teor-Kur ditinjau dalam Bab 5. Dalam bab ini hanya perlu dijelaskan bahwa dalam bahasa Teor-Kur penyatuan BAP \*j dengan BAP \*d/D dan \*l, tetapi bukan dengan \*R, bermakna bahasa Teor-Kur tidak memperlihatkan hubungan kerabat yang dekat dengan ketiga bahasa tersebut (Kei-Fordata, Yamdena, dan Selwasa) karena dalam ketiga bahasa itu BAP \*R dan \*j disatukan.

Bahasa Selaru, yang dituturkan di pulau terselatan di Kepulauan Tanimbar, memperlihatkan penggabungan BAP \*s, \*j dan \*l yang menjadi /s/. Inovasi ini sangat berbeda dengan refleksi ketiga bunyi ini dalam bahasa Yamdena karena setiap bunyi purba itu tampil dengan refleksi tersendiri dalam bahasa Yamdena. Sebaliknya, dalam bahasa Selaru refleksi bunyi labial dalam BAP tampil sebagai bunyi tersendiri (tanpa penggabungan):

\*b > /h/

\*p > Ø, /x/

\*mb > /b/.

Dengan data yang dicatat pada tahun 1979 ini tidak jelas apakah bahasa Selaru lebih dekat hubungannya dengan bahasa Maluku Tenggara. Karena sedikitnya informasi mengenai bahasa Selaru sendiri dan berbagai bahasa di Kepulauan Babar, analisis terhalang.<sup>66</sup>

## Aru

Seperti yang sudah dilaporkan dalam bab ini, pada tahun 1979, situasi kebahasaan di Kepulauan Aru tidak diketahui sama sekali. Data yang tersebar dan sering tidak terpercaya menimbulkan ketidakpastian tentang keadaan linguistik dan bahasa-bahasa di puluhan pulau itu. Malah, sebagian sarjana beranggapan bahwa mungkin di Kepulauan Aru akan ditemukan bahasa non-Austronesia yang sekerabat dengan bahasa di Papua. Namun, Blust (1978) menyarankan klasifikasi semua bahasa di Kepulauan Aru dalam cabang Keluarga Bahasa Austronesia yang dinamakannya sebagai Melayu-Polinesia Tengah.

Atas permintaan pimpinan proyek *Language Atlas of the Pacific*, pada tahun 1979 diadakan penelitian linguistik pertama tentang berbagai bahasa di Kepulauan Aru.<sup>67</sup> Meskipun survei

<sup>66</sup> Taber (1996:88) menganggap bahasa Selaru sebagai salah satu bahasa Maluku Tenggara.

<sup>67</sup> Pada tahun 1978 Almarhum Profesor S. A. Wurm, Universitas Nasional Australia (ANU), editor *Language atlas of the Pacific*, berulang kali mengusulkan pada penulis supaya diadakan survei bahasa di Kepulauan Aru. Pihak ANU kewalahan menghadapi kekurangan informasi tentang bahasa di Aru. Pada waktu itu, penulis sudah menyelesaikan penelitian S3, tetapi dengan adanya permintaan Profesor Wurm dan sokongan dana perjalanan dari proyek tersebut, kunjungan di Aru diurus. Izin diperoleh dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia pada 21 Mei 1979. Pada pagi 30 Mei 1979, penulis berangkat dari Tual (Pulau Kei Kecil) dengan perahu bermesin. Setelah mengarungi Laut Arafura yang bergelora pada puncak musim timur,



lengkap tentang banyak kelompok bahasa dan dialek yang dituturkan dalam jumlah lebih dari 120 kampung tidak dapat dilakukan pada waktu itu, kerja lapangan itu menghasilkan analisis awal dengan data dari 18 kampung terpilih (Wurm dan Hattori 1981, Collins 1982d). Silakan simak Peta 13. Penelitian ini membuktikan bahwa, walaupun secara geografis Kepulauan Aru memang dekat dengan pantai barat daya Pulau Papua, semua bahasa Kepulauan Aru membentuk suatu unit tersendiri dalam percabangan bahasa-bahasa Austronesia di Maluku. Analisis Collins (1982d) yang diedit dan ditampilkan dalam bab ini merupakan uraian linguistik pertama tentang situasi kebahasaan di Aru. Sekarang sudah banyak tulisan malah seminar internasional tentang bahasa di Kepulauan Aru. Klasifikasi bahasa dengan metode yang berbeda tidak selalu searah dengan hasil metodologi linguistik komparatif historis yang diterapkan dalam tulisan Collins (1982d), tetapi hasil pertama itu ditampilkan kembali dalam bab ini agar sejarah pengajian bahasa Kepulauan Aru dapat ditelusuri dan diketahui.

---

pada malam 31 Mei 1979 akhirnya berlabuh dengan selamat di Kota Dobo, Aru. Dengan kerja sama Kantor Kecamatan Aru, penelitian berbagai bahasa dan dialek dilakukan sampai 23 Juni 1979.



Peta 13. Bahasa-bahasa utama di Kepulauan Aru, hasil penelitian tahun 1979, disesuaikan dari *Language atlas of the Pacific* (Wurm dan Hattori 1981, Lembar 4).

Pertama, dipastikan bahwa semua bahasa di Kepulauan Aru memang bahasa Austronesia. Dugaan beberapa sarjana di Australia bahwa di Aru terdapat bahasa non-Austronesia tidak berasas. Namun, terdapat juga kata-kata dalam berbagai bahasa Aru yang tampaknya diserapkan dari bahasa-bahasa

yang dituturkan di pantai barat daya Pulau Papua. Kalau dibandingkan kosakata Aru dengan data Voorhoeve (1980) dan Drabbe (1949), didapati beberapa kata yang mirip dalam enam varian Aru. Antara contoh yang dicatat:

<b>Makna</b>	<b>Papua Barat Daya</b>		<b>Kepulauan Aru</b>	
'kaki'	Asmat	mbay	Selarem	abay
	Sempan	mawi	Mariri	abay
	Asmat Purba	*mawi	Durjela	ebey
			Binjuling	abe
'anjing'	Koneraw	ubui	Ujir	fo?
	Mombum	ipwi	Warialau	ϕwo
	Asmat Purba	*yuwuri	Durjela	ϕo
'darah'	Bian	do	Ujir	udu
	Kimaghama	dörö_	Durjela	gudu
	Marind	do:	Warloy	kudu

Sudah tentu perbandingan yang lebih rinci dengan menggunakan data yang tersedia akan menemukan lebih banyak persamaan leksikal. Akan tetapi, sebenarnya kebanyakan persamaan kosakata antara bahasa Papua dengan bahasa Kepulauan Aru tampaknya merupakan kata-kata dari bahasa di Aru (atau bahasa Austronesia lainnya) yang diserapkan dalam bahasa Papua. Dipaparkan beberapa contoh bersama rekonstruksi BAP:

	Makna	Papua Barat Daya	Kepulauan Aru	
*babuy	‘babi’			
	Karas	pep	Warialau	φeφ
	Otenep	o	Masiang	weaw
*kaSu	‘engkau’		Durjela	φaφu
	Iha	ko	Ujir	ka
	Karas	kame	Mariri	kai
*batu	‘batu’			
*waSir	Mor	puata	Ujir	φwat
	‘air’			
*jamnam	Ndom	wer	Ujir	way
	‘rasa’		Warloy	kwar
*mai	Asmat Purba	*na- (makan)	Aru Purba	*ma-nam (makan)
	‘datang’			
**kōmi	Karas	mei	Durjela	ma?
	Arandai	momae	Binjuling	mai
**kōmi	‘kamu semua’			
	Mairasi	ʔeme	Warloy	ʔemi
	Semimi	keme	Masiang	kemi

Walaupun memang dijejaki persamaan antara bahasa Aru dengan bahasa Papua di seberang Laut Arafura, jumlah kata Austronesia yang mengasaskan kosakata semua bahasa di Kepulauan Aru, serta keteraturan (regularitas dan uniformitas) perubahan bunyi BAP yang dapat dijejaki dalam berbagai bahasa Aru, membuktikan tanpa keraguan pun keanggotaan semua bahasa di Kepulauan Aru dalam Keluarga Bahasa Austronesia. Tambah lagi, kekerabatan bahasa –bahasa Aru dengan bahasa lain di Maluku diperlihatkan dengan adanya banyak inovasi bersama

terutama dalam struktur fonologinya. Misalnya, inovasi sejajar yang menyatukan deretan Nasal-Oklusif BAP. Diperhatikan bahwa BAP \*mp, \*mb > /b/; \*BAP \*nt, \*nd > /d/; dan, BAP \*ŋg, \*g > /g/. Begitu juga, penyatuan BAP \*n dan \*ɲ pada semua posisi serta BAP \*n dan \*ŋ pada posisi akhir kata memang merupakan ciri kebanyakan bahasa di Maluku. Hubungan kekerabatan yang jelas antara semua bahasa Aru dengan bahasa-bahasa lain di Maluku Tenggara telah dibahas di atas.

Mungkin wajar dibahas sedikit kemungkinan bahwa beberapa bahasa Aru, seperti sebagian bahasa Maluku lainnya (Blust 1981), memperlihatkan retensi bunyi BAP \*S, tetapi buktinya masih samar-samar. Sebagai contoh, dalam bahasa Warloy ditemukan tiga kata turun BAP:

\*waSiR > /kwasir/ ‘air’,

\*Sawak > /sukwai/ ‘pinggang’, dan

\*iSkan > /siʔa/ ‘ikan’.

Namun, entri seperti \*m-uDəSi > /murin/ ‘belakang’, \*Suaji > /kwel/ ‘adik’, dan \*kaSiw > /aʔi/ menunjukkan bahwa pemunculan sibilan tidak teratur. Mungkin adanya dua-tiga contoh /s/ itu harus dapat dianggap sebagai suatu tambahan yang tidak dapat dijelaskan. Pendek kata, kesimpulan tentang retensi BAP \*S ini masih memerlukan penelitian lanjut.

Proses morfosintaksis yang umum di Maluku dan juga di tempat lain (seperti Oceania) juga terjadi di Aru. Pertama semua nomina diklasifikasikan dalam dua kategori semantik, *alienable* (yang dapat dipisahkan) dan *inalienable* (yang tidak terpisahkan). Pembagian dua ini ditandakan dengan dua struktur genitif. Suatu struktur menyangkut penanda kata

ganti pemilik (genetif) yang diletakkan di depan nomina dan satu lagi struktur yang berisikan penanda kata ganti pemilik yang diletakkan di belakang nomina. (Lihat Collins (1983b) tentang sistem berpasangan denganya itu adalah agen (*actor*) atau penderita (*patient*). Perlu dicatat bahwa konjugasi verbal menunjukkan perubahan vokal dan juga konsonantal pada kata kerja. Contohnya, dalam bahasa Karawai:

[saʔu on] 'Saya minum', tetapi

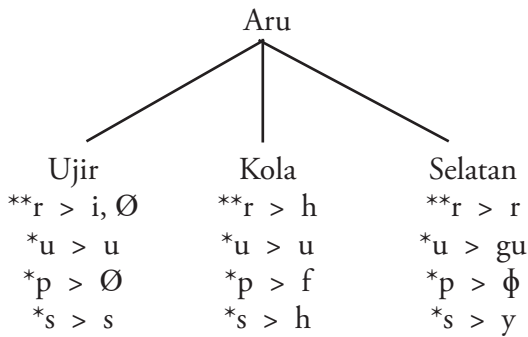
[ita ten] 'Kami minum'.

Perubahan bentuk verbal yang terjadi secara internal (perubahan vokal) adalah karakteristik bahasa Tanimbar, Kei, dan bahasa-bahasa di Maluku Barat Daya (Damar, Serua, dan sebagainya.) Sedangkan, perubahan yang terjadi pada awal kata kerja (bukan internal) merupakan karakteristik bahasa-bahasa Maluku Tengah.

Telah ditunjukkan dan dibuktikan bahwa bahasa-bahasa Aru membentuk unit tersendiri dalam percabangan bahasa Austronesia di Maluku. Namun, pengelompokan bahasa-bahasa Aru masih pada tahap preliminier. Pada tahun 1979 data yang dikumpulkan membayangkan bahwa di Kepulauan Aru terdapat lima bahasa, tetapi dapat juga dipertimbangkan bahwa sebagian bahasa itu mungkin hanya varian dalam rangkaian dialek yang lebih besar (khususnya Kola dan Wokam-Tarangan). Kelima bahasa tersebut adalah Kola, Ujir, Dubél, Barakai, dan Wokam-Tarangan. Bahasa Kola dituturkan di Warialau, Kola, daerah dekat di Pulau Wokam, Lola, dan beberapa pulau di sebelah selatan. Bahasa Ujir digunakan di Kepulauan Aru yang terletak di bagian paling barat laut, yaitu di dua kampung, Ujir dan Samang. Bahasa Dubél

adalah bahasa yang tersebar luas dengan kadar keseragaman yang tinggi. Bahasa Dubél dituturkan di sebagian besar Pulau Kobror, khususnya di bagian timur dan di pulau-pulau di arah tenggara. Selanjutnya, bahasa Barakai digunakan di pulau itu juga dan di Goma-Goma. Kerabat dekatnya ialah bahasa Wokam-Tarangan dengan beberapa dialek yang dituturkan di dua pulau besar, yaitu Pulau Wokam dan Tarangan serta di Wamar, Maekor Barat, dan Kobror, Mariri. Bahasa Wokam-Tarangan juga berfungsi sebagai bahasa ibu di tujuh kampung di Pulau Batulay di sebelah pantai timur Wokam. Untuk rincian geografisnya, lihat Wurm and Hattori (1981) dan Peta 13 disini.

Berdasarkan data komparatif (1979), diperkirakan bahwa pada era silam terjadi perpisahan yang menyebabkan pencabangan tiga dalam bahasa-bahasa Aru, seperti di bawah ini:



Cabang Selatan, yang menurunkan bahasa Dubél, Wokam-Tarangan, dan Barakai, menunjukkan inovasi khusus. Sebelum /u/ dan /w/, ditambahkan konsonan [g]. Perkembangan ini berarti telah terjadi penutupan velar sebelum bunyi belakang yang bukan konsonan (yakni vokal /u/ dan semi

konsonan /w/.<sup>68</sup> Selanjutnya, perubahan BAP \*p > φ dan \*s > y juga membedakan Cabang Selatan dari yang lain. Cabang Kola tidak memperlihatkan *g* tambahan (seperti Cabang Selatan), sementara dalam bahasa Kola \*\*r menjadi /h/ dan, dengan itu, menyatu dengan refleks BAP \*s; BAP \*p menjadi /f/ dan kemudian menjadi /h/ di varian Kompani dan Lola. Dalam Cabang Ujir \*\*r berubah menjadi /i/ pada posisi akhir kata dan Ø di posisi lain; BAP \*p hilang.

Sebenarnya bahasa-bahasa Cabang Selatan menunjukkan banyak inovasi yang membedakannya dengan cabang yang lain. Dalam bahasa Dubél \*\*g (sebelum *u* dan *w*) menjadi /k/. Dalam posisi awal kata \*\*φ (dari BAP \*p) menjadi /w/, tapi pada posisi lain \*\*φ hilang. Selanjutnya, \*b menjadi [φ] juga serta BAP \*y dan \*z/Z bergabung menjadi /s/. Dalam bahasa Wokam-Tarangan \*\*y (dari BAP \*y dan \*s) hilang, sedangkan BAP \*z/Z > /y/. Tampaknya juga, \*\*φ > /w/ dan BAP \*b > /φ/. Bahasa Barakai (sekurang-kurangnya sebagaimana dituturkan di Masiang) menunjukkan hilangnya \*\*φ dan peralihan BAP \*b menjadi /w/. Bunyi \*\*n (dari BAP \*n dan \*ŋ) pada posisi akhir muncul sebagai /ŋ/; BAP \*z/Z menjadi /y/, dan, dengan itu, menyatu dengan refleks BAP \*y dan \*s. Diftong sekunder \*\*ai, yang dihasilkan dengan hilangnya konsonan antarvokal atau vokal akhir berubah menjadi [æ], misalnya BAP \*Daya > [ræʔ] ‘arah ke darat’ dan BAP \*Xapuy > [jæʔ] ‘api’.

Pada umumnya, di kalangan penduduk Kepulauan Aru, bahasa Batulay, Mariri, dan Karai dianggap sebagai bahasa yang unik. Namun, ketiga bahasa ini merupakan dialek Wokam-

---

<sup>68</sup> Collins (1983b:45—48) membahas inovasi yang mirip dengan tambahan /g/ ini. Semua bahasa Alune di Seram Barat memperlihatkan inovasi yang mirip dengan fenomena Aru ini.



Tarangan dengan hanya beberapa inovasi yang membedakannya. Dalam bahasa Batulay bunyi /k/ antarvokal disuarakan' dan terdapat metatesis teratur yang melibatkan /i/ pada akhir kata. Dalam varian Batulay ditemukan juga pemotongan vokal akhir kata secara sporadis. Dalam bahasa Mariri beberapa \*\*n menjadi /d/, dan /t/ sering dipalatalisasikan, khususnya pada posisi akhir. Dalam bahasa Karai semua oklusif antarvokal disuarakan dan \*w hilang. Kehilangan \*w ini membedakan varian Karai dari semua bahasa tetangganya di pantai timur Tarangan, tetapi justru kehilangan \*w (dan juga /w/ sekunder) ini merupakan inovasi bersama dengan dialek pantai barat Tarangan. Contoh, BAP \*waSiR 'air' > Karai /gair/, Ngaibor /gair/, tetapi Gomar /gwar/, Selarem /gwajir/ serta dan BAP \*Suaji 'adik' > Karai /gel/, Ngaibor /jel/, tetapi Gomar /gwel/, dan Selarem/gwel/.

Kota Dobo di Pulau Wamar adalah pusat pemerintahan Kepulauan Aru. Kota dagang yang pada tahun 1979 pun agak besar ini dengan penduduk multietnis. Pada umumnya, penduduk kota dan warga dari perkampungan asli Aru berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon yang diwarnai dan dipengaruhi varian di Pulau Banda; varian ini kadang-kadang dinamakan bahasa Melayu Aru.<sup>69</sup> Di Pulau Wamar, terdapat beberapa permukiman penduduk dari beberapa bagian Indonesia. Di Kampung Timor, penduduk bertutur dalam beberapa bahasa Pulau Babar. Terdapat juga beberapa kampung kecil yang ditempati penutur berbagai bahasa Sulawesi Tenggara.

---

<sup>69</sup> Menurut R. Nivens (komunikasi pribadi, 28/9/2017), atas permintaan dan kesepakatan komunitas penutur bahasa Tarangan Barat, penerjemahan kitab-kitab Kristen sedang diusahakan bukan dalam bahasa daerah mereka, tetapi dalam bahasa Melayu Aru, Usaha ini sudah dijalankan sejak tahun 2012. Dapat diperkirakan bahwa terjemahan ini akan berdampak pada seluruh masyarakat Kepulauan Aru.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

Buku yang kecil ini hanya menampilkan sebagian hasil penelitian, kesan pribadi, pengamatan nyata, dan hipotesis preliminer tentang berbagai bahasa dan komunitas penuturnya di Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Semuanya berdasarkan penelitian di lapangan, terutama pada tahun 1977—1979, yakni sekitar 40 tahun lalu. Tentu saja tinjauan ini kurang lengkap. Kadang-kadang kekurangan ini disebabkan topiknya sendiri, yang memang luas sekali. Kepulauan Maluku, yaitu wilayah Maluku dan Maluku Utara, terhitung daerah yang paling banyak bahasa di Indonesia, sesudah Papua. Tambah lagi, infrastruktur pengangkutan dan komunikasi pada tahun 1970-an juga mempersulit usaha penelitian. Sudah pasti, seorang peneliti tidak dapat mencermati dan memahami kompleksitas bahasa dan masyarakat di kepulauan itu. Mungkin juga, kekurangan dalam tulisan ini merupakan akibat keterbatasan data dan keterangan yang dikumpulkan sewaktu menjalankan

penelitian. Walaupun penelitian intinya itu berjalan selama dua puluh dua bulan dan disusuli dengan beberapa kunjungan penelitian lagi, datanya tidak menyokong uraian dan analisis yang lebih mendalam, kecuali dalam kasus tertentu, misalnya tafsiran dan uraian dalam Collins (1983b, 2007).

Seperti yang dibayangkan dalam Bab 1, metode yang diterapkan untuk memperoleh semua data dalam proyek penelitian itu tidak banyak berubah dari tempat ke tempat. Maksudnya, sedapat mungkin prosedurnya seragam di setiap lokasi pengkajian. Setelah peneliti memperkenalkan diri dan memperlihatkan surat izin dari Kantor Gubernur, Kepala Desa (“Bapak Raja” di Maluku Tengah) biasanya memanggil beberapa orang (sering juga sesepuh di desanya) atau mengajak orang yang sudah berkumpul untuk bertugas sebagai narasumber; selanjutnya, peneliti menjalankan sesi wawancara secara informal dan separuh berstruktur berdasarkan petunjuk dalam beberapa kuesioner leksikal yang sudah disediakan sebelumnya. Pada umumnya wawancara dengan narasumber diadakan dalam bahasa Melayu varian Ambon (“bahasa Ambon”); kosakata dalam kuesioner yang digunakan memang disusun dalam varian itu.<sup>70</sup> Gerakan dan penerangan lisan digunakan juga untuk menghindari jawaban yang mungkin hanya mengikuti atau mengulangi kata varian Ambon dalam kuesioner. Data yang diperoleh tidak terbatas pada kosakata dalam kuesioner karena

---

<sup>70</sup> Selama tahun 1972, penulis tinggal di kawasan Hatiwe-Wachaong di tengah Kota Ambon (Collins, 2014). Semua tetangga di situ memang merupakan penutur “bahasa Ambon”, malah sebagiannya merupakan penutur ekabahasa Melayu Ambon. Maka, usaha mempelajari dan menggunakan varian itu di lingkungan komunitas yang ramah dan akrab itu kemudian dimanfaatkan untuk menyusun berbagai kuesioner serta berinteraksi dengan rakyat Maluku yang turut menyokong proyek penelitian 40 tahun lalu itu di seluruh provinsi.

semua data yang disumbangkan oleh narasumber dan penutur tambahan yang sering mengikuti sesi wawancara dicatat juga. Maksudnya semua informasi sekunder atau rincian tentang kosakata yang ditanyakan ditulis dengan terperinci. Selain kosakata, perhatian juga diberikan kepada paradigma morfologi (bentuk milik, deiksis, variasi pronominal, dan sebagainya) dan paradigma sintaksis (sistem infleksi verbal, bentuk non-agentif dan lain-lain). Kalau waktu memungkinkan dan kemampuan narasumber meyakinkan, beberapa kuesioner tambahan atau buku tanaman, burung, ikan, dan sebagainya juga dibahas dengan narasumber. Seperti yang dilaporkan dalam Bab 1, kadang-kadang cerita lisan direkam (hanya dengan alat perekam kaset sesuai teknologi yang sedia ada 40 tahun lalu) dan ditranskripsi dengan bantuan penutur bahasa yang diteliti. Kalau peneliti sempat tinggal lama di lokasi pemerolehan data, kesempatan itu dimanfaatkan untuk mengobservasikan penggunaan bahasa dan juga untuk mencatat kalimat dan frasa serta menanyakan lagi aspek leksikon, morfologi, dan sintaksis yang muncul dalam pertuturan sekeliling.

Memang jumlah data yang dipungut sebenarnya bervariasi karena waktu tidak sama di setiap lokasi. Contohnya, sesi wawancara diadakan hanya beberapa jam dengan narasumber bahasa Karai di Pulau Aru atau bahasa Naka'ela di pantai utara Seram. Sebaliknya, penelitian berjalan selama beberapa tahun dengan melakukan analisis mendalam bersama beberapa narasumber melalui wawancara bahasa Maluku itu sendiri, seperti "bahasa Ambon" tentang varian Melayu itu (Collins, 1974; 1980; 1981a; 1983a; 1984; 1994; dan lain-lain) atau bahasa Asilulu di pantai utara

Pulau Ambon.<sup>71</sup> Di antara dua ekstrem ini, ada juga jadwal penelitian yang memerlukan waktu berminggu-minggu menetap di lokasi penelitian untuk mendapatkan rekaman tradisi lisan, menyusun transkripsi, dan mengumpulkan kosakata sebanyak 2000—3000 entri, seperti di Bacan (Maluku Utara), Kaitetu (Pulau Ambon), dan Laha (Pulau Ambon), atau pencatatan data di lokasi lain, seperti bahasa Dubél (Kepulauan Aru) di Kota Dobo, ibukota Kepulauan Aru, dan bahasa Serua (Laut Banda) di Kota Masohi (Seram). Di beberapa tempat, khususnya di bagian barat Pulau Seram dan pulau-pulau yang bersebelahan dengannya, diusahakan mengumpulkan contoh dari setiap dialek dan varian regional dari bahasa-bahasa tertentu, misalnya bahasa Alune, Asilulu, Wakasihu, Luhu, dan Kaibobo. Dalam kasus lain, penulis bersyukur karena walaupun menghadapi banyak masalah, akhirnya memperoleh sedikit informasi juga. Contohnya, pada tahun 1978 berulang kali dinafikan kemungkinan adanya penutur bahasa Paulohi lagi akibat gempa bumi dan tsunami yang melanda daerah itu pada tahun 1899 (lihat Bab 4), namun, akhirnya bertemu juga dengan seorang narasumber yang tidak berketurunan Paulohi, tetapi masih mengingat bahasa itu karena sewaktu masih remaja, dia

---

<sup>71</sup> Sewaktu menetap di kota Ambon pada tahun 1972, penulis juga mulai belajar bahasa Asilulu dengan beberapa siswa SMA yang berasal dari dua desa penutur bahasa itu, yaitu Asilulu dan Ureng. Pada awal tahun 1974, penulis tinggal dua bulan di Desa Asilulu dengan maksud mempelajari bahasa itu secara intensif (Collins 2014). Selama penelitian S3 pada tahun 1977—1979 penulis memilih Desa Asilulu sebagai tempat tinggal dan “markas” proyek pengkajian itu. Kamus Asilulu-Inggeris (Collins 2007) berdasarkan pengalaman dan pengamatan itu serta usaha yang lebih intensif pada tahun 1986—1987 dengan dana penelitian dari Departemen Pendidikan Amerika Serikat (*Fulbright-Hays Research Abroad Award*).

bekerja dengan kakek-kakek asli Paulohi dan mereka yang selalu berbahasa Paulohi dengannya.<sup>72</sup>

Harus diakui bahwa justru keragaman data baik dari segi jumlah yang tidak merata maupun nilai reliabilitas analisisnya berdampak pada uraian yang dimuat dalam buku kecil ini—yang kadang mendetail dan kadang agak umum. Memang tujuan utama dalam penelitian inti yang dijalankan di Kepulauan Maluku (1977—1979) hanya berfokuskan pada pembinaan dasar data kebahasaan yang memungkinkan rekonstruksi historis komparatif serta pengelompokan bahasa sekerabat pada tingkat pencabangan bawah dalam silsilah keluarga bahasa Austronesia.<sup>73</sup> Makanya, penelaahannya berlandaskan pengumpulan kosakata terpilih dan juga materi morfosintaksis, khususnya materi yang menyangkut infleksi dan afiksasi kata kerja, artikel (kata sandang), klitik, dan paradigma pemilikan (genetif). Memang hanya sedikit bahan rekaman dan transkripsi yang dikumpulkan. Malah, analisis fonologi bahasa-bahasa tertentu masih belum lengkap.

---

Pada waktu versi pertama laporan ini diterbitkan

<sup>72</sup> Begitu juga, Evans (2001) sudah menegaskan bahwa tidak jarang dapat ditemukan penutur bahasa yang sudah dinyatakan punah. Mungkin penutur itu tidak tinggal di daerah bahasa yang “punah” atau memang tidak berasal dari suku yang bertuturkan bahasa itu. Semua situasi ini menyangkut “*politics of language ownership*” (Evans 2001:256—258). Sering ahli keluarga atau marga tertentu yang dianggap “berhak” “memiliki” bahasa leluhur mereka tetapi tidak lancar bertuturkan bahasa leluhurnya. Lihat juga diskusi tentang penutur varian Piru dalam Bab 4.

<sup>73</sup> Keterbatasan cakupan proyek penelitian ini mungkin dapat disamakan dengan banyak proyek linguistik komparatif. Misalnya, Dorian (2001:134—135) melaporkan bahwa **Linguistic Survey of Scotland** menggunakan “*questionnaire made up almost entirely of isolated lexical items used by the Survey to track historical phonological development across the whole of Gaelic-speaking Scotland.*”

(Collins, 1982d), ditegaskan bahwa, walaupun masih terdapat banyak kekurangannya, karangan itu ditampilkan untuk memperlihatkan “*how much more needs to be done*” (betapa banyak lagi yang perlu diusahakan) untuk mengetahui hubungan dan kekerabatan antara bahasa-bahasa di Kepulauan Maluku. Tiga puluh lima tahun telah berlalu sejak tulisan itu diterbitkan. Mujur sudah banyak penelitian lain yang dilakukan; sebagiannya sudah dinyatakan dalam buku ini. Namun, sekarang situasi kebahasaan di Maluku sudah berubah. Diversitas bahasa sekerabat, terutama di Maluku Tengah, yang menjadi kenyataan diakronis yang membanggakan, sudah terkikis. Jaringan bahasa di daerah ini sudah menghadapi krisis kontemporer (Collins, 2016c, 2017). Dalam buku ini saja, tersebar informasi tentang situasi kebahasaan pada tahun 1970-an, tentang kurangnya penutur bahasa daerah di desa-desa tertentu, misalnya Kamarian, Piru, Hatusua, Paulohi, Eti dan banyak lagi. Jelas bahwa empat puluh tahun lalu pun vitalitas bahasa daerah di beberapa tempat sudah menghadapi tahap yang kritis.

Tambah lagi, sudah banyak perubahan di Kepulauan Maluku selama empat dasawarsa ini. Kalau dua kawasan di Maluku Tengah saja diperhatikan, ternyata bahwa derap pembangunan telah berdampak pada hidup sehari-hari rakyat Maluku.

Pertama, keadaan di sekitar Teluk Piru sempat disaksikan oleh penulis sendiri 10 tahun lalu. Ringkasan ini dipetik dari karangan Collins (2016):

“Pada bulan Oktober 2007, diadakan kunjungan kembali ke Teluk Piru. Pada waktu itu hampir semua lokasi penelitian tahun 1977—1978 dapat dicapai dengan jalan oto; 40 tahun lalu peneliti harus jalan kaki menyusuri pantai dan belukar atau naik perahu dan sampan ke kampung-kampung tujuan. Begitu juga, sekarang bekalan listrik dan air minum sudah sampai di semua lokasi di kawasan kajian; dulu fasilitas seperti itu tiada di lokasi manapun. SMA dan SMP sudah didirikan dan sekolah rendah bertambah banyak. Semua infrastruktur itu dimanfaatkan penduduk yang sekarang memiliki sepeda motor, televisi, dan rumah yang kukuh dan rapi.<sup>74</sup> Pembangunan telah membawa kemajuan yang dinikmati rakyat.”

Situasi sosioekonomi penduduk di sekitar Teluk Piru (Collins, 2012) jauh berbeda dengan keadaan tahun 1970-an. Infrastruktur pengangkutan, pendidikan, dan fasilitas umum diimbangi dengan kemampuan penduduk untuk memiliki televisi, telfon cellular, dan kendaraan. Semuanya mudah disaksikan dengan mata sendiri.

Kedua, pada tahun 1970-an keadaan ekonomi di desa dan dusun di Seram Tengah dan Seram Timur malah lebih parah dari situasi perkampungan di sekitar Teluk Piru. Mungkin karena letaknya jauh dari ibukota provinsi dan jumlah penduduknya tidak banyak, pembangunan tampak minimum pada waktu itu. Namun, sejak waktu itu, sudah banyak kebijakan pemerintah yang telah berdampak pada kemajuan dan kesejahteraan

---

<sup>74</sup> Kalau dulunya lantai rumah hanya tanah, sekarang sudah semen. Kalau dulu rumah beratapkan daun rumbia, sekarang atapnya seng.



rakyat di wilayah itu. Pada tahun 2010—2011 tim penelitian yang terlibat dalam proyek perencanaan penggunaan tanah secara kolaboratif (CoLUPSIA) menjalankan penelitian yang melibatkan survei di 19 desa di Seram Tengah dan Seram Timur. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa telah terjadi banyak perubahan infrastruktur serta kemajuan ekonomi dan sosial di daerah itu (Liswanti dkk. 2013).

Menurut Liswanti dkk. (2013), pada tahun 1982, di pantai utara Seram Timur tanah mulai dialokasi untuk proyek transmigrasi. Jalan darat juga mulai dibangun dari Masohi dan selanjutnya di sepanjang pantai utara. Pada tahun 2000-an pembangunan jalan itu dilanjutkan bukan saja oleh pemerintah tetapi juga oleh beberapa perusahaan swasta yang sudah beroperasi di daerah itu. Begitu juga, pada tahun 1997 pembentukan Taman Negara Manusela diumumkan dengan areal seluas 189.000 ha. di tengah Pulau Seram.<sup>75</sup> Dengan adanya dua proyek nasional yang besar ini, yakni transmigrasi dan Taman Nasional Manusela, pola pengolahan tanah sudah berubah. Selain pembukaan lahan untuk sawah di lokasi transmigrasi, sejak tahun 2008 perkebunan kelapa sawit sudah didirikan terutama di pantai utara Seram Timur dengan 9.000 ha tanah.<sup>76</sup> Selain itu, kalau 40 tahun lalu

---

<sup>75</sup> Areal Taman Nasional Manusela diperkirakan 10% seluruh tanah di Pulau Seram. Jelas ini berpengaruh pada penduduk di daerah itu. Walaupun terbuka peluang pekerjaan, misalnya sebagai pemandu rombongan ekoturisme atau pekerja di Pusat Rehabilitasi Satwa di Masihulan, pengolahan tanah di taman nasional dibatasi.

<sup>76</sup> Menurut Liswanti dkk. (2013: 37):

*“About 1,300 villagers work for the company as laborers, earning Rp 40.000 per day. In addition, there are opportunities for permanent work and so far 100 villagers have joined since 2008. The jobs include*

sudah ada pengeboran minyak bumi di sekitar Bula (pantai utara Seram), sejak tahun 2009 eksplorasi dan pengeboran minyak diperluas (Liswanti dkk. 2013:37). Proyek lain termasuk proyek pemerintah, misalnya Program Rehabilitasi yang membantu penduduk yang menanam pohon jati emas, serta peluasan penanaman pohon coklat, berdampak pada struktur ekonomi dan sosial di daerah itu. Begitu juga, perusahaan asing yang sudah membuka tanah seluas 7.000 ha untuk pertambahan udang (Liswanti 2013:24).

Mungkin karena dipengaruhi perkembangan ekonomi dan juga pendidikan di daerah itu, sudah dilaporkan perubahan sikap penduduk, terutama di kalangan generasi muda, di desa-desa di pantai utara Seram Timur (Liswanti dkk. 2013:37):

*“...[T]he community leaders in Aketernate and Seti explained that the younger generation no longer wishes to work in traditional agriculture. The younger generation’s attitude to work is changing; they are looking for instant and secure income. With more companies setting up business in the area, there are now more employment opportunities in addition to traditional agriculture. More people are working as laborers, traders, teachers or are self-employed.”*

Pemimpin masyarakat di Aketernate dan Seti menjelaskan bahwa generasi muda tidak mau berkerja

---

*land clearing, cutting trees, and planting oil palm.”*

Sekitar 1.300 penduduk bekerja untuk perusahaan [sawit] sebagai buruh, dengan penghasilan Rp 40.000 sehari. Tambah lagi, ada kemungkinan mendapatkan pekerjaan tetap, dan 100 orang penduduk sudah menjadi staf perusahaan sejak 2008. Kerja yang mereka lakukan termasuk pembukaan lahan, penebangan pohon, dan penanaman pohon kelapa sawit.

lagi dalam bidang pertanian tradisional. Sikap generasi muda sedang berubah; mereka mencari pendapatan yang cepat diperoleh dan terjamin. Dengan adanya makin banyak perusahaan yang membuka usaha di daerah itu, terdapat lebih banyak peluang pekerjaan selain pertanian tradisional. Lebih banyak penduduk bekerja sebagai buruh, pedagang, guru, atau swakarya.

Sikap dan cita-cita angkatan muda di kalangan penduduk asli Maluku sudah bergeser. Ditambah lagi dengan adanya banyak penduduk yang berstatus transmigran dan pendatang swakarsa. Keragaman etnis di daerah itu dianggap memengaruhi wawasan dan prilaku warga asal Seram. Di pantai utara Seram sebagian besar pendatang berasal dari Jawa; di pantai selatan dari Sulawesi (Liswanti 2013:42).

Baik melalui observasi pribadi sepintas lalu di Teluk Piru 10 tahun lalu, maupun melalui hasil survei yang ilmiah 6 tahun lalu di Seram Tengah dan Seram Timur, masyarakat Maluku Tengah sudah mengalami banyak perubahan bukan saja dalam hal ekonomi dan pendapatan tetapi juga dalam komposisi populasi yang sekarang sudah lebih majemuk. Faktor ekonomi dan demografi ini tentunya berdampak pada sikap dan cita-cita, sementara dua faktor ini ditafsirkan berpengaruh juga pada identitas pribadi dan loyalitas pada bahasa daerah. Serentak dengan perubahan sikap terhadap pertanian dan pekerjaan tradisional, sudah pasti ada perubahan sikap terhadap bahasa tradisional. Sesuai dengan kesimpulan Collins (2016), "Pembangunan telah membawa kemajuan yang dinikmati rakyat. Tetapi, malangnya, pembangunan infrastruktur dan

perubahan sosial itu tidak diiringi dengan pembangunan dan kesejahteraan bahasa daerah!”

Memang terkikisnya loyalitas pada bahasa daerah di Maluku bukan fenomena baru. Pada waktu penelitian diadakan 1977—1979 itu, di seluruh Jazirah Leitimur di Pulau Ambon sudah tidak ada satupun bahasa daerah lagi. Di seberang Teluk Ambon di pantai selatan Jazirah Leihitu bahasa Hatiwe, yang seawal abad ke-17 dipuji oleh sarjana Jerman, Georg Rumphius (1983:7), sudah ratusan tahun hilang; lihat uraian dalam Bab 4. Sejujurnya, keterancaman terhadap kelestarian bahasa daerah sudah dijejaki tetap terjadi di dusun dan desa tertentu di Maluku 40 tahun lalu. Malah, selama empat dasawarsa itu juga sudah banyak bahasa daerah Maluku yang **punah!** Sekarang gejala merosotnya penggunaan bahasa daerah sudah meluas di seluruh Maluku; loyalitas terhadap bahasa daerah kelihatan menurun dengan drastisnya.

Dalam makalah yang disampaikan di Kongres Bahasa Daerah Maluku, beberapa contoh kemerosotan penggunaan dan pengetahuan bahasa leluhur Maluku dibicarakan (Collins, 2017). Misalnya, terdapat beberapa kasus di Pulau Ambon sendiri:

“Memang 40 tahun lalu, bahasa Asilulu (pantai barat laut Pulau Ambon) dituturkan oleh segenap masyarakat Asilulu, Ureng, dan Hena Lima dengan populasi sebanyak 10.000 orang; malah penduduk di beberapa lokasi di pantai utara Pulau Seram, misalnya Kasi'e, Sawai, dan Besi, mempelajari bahasa Asilulu (Collins, 2007). Namun, sekarang warga Asilulu di bawah umur

25 tahun jarang menggunakan bahasa Asilulu; dan kalau mereka berbahasa Asilulu, kemampuannya dari segi morfologi dan leksikonnya sangat terbatas. Musgrave (2005), Musgrave and Ewing (2010) dan tulisan lain melaporkan keadaan yang sama di desa-desa di pantai timur Pulau Ambon, seperti Tulehu.”

Harus kita sadar bahwa dua kasus di atas hanya merupakan contoh dalam skenario perubahan sosiobudaya yang lebih luas distribusinya. Sebenarnya, bukan hanya penduduk Desa Asilulu atau Desa Tengah-Tengah, tetapi segenap warga Maluku sekarang berhadapan dengan krisis kebahasaan. Bahasa-bahasa leluhur Maluku yang dipertahankan dan dipelihara dalam gelora genosida dan penindasan kolonial serta pergolakan perang Pasifik dan kerusuhan pasca-Merdeka sekarang mulai ditinggalkan secara definitif, tidak diturunkan pada anak cucu, dan tidak dilafalkan maupun dihormati oleh generasi muda.

Alamat dan petanda kehilangan bahasa-bahasa asli Maluku sudah tampil di depan mata kita. Apakah warga Maluku hanya mampu mengangkat tangan, mengipas *lenso*, dan menyampaikan ucapan **Amatoo** pada bahasa-bahasa leluhur mereka? Mungkinkah masyarakat Maluku rela melepaskan pegangan dan membiarkan bahasa nenek moyang tenggelam selama-lamanya ditelan ombak zaman? Pada pendapat penulis, sudah sampai waktunya rakyat Maluku berkomitmen dan mengambil langkah yang tegas dan positif untuk melestarikan berbagai bahasa daerah yang masih dapat diselamatkan. Tidak mungkin menghidupkan kembali bahasa yang sudah lama punah, seperti bahasa Hatiwe. Tenaga dan dana mesti diarahkan

pada pelestarian bahasa daerah yang masih digunakan oleh generasi tua. Sebaiknya strategi revitalisasi ditentukan dan kegiatan digerakkan secepat mungkin. Memang deskripsi dan dokumentasi bahasa daerah penting, tetapi yang benar-benar wajar ditekankan adalah **revitalisasi** bahasa melalui pemberdayaan komunitas pentur pada semua lapisan umur.

Mudah-mudahan buku kecil ini memperingatkan pembaca, khususnya warga Kepulauan Maluku, tentang kompleksitas jaringan bahasa asli Maluku yang indah dan membanggakan. Jangan sampai kompleksitas dan keindahan itu hilang selamaya seakan-akan merampas hak dan identitas generasi yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, N. and A. C. Kruijt. 1914. *De Bare'e sprekende Toraja's van Midden Celebes*. Jil. 3. Batavia: Landsdrukkerij.
- Andaya, L.Y. 1993. *The world of Maluku: Eastern Indonesia in the early Modern Period*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Halmahera Selatan. 2017. Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Halmahera Selatan, 2010–2015. <https://halmaheraseselankab.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/5>. Diunduh 4/2/2017.
- Barry, John M. 2005. *The Great Influenza. The Epic Story of the Deadliest Plague in History*. New York: Penguin Books.
- Bleeker, P. 1856. *Reis door de Minahassa en den Molukschen Archipel gedaan in de maanden September en Oktober 1855 in het gevolg van den Gouverneur-Generaal Mr. A.J. Duymaer van Twist*. Batavia: Lange.
- Blust, R. A.1978. Eastern Malayo Polynesian: A subgrouping argument. In: *Proceedings of the Second International Conference on Austronesian Linguistics*, Fascicle 1. Pacific Linguistics C-61:181—234. Canberra: Australian National University.
- ..... 1979. Proto-Western-Malayo-Polynesian vocatives. *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde* 135:204–251.
- ..... 1981. The Soboyo Reflexes of Proto-Austronesia \*S.

- In: *Historical Linguistics in Indonesia*, Part I, R. A. Blust (ed.). NUSA 10:21—30. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Bolton, Rosemary A. 1990. A preliminary description of Nuaulu phonology and grammar Tesis, The University of Texas at Arlington.
- ..... 1999. Nuaulu and biblical world view, ritual symbolism and the translation of baptize and Lord's Supper. Disertasi, Fuller Theological Seminary.
- Bolton, Rosemary A. dan H. Matoke. 2005. *Kamus sou Nuanue-sou Manai, Kamus bahasa Indonesia-Nuaulu*. Ambon: Badan Pemberdayaan Masyarakat Propinsi Maluku dan SIL Cabang Maluku.
- Boot, J. 1893. Korte schets der noord-kust van Ceram. *Tijdschrift van het Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 10 (2):1183—1190.
- Bowden, John. 1997. Taba (Makian Dalam): Description of an Austronesian language from Eastern Indonesia. Disertasi, Melbourne University.
- Bowden, John. 2001. *Taba: Description of a South Halmahera language*. Pacific Linguistics 521. Canberra: Australian National University.
- Brandstetter, R. 1916. *An introduction to Indonesian linguistics: Being four essays by Renward Brandstetter*. Penerjemah C.O. Blagden. London: Royal Asiatic Society.
- Brumond, J.F.G. 1843. Proeve over de Aroe-Taal. *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* 6 (2):321—340.



- Chlenov, M.A. 1969. Ocherki po etnicheskoi istorii narodov tsentral'nykh molukk (Indoneziia). Moscow, disertasi.
- ..... 1976. *Naseline Molukkskikh Ostrovov*. Moscow: Nauka.
- Chlenov, M.A. and U. Sirk. 1973. Merger of labial phonemes in Ambonese Languages. *Acta et commentationes Universtatis Tartuensis, Oriental Studies*. II (1).
- Clercq, F.S.A.de. 1876. *Het Maleisch der Molukken*. Batavia: A. C. Vreede.
- Cocq d'Armandville, C.I.F.1e. 1901. Vergelijkende woordenlijst in het Hollandsch, Ceramsch, en Alfoersch (Bonfia). *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 43: 349—396.
- Collins, J.T. 1974. Catatan Ringkas tentang Bahasa Ambon. *Dewan Bahasa*: 18:151—62.
- ..... 1980a. *Ambonese Malay and creolization theory*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- ..... 1980b. Laha, a language of the Central Moluccas. *Indonesia Circle* 23:3—19.
- ..... 1981a. Pertembungan linguistik di Indonesia Timur: Bahasa Melayu dan bahasa Asilulu di Pulau Ambon. *Dewan Bahasa* 25 (7):30—55.
- ..... 1981b. Preliminary notes on Proto-West Central Maluku: Buru, Sula, Taliabo, and Ambelau. Dalam *Historical linguistics in Indonesia*, Part I, diedit oleh R. A. Blust. NUSA 10:31—45. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.

- ..... 1982a. Prothesis in the languages of Central Maluku: An argument from Proto-Austronesian grammar. Dalam *Papers from the Third International Conference on Austronesian Linguistics, vol. 2, Tracking the travellers*, diedit oleh A. Halim, L. Carrington, dan S. A. Wurm, Hlm. 187—200. Pacific Linguistics C.75. Canberra: Australian National University.
- ..... 1982b. Further notes towards a West Makian vocabulary. Dalam *The West Makian languages and their neighbours*, diedit oleh C.L. Voorhoeve, Hlm. 75—97. Pacific Linguistics D-46. Canberra: Australian National University.
- ..... 1982c. A short vocabulary of East Makian. Dalam *The West Makian languages and their neighbours*, diedit oleh C.L. Voorhoeve, Hlm. 99—128. Pacific Linguistics D-46. Canberra: Australian National University.
- ..... 1982d. Linguistic research in Maluku: A report on recent field work. *Oceanic Linguistics* 21 (1-2):73—146.
- ..... 1983a. Syntactic change in Ambonese Malay: The possessive construction. Dalam *Studies in Malay Dialects, Part II*, diedit oleh J. Collins. NUSA 17. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- ..... 1983b. *The historical relationships of the languages of Central Maluku, Indonesia*. Pacific Linguistics D-47. Canberra: Australian National University.
- ..... 1983c. Penggolongan bahasa Bacan. *Nusantara* 10:86—125.

- ..... 1983d. A note on cultural vocabulary in the Moluccan Islands. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 139:357—363.
- ..... 1984. Perubahan sintaksis: Bentuk milik dialek Melayu Ambon. *Dewan Bahasa* 28:221—240.
- ..... 1986. Eastern Seram: A subgrouping argument, Dalam *Focal II: Papers from the Fourth International Conference on Austronesian Linguistics*, diedit oleh P. Geraghty dan L. Carrington. *Pacific Linguistics* C94:123—146. Canberra: The Australian National University.
- ..... 1989. Notes on the language of Taliabo. *Oceanic Linguistics* 28:75—95.
- ..... 1991. *Dialect and social history in Ambonese*. Kuliah umum yang disampaikan di Yale Center for International and Area Studies, Yale University, 11 April 1991.
- ..... 1992. Studying seventeenth-century Ambonese Malay: Evidence from F. Caron's sermons (1693). *Cakalele* 3:99—122.
- ..... 1994. Dialek Melayu Ambon. *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Jilid 1, 628—630. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- ..... 1995. Dialek Melayu di Pulau Kalimantan dan bahasa Bacan: Misanan atau mindoan? Dalam *PELLBA 8, Sewindu*, diedit oleh Soenjono Dardjowidjojo, Hlm. 225—265. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- ..... 1996a. Borneo and Maluku: The evidence from the language of Bacan. Dalam *Language use and language*

- change in Brunei Darussalam*, diedit oleh Peter Martin, Conrad Ozog dan Gloria Poedjosoedarmo, Hlm. 73—88. Athens: Ohio University Center for International Studies.
- ..... 1996b. Bajo Sangkuang. *Canang* 6:22—43.
- ..... 1996c. Of castles and councillors: Questions about *baileu*. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 152:191—203.
- ..... 2003. Language death in Maluku: The impact of the VOC. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 159:247—289.
- ..... 2007. *Asilulu-English dictionary*. NUSA Volumes 51—52. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- ..... 2011. Maluku Development and Locality: Culture and Language in the Islands. Dalam *Seminar Internasional: Peran Program Pascasarjana dalam Pembangunan Masyarakat Kepulauan secara Berkelanjutan*, Hlm. 8—19. Ambon: Universitas Pattimura.
- ..... 2012a. Malay in Ambon, Indonesian in Maluku: Shifting images, changing roles. Makalah yang disampaikan di *Workshop on Language Ideologies in Indonesia, Southeast Asia Studies Seminar Program*, Yale University, 30—31 Maret 2012.
- ..... 2012b. The Languages and Dialects of Piru Bay, Seram: Endangered and Extinct. Dalam *Dari menapak jejak kata sampai menyigi tata bahasa: Persembahan untuk*

*Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo dalam rangka ulang tahunnya yang ke-60*, diedit oleh Bahren Umar Siregar, P. Ari Subagyo dan Yassir Nasanius. Hlm.149—183. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

- ..... 2014. Shifts, drifts, mutability: On 40 years of research in Indonesia and Malaysia. Makalah yang disampaikan di Southeast Asia Studies Seminar Program, Yale University, 27 Maret 2014.
- ..... 2016a. Maluku Utara: Diversitas Bahasa yang Khusus. Makalah yang disampaikan di Universitas Khairun, Ternate, 21 September 2016.
- ..... 2016b. Bahasa dan Sastra di Maluku Utara: Studi Kasus Bahasa Taliabo dan Bacan, Ceramah yang disampaikan di Universitas Khairun, Ternate, 23 September 2016.
- ..... 2016c. Diversitas bahasa sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan diakronis, Krisis kontemporer, Dalam *Prosiding: Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo*, diedit oleh Ni Made Sri Satyawati dkk, Hlm. 12—30. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- ..... 2017. Pelindungan bahasa dan Revitalisasi bahasa: Cagar bahasa atau Gerakan bahasa? Makalah undangan yang disampaikan di Kongres Bahasa Daerah Maluku, Ambon, 7 September 2017.

Collins, James T. dan C. L. Voorhoeve. 1983. *Moluccas (Maluku)*, Dalam S.A. Wurm dan Shiro Hattori (ed.), *Language atlas of the Pacific area. Part II:*

- Japan area, Taiwan (Formosa), Philippines, Mainland and Insular South-East Asia.* Lembar 45. Pacific Linguistics C/ 67. Canberra: Australian Academy of Sciences dan Japan Academy.
- Collins, James T. dan T. Kaartinen. 1998. Preliminary Notes on Bandanese: Language Maintenance and Change in Kei. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 154:521—570.
- Cribb, Robert. 2000. *Historical Atlas of Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Deninger, K. 1915. Geographische Übersicht von Westseran. *Petermann's Geographische Mitteilungen* 61:385—388.
- Devin, C. 1978a. A Buru-English dictionary. Ms.
- ..... 1978b. A tentative grammar of the language of Buru Island. Ms.
- ..... 1984. *A Buru-English dictionary*. City of Industry: Devin Computer Applications.
- Doren, J.B. J. van 1859. *Boeroe en Manipa*. Amsterdam: J.D. Sybrandi.
- Dorian, Nancy. 2001. Surprises in Sutherland: Linguistic variability amidst social uniformity, dalam P. Newman dan M. Ratliff (ed.), *Linguistic fieldwork*, hlm. 133—151. Cambridge: Cambridge University Press.
- Drabbe, P. 1926. *Spraakunst der Jamdeensche Taal*. Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap 67.

- ..... *Woordenboek der Fordaatsche Taal*. Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap 71:1—118.
- ..... 1932b. *Woordenboek der Jamdeensche Taal*. Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap 71:1—122.
- ..... 1932c. *Beknopte spraakkunst en korte woordenlijst der Slaroeesche taal*. Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap 71:1—32.
- ..... 1949. Bizonderheden uit de Talen van Frederik-Hendrik-Eiland: Kimaghama, Ndom en Riantana. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 104:1—24.
- Dyen, I. 1962. Some new Proto-Malayo-Polynesian initial phonemes. *Journal of the American Oriental Society* 82:214—215.
- ..... 1965b. *A lexicostatistical classification of the Austronesian languages*. International Journal of American Linguistics, Memoir 19, Baltimore.
- ..... 1978a. The position of the languages of eastern Indonesia. Dalam *Proceedings of the Second International Conference on Austronesian Linguistics*, Fascicle 1. Pacific Linguistics C-61:235—254.
- ..... 1978b. Proto-Ambonese evidence for additional Proto-Austronesian vowels. Dalam *Spectrum: Essays presented to Sultan Takdir Alisjahbana on his seventieth birthday*, diedit oleh S. Udin, Hlm. 390—399. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ellen, Roy. 1972. The marsupial in Nuaulu ritual behavior. *Man* 7:223—238.

- ..... 1978. *Nuaulu settlement and ecology. The environmental relations of an eastern Indonesian community*. The Hague: M. Nijhoff.
- ..... 1993a. Human impact on the environment of Seram. Dalam *The Natural History of Seram*, diedit oleh I.D. Edwards et al., Hlm. 191—205. Andover: Intercept Ltd.
- ..... 1993b. *The cultural relations of classification: An analysis of Nuaulu animal categories from central Seram*. Cambridge: Cambridge University Press.
- ..... 2012. *Nuaulu religious practices: the frequency and reproduction of rituals in a Moluccan society*. Leiden: KITLV Press.
- ..... 2014. Pragmatism, identity, and the state. How the Nuaulu of Seram have reinvented their beliefs and practices as “religion”. *Wacana* 15(2): 254–285.
- Ellen, R.F. dan I. C. Glover. 1974. Pottery manufacture and trade in the Central Moluccas, Indonesia: The modern situation and the historical implications. *Man* 9 (3): 353—379.
- Eijbergen, H.C.va. 1865. Korte woordenlijst van de taal der Aroe- en Key-Eilanden. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 14:557—568.
- Ekris, A. van. 1864—1865. Woordenlijst van eenige dialecten der landtaal op de Ambonsche Eilanden. *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelingsgenootschap* 8:61—108, 301—336, 9:109—136.
- Engelenhoven, A. van. 2004. *Leti, a language of Southwest*



- Maluku*. VKI 221. Leiden: KITLV Press.
- Esser, S.J. 1938. *Languages. Atlas van Tropisch Nederland*, Lembar 9.9b. Amsterdam.
- (Esser-Holle). 1931. *Blanco Woordenlijst*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Evans, Nicholas. 2001. The last speaker is dead—Long live the last speaker!, dalam P. Newman dan M. Ratliff (ed.), *Linguistic fieldwork*, hlm. 250—281. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ewing, Michael. 2005. Diverging and converging patterns of possession: Allang in its Central Maluku context. *Monash University Linguistics Papers* 4(1): 45—64.
- Florey, Margaret J. 1990. Language shift: Changing patterns of language allegiance in western Seram. Disertasi. University of Hawaii.
- Florey, Margaret J. dan Rosemary A. Bolton. 1997. Personal names, lexical replacement and language shift in eastern Indonesia. *Cakalele* 8:27—58.
- Fortgens, J. 1921. *Bijdrage tot de Kennis van het Sobojo (Eiland Taliabo, Soela-groep)*. The Hague: M.Nijhoff.
- Fraassen, C.F. van 1983. Historical introduction. Dalam *The Central Moluccas. An Annotated Bibliography*, diedit oleh K. Polman, hlm. 1—59. Dordrecht: Foris Publications.
- Front Pemuda Maluku. 1960. *Logat Bahasa Maluku: Woordenboek Nederlands*. The Hague, Front Pemuda Maluku.
- Gorlinski, V. (Ed.) 2011. *Banda Sea. Encyclopaedia Britannica*. <https://www.britannica.com/place/Banda-Sea>.

- Guertjens, H. 1921. Woordenlijst der Keieesche taal. *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap* 53:1—196.
- Hagen, James M. 2006. *Community in the balance: Morality and change in an Indonesian society*. Boulder/London: Paradigm Publishers.
- Heeres, J.E 1897. Ambon in 1647. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 47:510—595.
- Hendriks, H. 1897. *Het Burusch van Masarete*. The Hague: M.Nijhoff.
- Hoëvell, G.W.W.C. van. 1876. *Vocabularium van vreemde woorden voorkomende in het Ambonsch Maleisch*. Dordrecht: Blusse en van Braam.
- ..... 1877. Iets over de vijf voornamste dialecten der Ambonsche landtaal (bahasa tanah). *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 4/1: 1—136.
- ..... 1882. Twee zangen in de Ambonsche landtaal (bahasa Tanah) vertaald en verklaard. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 27:69—89.
- Hughes, Jock. 1987. The languages of Kei, Tanimbar and Aru: a lexicostatistic classification. Dalam *Miscellaneous studies of Indonesian and other languages in Indonesia*, 9, diedit oleh Soenjono Dardjowidjojo, hlm. 71—111. Jakarta: NUSA, Universitas Atmajaya.
- ..... 2000. The morphology of Dobel, Aru, with special reference to reduplication. Dalam *Spices from the East: Papers in languages of eastern Indonesia* diedit oleh Charles

- E. Grimes. *Pacific Linguistics* 503:131—180. Canberra: Australian National University.
- Informasi Desa. 2014. Data permukiman transmigrasi serah. Informasi Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal. Diunduh, 7 Agustus 2017. [http://datin.kemendesa.go.id/pusdatin/simpورا/trans\\_serah\\_rptsmry.php?start=13](http://datin.kemendesa.go.id/pusdatin/simpورا/trans_serah_rptsmry.php?start=13)
- Jellesma, E. J. 1875. De Taal der Alfoeren op het Eiland Boeroe. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 21:295—322.
- Jonker, J.C.G. 1906. Over de eind-medeklinkers in het Rotineesch en Timoreesch, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 59:263—343.
- Jonker, J.C.G. 1911. Over de ‘vervoegde’ werkwoordsvormen in de maleisch-polynesische talen. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 65:266—333.
- Jonker, J.C.G. 1914. Kan men in de talen van den indischen archipel eene westelkijke en eene oostelijke afdeeling onderscheiden? *Verslagen en Mededeelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen*, series4, 12:314—417.
- Kaartinen, Timo. 2010. *Songs of travel, stories of place: Poetics of absence in an eastern Indonesian society*. Helsinki: Academia Scientiarum Fennica.
- Kennedy, Raymond. 1955. *Field notes on Indonesia: Ambon and Ceram, 1949—1950*. Diedit oleh H. Conklin. New Haven: Human Relations Area File.
- Keuning, J. 1956. Ambonnezen, Portugezen en Nederlanders.

- Ambon's Geschiedenis tot het Einde van de Zeventiende Eeuw. *Indonesië* 9:135—168.
- Keuning, J. 1973. *Sejarah Ambon pada akhir abad ke-17*. Diterjemahkan S. Gunawan. Seri Terjemahan Karangankarangan Belanda, No. 22. Jakarta: Bhratara.
- Knaap, Gerrit J. 1992. Crisis and Failure: War and Revolt in the Ambonese Islands, 1636—1637. *Cakalele* 3: 1—26.
- Knaap, Gerrit. 1987. *Kruidnagelen en Christenen; De Verenigde Oost-Indische Compagnie en de bevolking van Ambon 1656-1696*. Verhandelingen KITLV 125. Dordrecht.
- Lapian, A.B. 1980. Kata Pengantar. Dalam *Ternate. Memorie van overgave J.H. Tobias (1857). Memorie van overgave, C. Bosscher (1859)*, Hlm. 1—17. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Latupeirissa, Elsa. 2013. Bentuk dan Nilai Budaya Tradisi *maso mata ruma* pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Liswanti, N., E. Fripp, T. Silaya, M. Tjoa dan Y. Laumonier. 2013. *Socio-economic considerations for land use planning: The case of Seram, Central Maluku*. CIFOR Working Paper No. 109. Bogor: Center for International Forestry Research.
- Lucardie, G.R.E. 1980. The Makianese: Preliminary Remarks on the Anthropological Study of a Migration-Oriented People in the Moluccas. Dalam *Halmahera dan Raja Ampat: Konsep dan Strategi Penelitian*. Diedit oleh E.K.M. Masinambouw, Hlm. 347—373. Jakarta: Penerbit PT Bhratara Karya Aksara.

- Ludeking, E. E. W. A. 1868. *Schets van de Residentie Amboina*. The Hague: M. Nijhoff.
- Mahsun dkk. (Ed.) 2008. *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Manuputty, B. 1972(?). *Kamus ketjil bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Indonesia. Vol. 1*. Djakarta (?). Penerbit tidak dicantumkan.
- Masinambouw, E.K.M.1976. Konvergensi etnolinguistis di Halmahera Tengah. Disertasi, Universitas Indonesia.
- ..... ed. 1980. *Halmahera dan Raja Ampat konsep dan strategi penelitian*. Jakarta: Bhratarata.
- McKinnon, Susan. 1991. *From a shattered sun: Hierarchy, gender, and alliance in the Tanimbar islands*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Miesen, J.W.H. van der. 1902. Een en ander over Boeroe, inzonderheid wat betreft het distrikt Waisàma, gelegen aan de Z.O. Kust. *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap* 46:427—456.
- ..... 1911. Het eiland Ambelaoe en zijne bewoners. *Tijdschrift van het Koninklijke Nederlandsche Aardrijkskundig Genootschap* (2) 28:950—954.
- Mills, R. 1977. Ur-Ambonisches Wörterverzeichnis: An Index to reconstructions in Stresemann's Lauterscheiningungen in den Ambonischen Sprachen. Ms.
- Monk, K.A., Y. de Fretes dan G. Reksodihardo-Lilley. 1997. *The ecology of Nusa Tenggara and Maluku*. [Hong Kong]: Periplus Editions.

- Musgrave, Simon. 2005. Possession in Souw Amana Teru: Internally and externally motivated change. *Monash University Linguistics Papers* 4(1): 21—32.
- Musgrave, Simon and M.C. Ewing. 2006. Language and religion: A case study of two Ambonese communities. *International Journal of the Sociology of Language* 179:179—194.
- Nieuwenhuizen, F.A.1876. Eedformulier van de Alfoeren op Groot-Ceram. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 23:510—511.
- Niggemeyer, H. 1951—1952. Alune-Sprache. Texte, Wörterverzeichnis und Grammatik einer Sprache West-Ceram. *Zeitschrift für Ethnologie* 76:50-69, 288-300; 77:116—132; 238—250.
- Nivens, R. 1992. A lexical phonology of West Tarangan. Dalam *Phonological Studies in four languages of Maluku*, diedit oleh D.A. Barquest dan W.D. Laidig, Hlm. 127—227. Dallas: Summer Institute of Linguistics and University of Texas at Arlington.
- ..... 1993. Reduplication in four dialects of West Tarangan. *Oceanic Linguistics* 32(2):353—388.
- ..... 2002. *Borrowing Versus Code-switching in West Tarangan (Indonesia)*. Publications in Sociolinguistics, 8. Dallas, Texas: SIL International.
- Pattilouw, Jaty et al. 2016. Perilaku pencarian pengobatan terhadap penyakit campak pada masyarakat Waelua, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Buru Selatan, Provinsi

- Maluku. *JST Kesehatan* 6(3): 381–387.
- Pattinama, M.J. 2014. Territorial organization by Bupolo people in Buru Island. *Minamitaiheiyo kaiiki chōsa kenkyū hōkoku. Occasional Papers* No. 54:79—87.
- Payapo, Abdullah. 1980. *Morfologi bahasa Luhu*. Surabaya: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Polman, Katrien 1983. *The Central Moluccas. An annotated bibliography*. Dordrecht: Foris Publications.
- Pownall, J.M., R. Hall dan G.S. Lister. 2016. Rolling open Earth's deepest forearc basin. *Geology* 44 (11): 947—950.
- Reinwardt, C. G. C. 1858. *Reis naar het oostelijk gedeelte van den Indischen archipel in het jaar 1821*. Amsterdam: Frederik Muller.
- Riedel, J.G.F. 1886. *De sluik- en kroesharige rassen tusschen Selebes en Papua*. The Hague: M. Nijhoff.
- Rosenberg, H. von. 1878. *Der Malayische Archipel*. Leipzig: Verlag von Gustav Weigel.
- Rumphius, G.E. 1983. *Ambonsche landbeschrijving*. Didedit oleh Z.J. Manusama. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Sachse, F.J.P. 1922. *Seran*. Mededeelingen van het Bureau voor de Bertoerszaken der Buitengewesten, bewerkt door het Encyclopaedisch Bureau, No. 29. Weltevreden: G.Kolff and Co.
- Salzner, R. 1960. *Sprachatlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.

- Schut, J. 1915. *Kitab-enbasat toeh liet-emlia-e, (Lai 1—4)*. Tidak tercantum penerbit.
- ..... 1919. Het huwelijk bij de Geb'emliar op Boeroe. *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelingsgenootschap* 62:16-35, 125—140, 197—210, 296—308.
- ..... 1921. Noro en fena op Boeroe. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 77:615—622.
- Sierevelt, A. M. 1920. *Woordenlijst van de omgangstaal in West Seran*. Weltevreden: Encyclopaedisch Bureau.
- Soumokil, Tontji. 1992. Masalah integrasi sosial di unit pemukiman transmigrasi Desa Waimital Kecamatan Kairatu Propinsi Maluku. Tesis, Universitas Indonesia.
- Spyer, Patricia. 2000. *The memory of trade: Modernity's entanglements on an Eastern Indonesian island*. Durham and London: Duke University Press.
- Staden, Miriam van. 2000. Tidore: A Linguistic Description of a Language of the North Moluccas. Disertasi, Universiteit Leiden.
- Stokhof, W. A. L. (Ed.) 1980. *Holle Lists: Vocabularies in Languages of Indonesia, vol .2: Sula and Bacan Islands, North Halmahera, South and East Halmahera*. Pacific Linguistics D-29. Canberra: Australian National University.
- ..... 1981a. *Holle Lists: Vocabularies in Languages of Indonesia, Vol. 3/2: Central Moluccas: Seram (II)*. Pacific Linguistics D-44. Canberra: Australian National University.



- ..... 1981b. *Holle Lists: Vocabularies in Languages of Indonesia, Vol. 3/3: Central Moluccas, Seram (III), Haruku, Banda, Ambon (I)*. Pacific Linguistics D-49. Canberra: Australian National University
- ..... 1982. *Holle Lists: Vocabularies in Languages of Indonesia, Vol. 3/4: Central Moluccas: Ambon (II), Buru, Nusa Laut, Saparua*. Pacific Linguistics D-50. Canberra: Australian National University.
- Stresemann, E. 1918. *Die Paulohisprache: Ein Beitrag zue Kenntnis der Amboinischen Sprachengruppe*. The Hague: M. Nijhoff.
- ..... 1927. *Die Lauterscheinungen in den Ambonischen Sprachen*, 10. *Beiheft der Zeitschrift für Eingeborenen-Sprachen*. Berlin. Verlag von Dietrich Reimer (Ernst Vohsen).
- Taber, Mark. 1993. Toward a better understanding of the indigenous languages of southwestern Maluku. *Oceanic Linguistics* 32 (2): 389—441.
- ..... (ed.) 1996. *Atlas bahasa tanah Maluku*. Ambon: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Maluku Universitas Pattimura dan Summer Institute of Linguistics.
- Tauern, O.D. 1918. *Patawiwa und Patalima: Vom Molukkeneiland Seran und Seinen Bewohnern*. Leipzig: Voigtlander.
- ..... 1928—1931. Beitrag zur Kenntnis der Sprachen und Dialecten von Seran. *Anthropos* 23:1000—1020; 24:953—981; 25:567—578; 26:109—139.
- Taylor, P. 1980. Tobelorese ethnobiology: The folk classification

- of biotic forms. Disertasi, Yale University.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language contact: An introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Tichelman, G.L. 1922. Aantekeningen betreffende Ceramsche Alfoereneeden. *Koloniaal Tijdschrift* 11:520—528.
- Usdinah, R.D. 1959. 'Bahasa Indonesia Daerah Bacan' *Medan Bahasa* 8:29—31.
- Valeri, Valerio. 1994. "Our ancestors spoke little": Knowledge and social forms in Huaulu. Dalam *Halmahera and beyond: Social Science Research in the Moluccas*, diedit oleh L. Visser, Hlm. 195—212. Leiden: KITLV Press.
- ..... 2000. *The forest of taboos: Morality, hunting and identity among the Huaulu of the Moluccas*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- ..... 2001. *Fragments from forests and libraries: A collection of essays by Valerio Valeri*. Durham: Carolina Academic Press.
- Verbeek, R.D.M. 1900. *Kort verslag over de aard- en zeebeving op Ceram den 30<sup>sten</sup> September 1899*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Voorhoeve, C.L. ed. 1982. *The West Makian languages and their neighbours*. Pacific Linguistics D46. Canberra: Australian National University.
- Wallace, A. R. 1869. *The Malay archipelago*. London: Macmillan.
- Watusoke, F.S. 1976. West Makian, a language of the North Halmahera group of the West Irian phylum. *Anthropological Linguistics* 18:274—285.

- Wikimedia. 2017. Barat Daya Islands. [https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/6/64/Barat\\_Daya\\_Islands\\_en.png](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/6/64/Barat_Daya_Islands_en.png)
- Wurm, S.A. dan B. Wilson. 1975. *English finderlist of reconstructions in Austronesian languages (Post-Brandstetter)*. Pacific Linguistics C33. Canberra: Australian National University.
- Wurm, S.A. dan S. Hattori (Ed.) 1981. *Language Atlas of the Pacific Area*. Part 1. *New Guinea area, Oceania, Australia*. Pacific Linguistics C66. Canberra: Australian National University.
- ..... 1983. *Language Atlas of the Pacific Area*. Part 2. *Japan area, Taiwan (Formosa), Philippines, mainland and insular South-East Asia*. Pacific Linguistics C67. Canberra: Australian National University.

## DAFTAR GAMBAR

Peta 1. Tinjauan distribusi berbagai bahasa di Kepulauan Maluku.....	8
Peta 2. Lokasi kebanyakan penutur bahasa Bacan pada awal tahun 1980-an (Collins, 1983c).....	15
Gambar 1. Narasumber bahasa Bacan dengan anak dan cucu menyimak buku tumbuhan untuk memastikan istilah Bacan (Amasing Kota, Labuha, 1983) .....	17
Peta 3. Lokasi pemungutan data di 14 kampung di Pulau Taliabu pada tahun 1979 (dipetik dari Collins, 1989) ....	21
Gambar 2. Sebagian penduduk Wai Miha di pedalaman Taliabu, 19/1/1979.....	23
Peta 4. Pulau Buru dan Ambelau.....	27
Gambar 3. Suasana pada April 1979 di Masnana, Buru, yang ditempati oleh orang Tanimbar dan pribumi Buru .....	32
Bagan 4.1. Silsilah cabang bahasa Nunusaku, khususnya subcabang Tiga Sungai (Collins, 1983b:37).....	43
Peta 5. Pulau Ambon dan distribusi bahasa daerah pada tahun 1970-an.....	47
Gambar 4: Jemaah keluar dari masjid di Desa Asilulu pada akhir tahun 1970-an.....	49
Peta 6. Seram Bagian Barat dan pulau-pulau di sekitarnya (Collins, 2003) .....	54
Gambar 5: Sekumpulan penutur bahasa Luhulahu (1978).....	62
Gambar 6. Ibu Yohana Lealessi (umur 78 tahun), penutur varian Waesamu yang terakhir (1978).....	68
Gambar 7. Penutur bahasa Sawai di dermaga Sawai (1978) .....	81

- Gambar 8. Penduduk Desa Watui bergalah di rakit menghilir di Sungai Tala (29 November 1978) ..... 87
- Peta 7. Tiga kelompok bahasa yang dituturkan di Pulau Seram bagain barat (tahun 1978)..... 98
- Peta 8. Jaringan bahasa daerah di pantai selatan Pulau Seram (Collins, 1983b:109) ..... 105
- Gambar 9. Dua orang penutur bahasa Nuaulu yang mengantar peneliti dari Rouhua ke Tamilouw (13 November 1978) ..... 107
- Peta 9. Seram Timur dan pulau-pulau di sekitarnya (Collins, 1986:130) ..... 115
- Gambar 10. Enam orang narasumber bahasa Masiwang yang baru beberapa bulan berpindah dari pegunungan ulu sungai Masiwang ke pantai selatan berdekatan dengan Desa Mising (18 Maret 1979)..... 120
- Peta 10. Lokasi Banda Eli dan Banda Elat di Pulau Kei Besar. (Disesuaikan dari Collins dan Kaartinen, 1998:523) .... 122
- Bagan 5.1: Hubungan kekerabatan tiga cabang Maluku Tengah Timur Purba (Collins, 1986:127) ..... 128
- Peta 11. Lokasi Pulau Teun, Nila, dan Serua di Busur Vulkanik Banda, Maluku. (Sumber Wikimedia 2017) .. 132
- Peta 12. Lokasi Kepulauan Kei, Tanimbar, dan Aru di Laut Banda dan Laut Arafura..... 140
- Peta 13. Bahasa-bahasa utama di Kepulauan Aru, hasil penelitian tahun 1979, disesuaikan dari *Language atlas of the Pacific* (Wurm dan Hattori 1981, Lembar 4) ..... 145

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Penelitian bahasa di desa dan dusun di Provinsi Maluku selama periode tahun 1972—1983 .....	3
Tabel 2.	Persamaan refleks yang diwarisi dari bunyi (atau deretan bunyi) bahasa Buru, Sula, dan Taliabu .....	28
Tabel 3.	Perubahan lain yang membedakan Ambelau dari bahasa Maluku Tengah Barat lain .....	35
Tabel 4.	Perbedaan refleks bunyi purba bahasa turunan dari Subcabang Tiga Sungai Purba dan bahasa turunan dari Subcabang Teluk Piru Purba.....	44
Tabel 5.	Perubahan vokal pada diftong sekunder Amalumute dan Wemale (Collins 1983b:36+).....	45
Tabel 6.	Perubahan bunyi utama yang membedakan Teluk Piru Barat (TPB) dan Teluk Piru Timur (TPT) ....	46
Tabel 7.	Retensi kelompok konsonan dalam sebagian sistem infleksi bahasa Boano .....	58
Tabel 8.	Perbedaan refleks bahasa Boano dalam bahasa Teluk Piru .....	59
Tabel 9.	Perubahan fonologi dalam bahasa Luhu .....	63
Tabel 10.	Hubungan kerabat bahasa Iha dengan bahasa Alune .....	74
Tabel 11.	Urutan perubahan beberapa bunyi purba dalam bahasa Alune dan kerabatnya .....	85
Tabel 12.	Retensi diftong BAP *aw. pada bahasa Alune .....	86
Tabel 13.	Pengaruh dan penyerapan bahasa Wemale pada varian Watui.....	89
Tabel 14.	Perubahan fonologi bahasa Amahai yang dicatat di Ruta.....	96
Tabel 15.	Inovasi bahasa Seti dalam subcabang Nunusaku .....	117

Tabel 16. Inovasi bahasa Masiwang dalam subcabang Nunusaku .....	119
Tabel 17. Inovasi dan retensi bahasa Watubela.....	125
Tabel 18. Inovasi khusus bahasa Teor.....	126
Tabel 19. Karakteristik metatesis dalam bahasa- bahasa TNS.....	135
Tabel 20. Perbedaan morfologi antara bahasa-bahasa TNS dengan berbagai bahasa di Pulau Seram.....	136
Tabel 21. Perbandingan kosakata Aru dengan data Voorhoeve (1980) dan Drabbe (1949).....	146
Tabel 22. Persamaan kosakata antara bahasa Papua dengan bahasa Kepulauan Aru.....	147